

**KONSTRUKSI KONSEP ASET BERBASIS SIFAT ZUHUD:
REFLEKSI JALAN PENYUCIAN JIWA MANUSIA (TAZKIYATUNNAFS)**

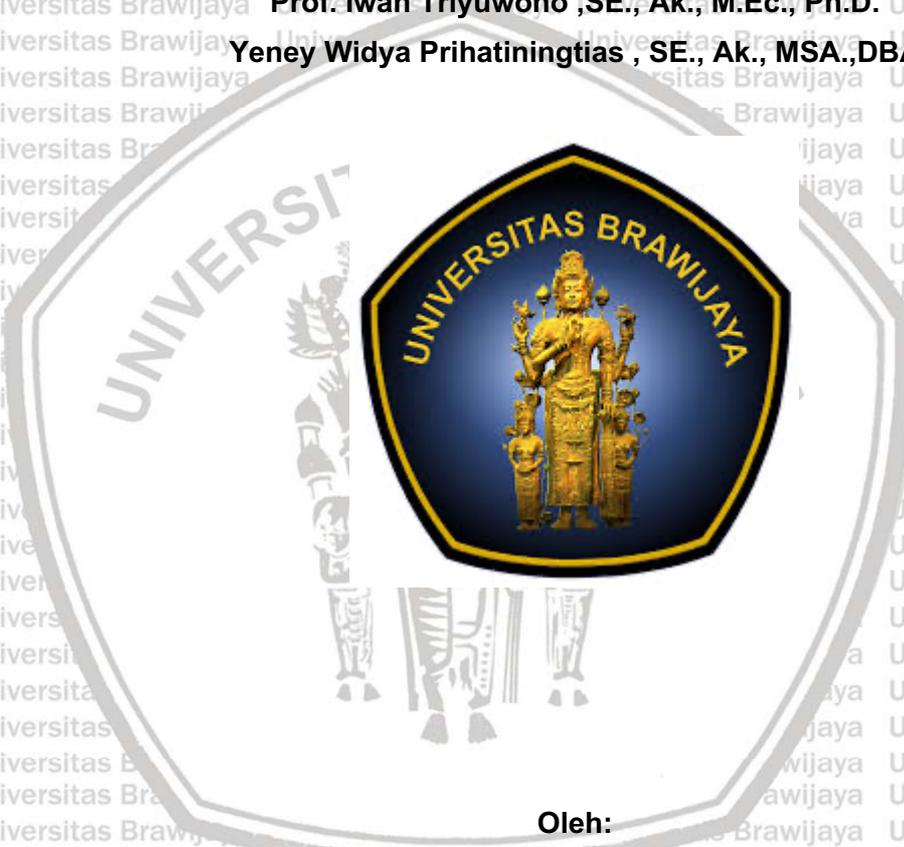
TESIS

Untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar
Magister Sains Akuntansi

Dosen Pembimbing:

Prof. Iwan Triuwono, SE., Ak., M.Ec., Ph.D.

Yeney Widya Prihatiningtias, SE., Ak., MSA., DBA



Oleh:

Nur Alim Bahri

186020300111028

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
PASCASARJANA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2021



T E S I S

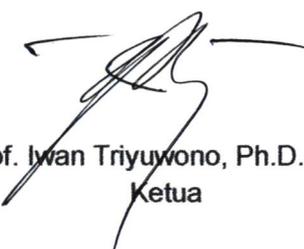
**KONSTRUKSI KONSEP ASET BERBASIS SIFAT ZUHUD: REFLEKSI
JALAN PENYUCIAN JIWA MANUSIA (TAZKIYATUNNAFS)**

Oleh :

**NUR ALIM BAHRI
186020300111028**

telah dipertahankan di depan penguji
pada tanggal: **15 Juni 2021**
dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
Komisi Pembimbing,


Prof. Iwan Triyuwono, Ph.D., Ak.
Ketua


Yeny Widya Prihatiningtias, DBA., Ak.
Anggota

Mengetahui,
a.n. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Brawijaya
Ketua Program Magister Akuntansi



Dr. Dra. Erwin Saraswati, M.Acc
NIP 196001241986012001

LEMBAR IDENTITAS KOMISI PEMBIMBING DAN PENGUJI

Judul Tesis:

KONSTRUKSI KONSEP ASET BERBASIS SIFAT ZUHUD: REFLEKSI JALAN
PENYUCIAN JIWA MANUSIA (TAZKIYATUNNAFS)

Nama Mahasiswa : Nur Alim Bahri
NIM : 186020300111028
Program Studi : Magister Akuntansi

KOMISI PEMBIMBING

Ketua : Prof. Iwan Triuwono, SE., Ak., M.Ec., Ph.D.
Anggota : Yeny Widya Prihatiningtias, SE., Ak., MSA.,DBA.

TIM DOSEN PENGUJI

Dosen Penguji 1 : Dr. Rosidi, SE., MM., Ak.
Dosen Penguji 2 : Dr. Wuryan Andayani, SE., M.Si., Ak

Tanggal Ujian : 15 Juni 2021

a.n Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Brawijaya
Ketua Program Magister Akuntansi,



Dr. Dra. Erwin Saraswati, M.Acc
NIP 196001241986012001

PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, didalam naskah Tesis dengan judul:

"KONSTRUKSI KONSEP ASET BERBASIS SIFAT ZUHUD: REFLEKSI JALAN PENYUCIAN JIWA MANUSIA (TAKWIYATUNNAFS)"

Tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **Plagiasi**, maka saya bersedia menerima keputusan dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya untuk menggugurkan Tesis ini dan mencabut gelar Magister yang telah saya peroleh, serta bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU NO. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

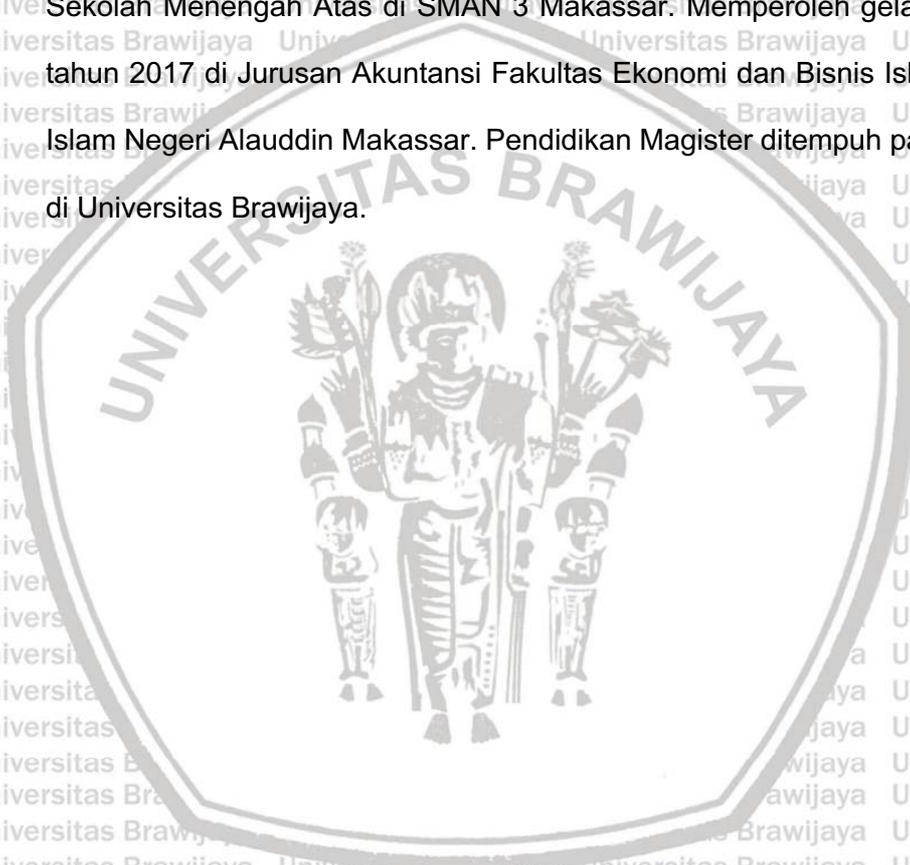
Malang, 28 Juli 2021
Mahasiswa



Nama : Nur Alim Bahri
NIM : 186020300111028
Program Studi : Magister Akuntansi

RIWAYAT HIDUP

Nur Alim Bahri, Lahir di Ujung Pandang (Makassar) 12 Agustus 1995, anak tunggal hasil pernikahan dari Bahri dan Indo Asse. Menempuh Pendidikan Sekolah Dasar di SD Pertiwi Makassar, menempuh pendidikan Sekolah Menengah Pertama di Pondok Pesantren IMMIM Putra Makassar dan menempuh Pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMAN 3 Makassar. Memperoleh gelar sarjana pada tahun 2017 di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Pendidikan Magister ditempuh pada tahun 2018 di Universitas Brawijaya.



UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah Rabbil Alamiin, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang senantiasa mencurahkan dan melimpahkan kasih sayang-Nya kepada hamba-Nya. Atas perkenaan-Nya jugalah sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini dengan baik. Salawat dan salam "*Allahumma Sholli Ala Muhammad Wa ala Ali Muhammad*" kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW, sebagai suri tauladan terbaik sepanjang zaman, sosok pemimpin yang paling berpengaruh sepanjang sejarah kepemimpinan peradaban umat manusia, yang dengannya manusia mampu mengalami transisi kehidupan yang begitu fantastis, dari satu masa yang tidak mengenal peradaban menuju kepada satu masa yang paling beradab.

Penulis menyadari adanya kekurangan yang tidak terlepas dari diri penulis, khususnya pada penyelesaian Tesis ini. Dengan keterbatasan dan kekurangan penulis akhirnya bisa menyelesaikan penelitian ini. Hal ini tidak terwujud dengan sendirinya melainkan berkat restu, doa serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian Tesis ini.

Teruntuk kedua orang tua tercinta, hanya ucapan terima kasih yang terdalam yang dapat penulis haturkan kepada ayahanda Bahri dan ibunda Nursyamsu Side atas setiap doa yang selalu dipanjatkan selama ini yang tak ternilai harganya, hingga penulis bisa menyelesaikan masa kuliah ini dengan baik.

Entah kata apa lagi yang bisa saya ucapkan untuk dapat membalas jasa mereka yang sangat berharga.

Melalui kesempatan ini penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Rektor Universitas Brawijaya beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan untuk belajar di kampus yang hebat ini.
2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, Bapak Drs. Nurkholis, M. Buss., Ak., Ph.D dan Wakil Dekan yang telah menyediakan fasilitas yang memadai untuk pendidikan penulis selama berada di kampus ini.
3. Ibu Dr. Erwin Saraswati, Ak., CPMA., CSRA., CA selaku Ketua Program Studi Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya yang telah memberikan dukungan kepada penulis.
4. Ketua komisi pembimbing Bapak Prof. Iwan Triyuwono, SE., Ak., M.Ec., Ph.D yang telah membimbing dan menggembleng penulis dengan penuh kelembutan dan kesabaran untuk mengasah kepekaan diri, bukan hanya intelektual tapi juga emosional dan spiritual. Pada akhirnya penulis perlahan belajar memahami bahwa tesis sejatinya memang bukan semata tugas akhir untuk memperoleh gelar tetapi salah satu jalan untuk mengenal diri dan menuju Tuhan.
5. Anggota Komisi Pembimbing Ibu Yeney Widya Prihatiningtias, SE., Ak., MSA., DBA yang telah membimbing dan memberikan masukan dan nasihat yang sangat penting bagi penulis maupun tulisan ini. Pikiran, kesabaran dan ketelitian beliau telah memberikan ilmu baru yang sangat berharga bagi penulis di masa yang akan datang.
6. Tim Penguji Bapak Dr. Drs. Rosidi , Ak., MM. dan Ibu Dr. Wuryan Andayani, SE., Ak., M.Si. yang telah memberikan saran dan masukan yang sangat membangun dalam penyelesaian tesis ini. Kesabaran,

kelembutan dan perhatian penguji yang demikian besar membuat penulis merasa dibimbing oleh empat orang dosen pembimbing sekaligus.

7. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya yang selama ini tak kenal lelah mentransfer ilmu khususnya kepada penulis serta kepada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis secara keseluruhan. Penulis menyadari bahwa kebaikan Bapak Ibu Dosen tak akan mampu penulis balas dengan apapun. Penulis hanya dapat mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan dan didikannya selama ini.

8. Segenap staf Jurusan, Pegawai Akademik dan Tata Usaha di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

9. Bapak Ibu informan yang telah dengan senang hati berbagi waktu dan cerita dengan penulis selama proses penelitian.

10. Teman-teman angkatan 2018 Program Magister Akuntansi yang begitu berjasa dalam perjalanan kehidupan pendidikan penulis.

11. Teman-teman anggota Himpunan Mahasiswa Pascasarjan FEB UB yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan semangat dan dorongan kepada penulis untuk merampungkan tulisan ini.

12. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah dengan ikhlas membantu penulis dalam penyusunan Tesis ini.

Akhir kata, semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya untuk membalas kebaikan dari semua pihak yang telah mendukung dan membantu penulis selama ini. Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak

kekurangan dalam penulisan Tesis ini. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat dibutuhkan oleh penulis guna menyempurnakan tulisan ini.

Besar harapan bagi penulis bahwa Tesis ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pihak.

Makassar, 11 Juni 2021

Penulis



ABSTRAK

Nur Alim Bahri, Program Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, 2020. Konstruksi Konsep Aset Berbasis Sifat Zuhud: Refleksi Jalan Penyucian Jiwa Manusia (*Tazkiyatunnafs*). Komisi Pembimbing: Ketua Pembimbing, Prof. Iwan Triuwono, S.E., M.Ec., Ak., Ph.D. Anggota, Yeny Widya Prihatiningtias, SE., Ak., MSA., DBA.

Penelitian ini bertujuan untuk membangun konsep aset yang memiliki nilai-nilai zuhud. Penelitian ini menggunakan paradigma religionis-spiritualis dengan studi kasus sebagai desain penelitiannya. Data primer yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari proses wawancara dan juga bersumber dari wahyu ilahi yang terdapat pada Al-Quran dan Hadits Nabi Muhammad SAW. Data sekunder diperoleh dari kisah profetik para pelaku zuhud. Adapun proses penelitian ini menggunakan akal dan hati guna mendapatkan jawaban dari pertanyaan penelitian ini. Akal diwakili dengan metode wawancara dan dokumentasi, sedangkan hati diwakili oleh Metode *Muhasabah*, *Zikir*, *Doa*, *Tafakur*, *Ikhtiar* dan *Tawakkal*. Penelitian ini menemukan bahwa konsep aset berbasis sifat zuhud adalah suatu nikmat dunia yang berupa sumber daya materi, non-materi, sosial maupun rasa spiritual yang bertujuan untuk menjadikan manusia dapat dicintai oleh Tuhan dan manusia lainnya, yang diperoleh dari bekerja dan berusaha dengan pemilik sejatinya ialah Tuhan yang dipercayakan untuk dikelola oleh manusia. Konsep ini sejatinya bukanlah suatu konsep yang melarang umat manusia untuk tidak mencari harta dunia, melainkan merupakan internalisasi ke dalam pemahaman manusia untuk menganggap pencarian harta di dunia adalah suatu jalan ibadah kepada Tuhan. Implikasi teoritis dalam penelitian ini dapat memberikan pemahaman bahwa akuntansi tidak hanya befokus pada nilai pada laporan keuangan semata, namun juga memiliki nilai dan makna dibaliknya. Implikasi praktisnya ialah konsep aset berbasis sifat zuhud ini dapat menjadikan ilmu akuntansi menjadi cabang ilmu yang sarat akan nilai yang bermanfaat bagi sesama manusia. Implikasi terakhir yaitu implikasi kebijakan, konsep aset berbasis sifat zuhud ini bertujuan agar dapat menjadi acuan rujukan nantinya dalam pengimplementasian kebijakan akuntansi syariah dalam kehidupan manusia.

Kata Kunci: Tuhan, Zuhud, Konsep Aset, Spiritual dan Manusia

ABSTRACT

Nur Alim Bahri, Masters Program in Accounting, Faculty of Economics and Business, University of Brawijaya, 2019. Construction of Asset's Concept Based on Characteristic of Zuhud: Reflection on the Way of Purifying the Human Soul (Tazkiyatunnafs). Advisory Committee: Chief Advisor, Prof. Iwan Triyuwono, S.E., M.Ec., Ak., Ph.D. Member, Yenedy Widya Prihatiningtias, SE., Ak., MSA., DBA.

The objective of this case study is to develop the concept of asset with *zuhud* values using religionism-spiritualism paradigm. The primary data was obtained from interviews and Godly revelation contained in the Quran and hadiths, while the secondary was gathered from the prophetic stories of people in the way of *zuhud*. The answers for the research problems were obtained through the use of mind and heart. As mind is represented by interview and documentation methods, heart is represented by muhasabah, dhikr, dua, ikhtiar, and tawakkul. This study finds that the concept of asset based on *zuhud* is a worldly pleasure in forms of material, non-material, social, and spiritual resources aimed to direct humans to be loved by God and other people. It is gained through work and strive together with their true owner, God, entrusted to be managed by human. This concept, in its core, does not forbid humans to look for wealth, but it instead considers that their effort of gaining wealth as a way to worship God. The theoretical implication of this research is the understanding that accounting not only focuses on the value of financial report but also contains value and meaning. The practical implication is that the concept of *zuhud*-based asset can make accounting a branch of discipline that is full of values beneficial for all humans. Finally, the political implication of this research is that the concept of *zuhud*-based asset can be used as a reference in implementing Islamic accounting policies in human's life.

Keywords: God, Zuhud, Asset Concept, Spiritual and Human



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah S.W.T yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya yang begitu besar sehingga tesis dengan judul **“Konstruksi Konsep Aset Berbasis Sifat Zuhud: Refleksi Jalan**

Penyucian Jiwa Manusia (Tazkiyatunnafs)” ini dapat terselesaikan.

Penyusunan karya ilmiah ini ditujukan untuk melengkapi persyaratan dalam mencapai derajat gelar Magister Akuntansi pada Program Magister Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.

Tesis ini merupakan refleksi dari pengamatan penulis atas fenomena-fenomena yang terjadi dalam kajian objek penelitian yang dilandasi dengan teori-teori yang diperoleh dalam perkuliahan dan literatur serta temuan-temuan penelitian terdahulu. Dalam tesis ini disajikan pokok-pokok pembahasan yang meliputi dasar-dasar pembangunan sebuah konsep, yang terkhususnya di sini ialah pembangunan konsep aset di dalam ilmu akuntansi. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan konsep aset yang sesuai dengan prinsip syariat Islam dengan memasukkan nilai-nilai zuhud. Pengembangan konsep ini bertujuan untuk menghadirkan Tuhan dalam konsep aset yang digunakan oleh suatu entitas maupun individu dan mengembalikan hakikat manusia sebagai makhluk spiritual.

Penulis menyadari bahwa penyusunan Tesis ini masih memiliki keterbatasan, dengan demikian dibutuhkan kritik dan saran agar karya ilmiah ini dapat lebih baik dan dapat memberi manfaat untuk kehidupan mendatang,

Malang, 11 Juni 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
RIWAYAT HIDUP	ii
UCAPAN TERIMA KASIH	iii
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Zuhud <i>Vis a Vis</i> Aset	11
1.3 Motivasi Penelitian	13
1.4 Rumusan Masalah	13
1.5 Tujuan Penelitian	14
1.6 Kontribusi Penelitian	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	17
2.1 Pengantar	17
2.2 Telaah mengenai zuhud	18
2.3 Kerangka Pembangunan Aset Berbasis Zuhud	20
2.4 Penutup	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	27
3.1 Pengantar	27
3.2 Paradigma Religionis-Spiritualis	29
3.3 Studi Kasus	31
3.4 Jenis Data	33
3.5 Informan Penelitian	33
3.6 Teknik Pengumpulan Data	37
3.7 Teknik Analisis Data	41
3.8 Ringkasan Alur	44
3.9 Penutup	47
BAB IV TEMUAN PENELITIAN: MAKNA DALAM REALITAS	48
4.1 Pengantar	48
4.2 Pengumpulan Kategori	48
4.3 Interpretasi Langsung	75
4.4 Pembentukan Pola	80



4.5	Penutup	81
BAB V TAZKIYATUNNAFS		83
5.1	Pengantar	83
5.2	<i>Tazkiyatunnafs</i>	84
5.3	Meniti Sifat Zuhud	85
5.4	Aset dalam Kacamata Zuhud	89
5.5	Penutup	93
BAB VI DIALEKTIKA KONSEP ASET BERBASIS ZUHUD		94
6.1	Pengantar	94
6.2	Aset Normatif dan Aset Empiris	94
6.3	Sintesis Konsep Aset berbasis Zuhud	98
6.4	Penutup	103
BAB VII MEMAKNAI KONSEP ASET YANG BARU		104
7.1	Pengantar	104
7.2	Aset dalam PSAK	104
7.3	Tesis <i>Vis A Vis</i> Sintesis	108
7.4	Menggali Manfaat konsep aset berbasis zudud	111
7.5	Penutup	113
BAB VIII SIMPULAN		115
8.1	Simpulan	115
8.2	Implikasi	116
8.3	Keterbatasan Penelitian	118
8.4	Saran Penelitian Selanjutnya	119
DAFTAR PUSTAKA		121
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Tabel 2.1: Premis Rasionalisasi Berzuhud.....	21
Tabel 2.2: Premis Pondasi I.....	23
Tabel 2.3: Premis Penegak Zuhud dalam Diri.....	24
Tabel 3.1: Sumber Ilmu Pengetahuan.....	29
Tabel 3.2: Daftar Informan Kelompok Pengusaha.....	34
Tabel 3.3: Daftar Informan Kelompok Praktisi.....	35
Tabel 3.4: Daftar Informan Kelompok Akademisi.....	36
Gambar 3.1: Ringkasan Alur.....	46
Tabel 4.1: Konsep Bentuk Aset.....	51
Tabel 4.2: Pertimbangan dalam Memperoleh Aset.....	53
Tabel 4.3: Asal-usul Aset.....	56
Tabel 4.4: Cara Mengukur Aset.....	58
Tabel 4.5: Pemilik Aset.....	60
Tabel 4.6: Aset yang Paling Disenangi.....	61
Tabel 4.7: Berbagi Aset.....	62
Tabel 4.8: Masa Mencari dan Memiliki Aset.....	64
Tabel 4.9: Jangka Waktu Mencari.....	66
Tabel 4.10: Tingkat Kepentingan Aset.....	68
Tabel 4.11: Dampak Ekonomi Aset.....	70
Tabel 4.12: Dampak Sosial Aset.....	71
Tabel 4.13: Dampak Aset terhadap Budaya.....	72
Tabel 4.14: Pandangan terhadap Konsep Aset dalam PSAK.....	75
Tabel 5.1: Kerangka Zuhud.....	89
Tabel 6.1: Penjabaran Aset Normatif Dan Aset Secara Empiris.....	95
Tabel 6.2: Makna Aset yang Baru.....	96
Tabel 6.3: Perumusan Aset Berbasis Zuhud.....	99
Tabel 6.4: Aset Berbasis Zuhud.....	100



Tabel 7.1: Perbandingan Aset Berbasis PSAK dan Aset Berbasis Zuhud..... 108



BAB I

PENDAHULUAN

Cinta adalah lautan tak bertepi
langit hanyalah serpihan buih belaka.

Ketahuilah langit berputar karena gelombang Cinta
Andai tak ada Cinta, Dunia akan membeku.

Bila bukan karena Cinta,

Bagaimana sesuatu yang organik berubah menjadi tumbuhan?

Bagaimana tumbuhan akan mengorbankan diri demi memperoleh ruh (hewani)?

Bagaimana ruh (hewani) akan mengorbankan diri demi nafas (Ruh) yang
menghamili Maryam?

Semua itu akan menjadi beku dan kaku bagai salju

Tidak dapat terbang serta mencari padang ilalang bagai belalang.

Setiap atom jatuh cinta pada Yang Maha Sempurna

Dan naik ke atas laksana tunas.

Cita-cita mereka yang tak terdengar,

sesungguhnya adalah lagu pujian Keagungan pada Tuhan.

(Maulana Jalaluddin Rumi)

1.1. Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan ialah sesuatu yang tidak serta merta turun dari langit. Ia adalah sesuatu gambaran proses panjang yang senantiasa mengiringi kehidupan manusia sejak manusia pertama diturunkan dari langit oleh Penciptanya. Secara sederhana, ilmu pengetahuan adalah suatu gambaran mengenai keadaan suatu manusia pada suatu zaman, ilmu pengetahuan lahir dari situasi dan keadaan yang dialami oleh sekelompok manusia. Situasi dan keadaan yang dihadapi oleh umat manusia inilah yang kelak akan menimbulkan anggapan-anggapan terkait suatu hal, atau jika menurut Mautz & Sharaf (1993) disebut sebagai postulat. Setelah dari postulat, maka akal akan mengabstraksikannya menjadi sebuah bangunan konsep yang kelak akan menjadi sebuah teori yang memiliki dasar pembuktian. Membangun suatu konsep yang tepat adalah langkah pertama guna membangun pondasi ilmu pengetahuan yang berguna bagi umat manusia.

Konsep merupakan bentuk abstrak yang berasal dari pengamatan, pengalaman dan ide-ide umum yang membantu untuk melihat persamaan dan perbedaan terkait sesuatu hal (Mautz & Sharaf, 1993). Secara umum konsep menggambarkan ciri-ciri umum sekelompok fenomena, peristiwa atau objek. Adapun dasar konsep yang digunakan dalam dunia akuntansi hari ialah berdasarkan ketentuan dari *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) yang disusun oleh badan yang berwenang yaitu *Financial Accounting Standards Board*. Pada SFAC tersebut menyatakan bahwa:

This Statement of Financial Accounting Concepts is one of a series of publications in the Board's conceptual framework for financial accounting and reporting. Statements in the series are intended to set forth objectives and fundamentals that will be the basis for development of financial accounting and reporting standards. The objectives identify the goals and purposes of financial reporting. The fundamentals are the underlying concepts of financial accounting concepts that guide the selection of transactions, events, and circumstances to be accounted for; their recognition and measurement; and the means of summarizing and communicating them to interested parties. Concepts of that type are fundamental in the sense that other concepts flow from them and repeated reference to them will be necessary in establishing, interpreting, and applying accounting and reporting standards. (FASB, 2008: 5)

Pada pernyataan di atas telah dipaparkan dengan jelas bahwa dasar dalam setiap penyusunan kerangka pemikiran dalam bidang akuntansi diatur oleh badan yang berwenang yaitu oleh dewan penyusunan standar akuntansi keuangan dunia atau bisa disebut sebagai FASB. Pernyataan tersebut juga memberikan pengetahuan bahwa konsep fundamental dalam akuntansi keuangan ialah transaksi, peristiwa atau kejadian, keadaan yang harus dipertanggungjawabkan, pengakuan dan pengukuran serta pelaporan kepada pihak yang berkepentingan. Inilah konsep yang dijadikan acuan dalam penyusunan konsep akuntansi keuangan. Sederhananya, segala konsep yang ada dalam dunia akuntansi hari ini didasarkan dari pandangan para dewan dari FASB tersebut.

Adapun dampak dari penyusunan konsep akuntansi modern tersebut menyebabkan konsep akuntansi yang berkembang saat ini menunjukkan akuntansi sangat kental dengan unsur-unsur kapitalisme (Chiapello, 2007; Fahrudin, 2007; Richard, 2015). Dampak yang nyata dari problema masyarakat modern ini adalah masyarakat menjadi lebih konsumtif dan individualis. Dapat dilihat bahwa modernitas memiliki kecenderungan mendewakan materi yang pada akhirnya menimbulkan konflik-konflik kemanusiaan yang tidak berkesudahan (Cooper, 2015). Seharusnya materilah yang menjadi alat untuk memanusiakan manusia itu sendiri (Alim, 2015; Sari *et al.*, 2015). Jika menurut Mahat *et al.*, (2015), materi yang dikelola secara baik akan memiliki kontribusi yang signifikan bagi kesejahteraan masyarakat.

Konsep fundamental akuntansi keuangan modern yang dipaparkan di atas jika disandingkan dengan nilai-nilai agama akan memberikan sebuah gambaran yang sangat berbeda. Prinsip utama yang ada dalam konsep tersebut adalah penghambaan terhadap materi yang bersifat duniawi, yang kelak akan berdampak pada turunannya yaitu standar akuntansi. Sebagai contoh yaitu dapat dilihat dari definisi yang dipaparkan pada SFAC pada paragraf 25 dan PSAK pada bagian Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK) paragraf 4.04 tentang aset yang sarat akan sifat materialism semata, yaitu: Aset merupakan kekayaan yang dimiliki dan dikuasai oleh entitas yang kegunaannya untuk keuntungan entitas semata (FASB, 2008).

Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomik di masa depan diharapkan akan mengalir ke entitas (IAI, 2018).

Pendefinisian dari kedua badan yang berwenang terkait kebijakan dunia akuntansi yang disebutkan di atas sungguhlah berbanding terbalik dengan pendefinisian aset dalam kaidah Islam. Jika dikaji dalam Islam, aset yang diklaim

dan dikuasai oleh suatu entitas sebagai milik organisasi dan sejumlah *stakeholders* sesungguhnya bukan milik siapapun, melainkan adalah milik Allah.

Hal ini diungkapkan jelas oleh Allah dalam firman-Nya yaitu:

Milik Allah-lah apa yang ada di langit dan yang ada di bumi (QS. An-Nisa, 130).

Pernyataan dalam surah An-Nisa 130 sangatlah kontras dengan konsep aset yang dikembangkan oleh kaum kapitalis. Konsep aset yang diuraikan oleh IAI dan FASB pada akhirnya akan melahirkan kecintaan yang berlebih terhadap aset yang diamanahkan kepada umat manusia dikarenakan pemaknaan yang dihasilkan oleh akuntansi konvensional ke depan hanya melihat dari unsur kepemilikan, unsur ekonomi, dan unsur manfaat yang dihasilkan untuk diri sendiri saja. Sebaliknya, pada hakikatnya dalam Islam manusia adalah makhluk yang tidak memiliki apapun. Adapun mengenai harta yang ada pada dirinya pada saat sekarang ini hanyalah sebagai titipan dari sang pemilik yang sebenarnya.

Hal yang lebih membingungkan lagi ialah ketika melihat pendefinisian aset dalam ranah akuntansi syariah. Suatu konsep pendefinisian yang seharusnya sesuai dengan surah An-Nisa 130. Pada konsep standar akuntansi syariah jika ditelaah tidaklah memiliki perbedaan dengan pernyataan pada standar akuntansi konvensional. Di sisi yang lain, fatwa Dewan Syariah Nasional MUI bahkan tidak membahas perihal ini. Fatwa DSN MUI hanya berfokus pada perihal perbankan syariah semata. Definsi aset menurut standar akuntansi keuangan syariah terdapat pada bagian Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Syariah (KDPPLKS) paragraf 71, yaitu:

Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas syariah sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi pada masa depan diharapkan akan diperoleh entitas syariah (IAI, 2019).

Jika menelaah beberapa konsep aset yang dikembangkan oleh beberapa badan yang berwenang di atas, maka secara tidak langsung dan tanpa disadari dapat menggiring manusia pada sifat yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Hal ini dipertegas oleh pandangan Triyuwono (2006) yang mengindentikkan akuntansi hari ini adalah suatu ilmu yang syarat akan sifat EGOMAU (Egoistik, Materialistik dan Utilitarian), namun dalam penelitian ini tidak hanya sampai pada sifat-sifat tersebut. Materialistik dan egoistik bukanlah akhir dari lingkaran setan yang tak berkesudahan dari pemaknaan aset yang keliru.

Selain sifat materialistik yang takut akan kehilangan nikmat dunia dan egoistik yang acuh pada kesejahteraan sesama, terdapat pula sifat sekularistik yang menuhankan diri dikarenakan oleh kepemilikan dan kekuasaan duniawi yang begitu melimpah. Rasa menuhankan diri inilah yang kelak akan menimbulkan kesombongan dalam diri manusia dan akan bermuara pada sifat untuk menentang ketentuan-ketentuan Tuhan, yaitu sifat ateistik. Inilah akuntansi yang bersifat MESA (Materialistik, Egoistik, Sekularistik dan Ateistik). Suatu Ilmu yang membawa manusia pada kesengsaraan yang tak berujung. Dampak akan kekeliruan pemaknaan aset ini sebenarnya telah jauh-jauh hari dibahas oleh Allah Subhana Wa Taa'la dalam firmanNya yaitu:

Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat, akan kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia, kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dan tidak ada baginya suatu bahagiapun di akhirat (QS. Asy-Syura, 20).

Inilah ayat yang memprediksi dengan akurat bahwa akan datang masa di mana umat manusia hanya berpikiran terkait perihal duniawi semata. Suatu pemikiran yang terjadi dikarenakan kecintaan berlebih terhadap kenikmatan yang dirasakannya saat sekarang ini. Mungkin inilah salah satu dari sekian banyak ujian Tuhan dalam kehidupan umat manusia, yaitu ujian akan harta.

Jika dalam ilmu akuntansi, sifat materialistis dimanifestasikan pada laba atau rugi pada laporan keuangan suatu organisasi. Kecintaan pada yang bersifat materialis menimbulkan berbagai kecurangan dalam pengelolaan aset dan akuntabilitas laporan keuangan. Salah satu bentuk kecurangan yang banyak terjadi di dunia adalah kecurangan penyalahgunaan aset. *Asset misappropriation* selalu menjadi "primadona" kecurangan keuangan di dunia selama beberapa tahun belakangan (ACFE, 2018).

Berdasarkan *Report to The Nations* yang dipublikasikan oleh *Associated of Certified Fraud Examiners* (ACFE) terkait dengan kecurangan keuangan di dunia, menunjukkan bahwa penyalahgunaan aset menjadi bentuk kecurangan yang paling sering dilakukan dari tahun 2014 hingga tahun 2018, yaitu mencapai presentase sebanyak 89% pada tahun 2018 (ACFE, 2018). Presentase ini mengalami kenaikan 5,5% dari tahun 2016. Korupsi dan kecurangan laporan keuangan berada pada posisi 2 dan 3. Persentase korupsi mencapai 35,40% pada tahun 2016 dan naik 2,6% pada tahun 2018 senilai 38%. Pada posisi ketiga yaitu kecurangan laporan keuangan mencapai persentase 9,60% pada tahun 2016 dan naik 0,40% pada tahun 2018 menjadi 10%.

Salah satu pemicu berbagai kecurangan di atas ialah sifat *love of money* yang berkembang di masyarakat (Lau *et al.*, 2013). Hilangnya nilai-nilai agama pada penerapan konsep aktivitas ekonomi yang berkembang saat ini juga menjadi salah satu faktor yang menstimulasi kecurangan keuangan semakin meningkat. Konsep aset yang bersifat kapitalis ini tidak hanya digunakan oleh negara Barat, tapi juga negara Islam.

Setelah materialistisme telah mengakar dalam diri manusia, maka secara tidak langsung sang manusia tersebut selalu terus berusaha untuk menjaga harta

yang dimilikinya. Di sinilah awal mulai tumbuhnya kelas-kelas sosial di tengah masyarakat. Dengan ego yang melangit, seorang manusia akan melakukan segala cara untuk mempertahankan eksistensi hartanya.

Mari kita ambil sebuah contoh kecil lagi mengenai bagaimana suatu pemikiran materialistis dapat mengontrol sifat ego seorang manusia. Di sini menggunakan sebuah pemikiran yang dituangkan dalam penyusunan akun-akun yang terdapat pada laporan keuangan. Hal ini dimulai dari pemahaman mendasar yang digunakan sebagai pondasi pembangunan ilmu akuntansi saat ini, yaitu untuk memenuhi hasrat manusia yang tak terbatas. Ilmu ini telah dijauhkan dari hakikat sebenarnya penciptaan ilmu, yaitu untuk mensejahterakan umat.

Contohnya sebagai alat pencatatan arus keuangan, penentuan harga jual dan pembagian keuntungan yang merata yang didasari oleh keadilan dan nilai-nilai kebutuhan yang muaranya untuk mensejahterakan umat (Sukoharsono, 2010). Selanjutnya jika dipahami secara mendalam maka kita dapat menemukan pandangan bahwa sebenarnya akuntansi adalah suatu ilmu yang memiliki peran dalam konteks sosial bermasyarakat (Puxty *et al.*, 1987). Sebaliknya perkembangan ilmu akuntansi beberapa abad ke belakang ini mulai menjauh dari peran tersebut. Tak ayal ilmu akuntansi hari ini telah terjerumus dalam pusaran pemuasan hasrat bagi si pemilik kuasa untuk memperkaya dirinya sendiri (Mulawarman, 2012; Sari *et al.*, 2015).

Contoh kecil dari pernyataan sebelumnya yaitu di mana diakuiinya pekerja sebagai "beban" dalam pencatatan keuangan perusahaan. Beban dalam IAI (2015) ialah mencakup baik kerugian maupun beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa, meliputi beban pokok penjualan, gaji, dan penyusutan. Selanjutnya beban ini dilaporkan pada laporan laba rugi

perusahaan. Laporan laba rugi ini dijadikan sebagai tolak ukur guna mengevaluasi kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba yang perhitungannya sederhana yaitu pendapatan dikurangi oleh beban yang telah dikeluarkan selama suatu periode berjalan (IAI, 2018). Artinya apa? Jika pemilik kuasa perusahaan ingin memaksimalkan labanya secara tidak langsung mereka harus menekan beban sekecil-kecilnya. Inilah yang dimaksud Bryer (1993) sebagai *managerial capitalism*. Suatu tindakan pemutusan hubungan kerja secara sepihak dengan dalih menyelamatkan keuangan perusahaan. Inilah inti permasalahan dari dalam diri penguasa yang cinta akan dunia. Suatu ego yang menggerogoti jiwa dan pikiran yang muaranya untuk menghalalkan segala cara guna memuaskan hasrat materialistisnya.

Selanjutnya, dengan penggiringan ke paham yang bersifat materialistik dan egoistik, secara tidak langsung dan tanpa disadari telah membawa umat manusia menjauh dari penciptanya karena dasar paham yang bersifat duniawi. Hal ini tidaklah mengherankan. Pemisahan antara Tuhan dan manusia dalam ranah ilmu pengetahuan merupakan cerita masa lampau yang begitu usang.

Cerita lama ini dimulai pada abad ke-16 Masehi, di mana masa ini merupakan transisi antara pemikiran filsafat modern dengan filsafat kuno. Pergerakan pemikiran ini dipelopori oleh filsuf besarnya yang diketuai oleh Rene Descartes dari Prancis dan Francis Bacon dari Inggris (Muthahhari, 2013). Rene Descartes dengan pandangan *cogito ergo sum*-nya sebagai pelopor yang paling berpengaruh pada masa ini (Mulawarman, 2018; Shadr, 2018). Pada masa ini terjadi perombakan besar-besaran terhadap acuan dasar dalam pengakuan ilmu pengetahuan.

Metode silogistik dan rasional dalam ilmu pengetahuan kemudian diganti dengan metode eksperimental dan empiris. Secara sederhana jika suatu ilmu tidak dapat dibuktikan secara eksperimen dan diuji coba secara praktis, maka ilmu tersebut tidak termasuk dalam ranah ilmu pengetahuan (Muthahhari, 2013).

Secara tidak langsung ilmu yang bernada sama dengan metafisika telah dinyatakan keluar dari ilmu pengetahuan.

Cerita tersebut adalah cikal bakal terciptanya berbagai ilmu pengetahuan yang bersifat sekularistik. Ilmu yang bercita-cita untuk memisahkan manusia dari Tuhannya. Akuntansipun tidak terlepas dari pemahaman ini.

Efek dari sekularisasi ilmu pengetahuan inilah yang menjadi sebab musabab lahirnya para kapitalis yang menguasai dunia dengan "modal" yang mereka miliki (Sulistiyo, 2010). Ilmu akuntansi memiliki peran sebagai subordinat dalam melanggengkan kapitalisme (Catchpowle *et al.*, 2004; Walker, 2010). Jika karakteristik kapitalistik ini hadir, maka jurang ketimpangan antara setiap manusia akan terjadi (Dascălu, 2014). Inilah yang mendasari timbulnya dua kaum kelas sosial yang tidak pernah bersatu, yaitu kaum pekerja dan kamu pemodal (Marx & Engels, 2009).

Menurut *Credit Suisse International* (2019) dalam *Global Wealth Report 2019* menemukan bahwa total kekayaan 10% orang terkaya dunia atau sekitar 753.000.000 jiwa memiliki harta setara dengan 83% total kekayaan global atau setara dengan kekayaan 6.249.900.000 jiwa. Adapun 1% dari 10% orang terkaya di dunia tersebut memiliki harta kekayaan setara dengan 45% total kekayaan global. Adapun total kekayaan 1% orang terkaya di Indonesia memiliki kekayaan setara dengan 45% total kekayaan nasional. 115.000 orang terkaya di Indonesia tersebut masuk dalam jajaran 1% orang terkaya secara global.

Menurut laporan penelitian *Global Wealth Report* yang dipublikasikan oleh *Credit Suisse International* (2019) dapat memberikan suatu gambaran mengenai ketimpangan yang terjadi di dunia. Fakta ini adalah sebuah hasil mahakarya dari pemaknaan terhadap aset yang keliru. Inilah dampak dari penerapan ilmu akuntansi modern yang dalam tulisan ini dikenal sebagai akuntansi yang syarat akan sifat Materialistik, Egoistik, Sekularistik dan Ateistik atau yang disingkat sebagai MESA.

Fakta yang begitu miris, sebuah data yang menggambarkan betapa besarnya jurang pemisah yang ada di dunia. Suatu pertumbuhan kemiskinan yang begitu subur di tengah pembangunan yang begitu massif. Bisa jadi kemiskinan bukanlah masalah sebenarnya, melainkan cara yang ditempuh untuk meraih kesejahteraan adalah biang keladinya. Inilah akuntansi yang sekuler.

Setelah materialistik, lalu egoistik dan sekularistik telah menggerogoti pikiran, hati dan perilaku manusia, maka akan bermuara pada suatu kesombongan dalam diri. Harari (2018) dalam bukunya yang begitu fenomenal yaitu "Homo Deus" menyatakan bahwa manusia sedang berada dalam puncak peradaban tertingginya dan akan menjadi dewa di dunia suatu saat nanti. Ungkapan yang tidak begitu keliru dikarenakan oleh manusia yang sudah begitu cerdas dan hebat.

Umat manusia yang bercita-cita untuk hidup abadi dan secara tidak langsung telah menyusun berbagai rencana guna menghadapi segala ketentuan Tuhan. Inilah sifat ateistik. Sifat yang secara terang-terangan memproklamkan perlawanan terhadap Tuhan. Inilah akuntansi yang MESA.

Guna menghadapi realitas sosial ekonomi yang semakin materialistik sekularis, beberapa peneliti berusaha menghadirkan unsur ketuhanan dalam lingkup akuntansi. Salah satu implikasinya adalah terbentuknya akuntansi syariah yang semakin mewarnai perekonomian dunia (Pepinsky, 2013). Sebaliknya

menurut Kamla and Haque (2017) akuntansi syariah yang berkembang dalam perbankan dan keuangan Islam masih jauh dari prinsip-prinsip Islam dengan mempertahankan hubungan imperialisme-akuntansi dalam standar akuntansi Islam dan proses menyelaraskan AAOIFI (Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions) dengan proyek harmonisasi akuntansi internasional (IAH) di bawah IFRS yang berbasis akuntansi konvensional. Praktik akuntansi syariah menuai berbagai kritik yang tidak hanya dari pihak luar namun juga dari para ulama dan pihak yang terlibat dalam standar pembentukan akuntansi syariah. Permasalahan ini sebenarnya tidaklah mengherankan dikarenakan jika kita melihat para anggota AAOFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions*) sekarang ialah hanya terdiri dari para bankir dan para pemilik korporasi (Mulawarman & Kamayanti, 2018).

Pembaharuan terhadap konsep akuntansi syariah hingga saat ini selalu dilakukan oleh peneliti yang menginginkan nilai-nilai Islam tak lepas dari akuntansi, seperti yang dilakukan oleh beberapa peneliti di Indonesia. Misalnya, Triyuwono (2006) menghadirkan konsep *shariah enterprise theory* yang tak terlepas dari nilai *khalifatullah fil ardh*. Mulawarman *et al.*, (2007) merekonstruksi *value added statement* menjadi *shari'ate value added statement* yang berdasarkan pada nilai Islam dengan tujuan syari'ah dan zakat sebagai pusatnya. Inilah beberapa contoh gerakan perlawanan terhadap kekeliruan ilmu akuntansi modern.

1.2. Zuhud *Vis a Vis* Aset

Secara etimologi zuhud berasal dari bahasa Arab yang asal katanya ialah *al-zuhd* (الزُّهْد) yang merupakan kata dasar *zahada* (زَهَدَ) yang berarti tidak gemar atau tidak tamak kepada dunia (Hafiu, 2017; Hamid *et al.*, 2016; Hidayati, 2016). Zuhud adalah melepaskan diri dan mengosongkan hati dari perkara-

perkara dunia yang dapat membuat lupa kepada Tuhan (Ismail, 2014; Maknin, 2011). Adapun zuhud dalam terminologi para sufi ialah jalan yang dapat menghindarkan mereka daripada kesesatan dan segala tipuan kenikmatan duniawi (Fudholi, 2015).

Adapun zuhud dalam artian ini bukan berarti menjauhkan diri dari hal yang bersifat duniawi seperti mencari nafkah dan produktivitas, namun yang perlu ditekankan dalam konsep zuhud adalah zuhud menjadikan dunia bukan sebagai tujuan tapi hanyalah sebagai sarana meraih ridha Allah. Menurut Jihad (2011), zuhud berawal dari sebuah perlawanan akan sifat materialistik. Sifat zuhud ini hadir dikarenakan oleh sifat manusia yang begitu mendewakan dunia di atas segalanya.

Menurut Ibnu Qayyim jika berbicara terkait harta maka kekayaan duniawi bukanlah kekayaan sebenarnya yang dimiliki oleh seseorang. Kekayaan hakiki ialah kekayaan hati dan jiwa yang berserah seluruhnya kepada Allah. Pemaknaan terhadap zuhud akan membentuk organisasi dan masyarakat yang tidak rakus dan serakah terhadap sumber daya yang disediakan Allah di dunia (Ismail, 2014).

Zahid atau orang yang zuhud ialah orang yang walaupun memiliki harta dan bisa menikmatinya kapanpun tetapi dia tidak melihatnya sebagai sesuatu yang luar biasa. Orang yang zuhud menyikapi harta sebagai sesuatu ujian kenikmatan dari Allah (Siswanto, 2018). Ia khawatir jikalau harta tersebut yang akan menjauhkannya dari Allah. Firman Allah mengenai perihal ini ialah sebagai berikut:

Allah-lah yang memiliki segala apa yang di langit dan di bumi. Dan kecelakaanlah bagi orang-orang kafir karena siksaan yang sangat pedih, (yaitu) orang-orang yang lebih menyukai kehidupan dunia dari pada kehidupan akhirat, dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan Allah itu bengkok. Mereka itu berada dalam kesesatan yang jauh (QS. Ibrahim, 2-3).

Zuhud dan pemaknaan aset modern laksana timur dan barat yang tak akan pernah menemui jalan untuk bertemu. Kecintaan yang berlebih terhadap aset adalah sesuatu yang sangat berbeda dengan sifat zuhud yang begitu sederhana dalam urusan dunia. Pemaknaan yang keliru inilah yang mungkin membuat dunia seakan akan menjadi tempat yang tidak layak lagi bagi setiap strata sosial manusia untuk menjalani kehidupannya.

1.3. Motivasi Penelitian

Motivasi dalam penelitian ini didasarkan pada semakin dijauhkannya berbagai bidang ilmu pengetahuan dari sang pemilik ilmu itu sendiri. Suatu penggiringan yang menjauhkan umat manusia dari penciptanya. Ilmu akuntansi pun tidak lepas dari permasalahan ini. Berasal dari fenomena tersebutlah maka memunculkan sebuah pemikiran untuk bagaimana mengembalikan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu akuntansi untuk dapat kembali kepada jalan yang seharusnya.

Pemikiran pada penelitian ini tidak lepas dari pemaknaan terhadap dampak yang diakibatkan oleh pendefinisian aset dalam ilmu akuntansi konvensional. Dampak yang berasal dari pendefinisian yang syarat akan sifat materialistik, egoistik, sekuler dan ateistik. Suatu definisi yang menjauhkan manusia dari hakikat ontologisnya, yaitu sebagai hamba. Berangkat dari perihal tersebut maka perubahan definisi aset ke arah yang lebih religio-spiritual sangatlah diperlukan guna menghadapi tantangan perkembangan zaman yang begitu pesat.

1.4. Rumusan Masalah Penelitian

Dan bahwasanya Dia yang memberikan kekayaan dan kecukupan (QS. An-Najm, 48).

Melalui ayat di atas Allah ingin menyampaikan sesuatu yang terkait mengenai rezeki bagaimana dan seperti apa yang harus dipahami terdahulu oleh hamba-Nya. Sesungguhnya Allah tidak menghendaki di antara ciptaan-Nya untuk menjadi kaya. Jika seseorang masih menafsirkan arti ayat di atas sebagai sesuatu yang apa adanya, maka ia tidak akan mengerti mengenai bagaimana ketentuan *Rabbnya*. Sesungguhnya Allah tidak menurunkan sesuatu nikmat dengan takaran kaya dan miskin. Ia menurunkan rezeki untuk mencukupi kehidupan hamba-Nya dan itu adalah sebenar-benarnya kekayaan bagi mereka.

Dari ayat tersebut penelitian ini hendak mengkritisi bagaimana dampak yang diakibatkan oleh konsep aset dalam ilmu akuntansi konvensional, suatu konsep yang syarat akan sifat materialistis, egoistik, sekuler dan ateistik. Selanjutnya, berangkat dari pengungkapan dampak aset tersebut, penelitian ini mencoba untuk menyandingkan konsep zuhud sebagai suatu hal yang sangat berbanding terbalik dengan definisi aset konvensional. Konsep yang tidak silau akan gemerlapnya dunia. Muara dari penelitian ini nantinya dapat mengkonstruksi definisi aset yang memiliki nilai ketuhanan dan berbasis mensejahterakan umat manusia. Berdasarkan penjelasan tersebut, dirumuskanlah suatu pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana konstruksi konsep aset berdasarkan sifat zuhud?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan karya ilmiah ini adalah guna mengembangkan konsep aset yang sesuai dengan prinsip syariat Islam dengan memasukkan nilai-nilai zuhud. Pengembangan konsep ini bertujuan untuk menghadirkan Tuhan dalam konsep aset yang digunakan oleh suatu entitas dan mengembalikan hakikat manusia sebagai makhluk spiritual. Selain dari hal tersebut, penelitian ini juga

bertujuan untuk mengembalikan keteraturan ekonomi dunia yang semakin tidak stabil yang diakibatkan oleh sifat tamak dan rakus oleh ulah manusia itu sendiri.

1.6. Kontribusi Penelitian

Pada dasarnya dalam setiap penelitian harus ada harapan penulis di dalamnya. Harapan yang termanifestasikan dalam sebuah kontribusi nyata bagi umat manusia ke depannya. Adapun harapan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1.6.1. Kontribusi Teori

Penelitian ini secara teoritis dapat memberikan sumbangan pemikiran terkait pengembangan ilmu akuntansi syariah secara umum dan pengembangan konsep aset berbasis zuhud secara khusus. Ditemukannya konsep aset berbasis zuhud ini kelak dapat menghapus sifat tamak, rakus dan sombong dalam diri manusia, serta secara tidak langsung dapat menciptakan kesejahteraan bagi sesama manusia.

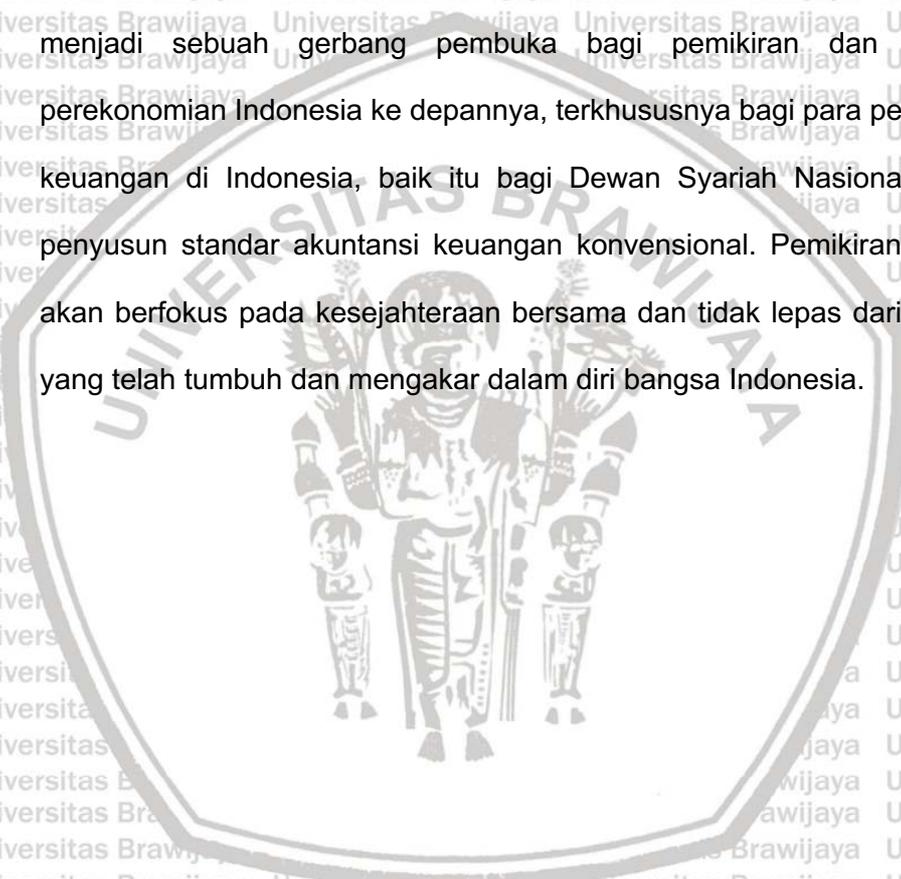
1.6.2. Kontribusi Praktik

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terutama pada dihasilkannya konsep baru tentang aset. Konsep aset yang bersifat lebih utuh (holistik), transendental, dan teleologikal. Konsep baru ini dapat digunakan sebagai alat untuk membangkitkan kesadaran ketuhanan bagi para praktisi dan masyarakat umum. Selanjutnya, konsep baru ini dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara menginternalisasikan konsep ini ke dalam pikiran dan jiwa.

Setelah terjadi internalisasi, maka *inshaa allah* akan ada proses perubahan perilaku sekaligus memantik kesadaran ketuhanan dalam diri manusia.

1.6.3. Kontribusi Kebijakan

Sesuai dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang menjunjung tinggi nilai kebertuhanan, kemanusiaan, persatuan, keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh rakyatnya, maka penelitian ini nantinya dapat menjadi salah satu bahan pemikiran dalam bidang ekonomi untuk mewujudkan cita-cita luhur tersebut. Konsep aset yang baru nantinya akan menjadi sebuah gerbang pembuka bagi pemikiran dan perkembangan perekonomian Indonesia ke depannya, terkhususnya bagi para penyusun standar keuangan di Indonesia, baik itu bagi Dewan Syariah Nasional maupun bagi penyusun standar akuntansi keuangan konvensional. Pemikiran yang nantinya akan berfokus pada kesejahteraan bersama dan tidak lepas dari nilai-nilai luhur yang telah tumbuh dan mengakar dalam diri bangsa Indonesia.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Wahai Tuhan! Aku bukanlah ahli surga,
Tapi aku tidak kuat dalam neraka

Maka berilah aku taubat dan ampunilah dosaku,
Sesungguhnya engkau maha pengampun dosa yang besar

Dosaku bagaikan bilangan pasir,
Maka berilah aku taubat wahai Tuhanku yang memiliki keagungan

Umurku ini setiap hari berkurang, sedang dosaku selalu bertambah,
Bagaimana aku menanggungnya?

Jika engkau mengampuni, maka engkau lah yang berhak mengampuni.
Jika engkau menolakku, kepada siapakah lagi aku mengharap selain kepadamu?

(Abu Ali Al Hasan bin Hani Al Hakami)

2.1. Pengantar

Pergeseran menjadi makhluk materialistis sedikit banyaknya dipengaruhi oleh kesalah-pahaman manusia modern terkait sesuatu yang dimilikinya. Perihal ini sejalan dengan permasalahan yang dipaparkan pada pembahasan sebelumnya. Pergeseran ini tidaklah mengherankan dikarenakan oleh semakin banyaknya tuntutan kebutuhan setiap manusia. Jika hal ini dibiarkan secara terus menerus maka akan menciptakan manusia yang individualis dan tidak mementingkan sesamanya (Maknin, 2011). Dampak yang lebih parah ialah ketika manusia tersebut hanya berfokus pada hal-hal yang bersifat materi dan melupakan jati dirinya sebagai makhluk sosial maupun makhluk spiritual.

Melalui permasalahan inilah hendaknya manusia menyadari untuk kembali kepada jalan yang semestinya mereka lalui, yaitu jalan kebenaran yang disediakan oleh Tuhan. Untuk mengembalikan manusia kepada jalan yang seharusnya diperlukan suatu jalan yang tepat guna mejadi penyaring dari gemerlapnya

modernitas dunia. Kejadian ini sangatlah serupa dengan kisah sepeninggalnya Rasulullah Muhammad dan para *Khulafaur Rasyidinnya*. Pada masa itu Islam dipimpin oleh dinasti Bani Umayyah yang menjalankan kehidupan yang begitu materialistis dan dzalim kepada rakyatnya (Muslimin & Arifin, 2019). Pada zaman inilah memunculkan kembali ajaran zuhud yang diajarkan oleh Rasulullah Muhammad dan para sahabatnya yang telah lama ditinggalkan oleh masyarakat pada masa itu. Zuhud generasi pertama dipelopori oleh Hasan Al-Basri (110 H/758 M) yang tidak nyaman dengan kehidupan materialistis para pemimpin dan masyarakat yang diterapkan pada masa tersebut (Abdullah, 2016; Muslimin & Arifin, 2019; Syaikhu, 2019).

2.2. Telaah Mengenai Zuhud

Secara etimologi zuhud berasal dari bahasa Arab yang asal katanya ialah *al-zuhd* (الزُّهْد) yang merupakan kata dasar *zahada* (زَهَدَ) yang berarti tidak gemar atau tidak tamak kepada dunia (Hafiu, 2017; Hamid *et al.*, 2016; Hidayati, 2016). Zuhud adalah melepaskan diri dan mengosongkan hati dari perkara-perkara dunia yang dapat membuat lupa kepada Tuhan (Ismail, 2014; Maknin, 2011). Adapun zuhud dalam terminologi para sufi ialah jalan yang dapat menghindarkan mereka daripada kesesatan dan segala tipuan kenikmatan duniawi (Fudholi, 2015).

Pada dasarnya sifat zuhud ini berawal dari sebuah perlawanan akan sifat materialistik. Sifat zuhud ini hadir dikarenakan oleh sifat manusia yang begitu mendewakan dunia di atas segalanya (Jihad, 2011). Beberapa pendapat menyatakan bahwa zuhud atau yang dalam dunia Barat dinyatakan sebagai asketisme tidaklah lahir dari agama Islam (Nurcholis, 2012; Saliyo, 2016).

Pada kajian ke-Islaman ada yang berpendapat bahwa zuhud tidaklah berasal dari agama Islam itu sendiri (Nurcholis, 2012; Saliyo, 2016). Ada yang berpendapat bahwa zuhud berasal dari kebiasaan rahib-rahib Kristiani yang menjauhi kesenangan duniawi secara materi. Sisi lain ada yang berpendapat bahwa zuhud berasal dari orang-orang Hindu yang juga mendorong manusia meninggalkan dunia dan mendekatkan diri kepada Tuhan untuk mencapai persatuan Atma dan Brahma (Fudholi, 2015). Budha dengan faham Nirwana-nya, bahwa untuk mencapainya orang harus meninggalkan dunia dan memasuki hidup kebersatuan dengan alam. Ada pula yang berpendapat bahwa zuhud berasal dari filsafat Pythagoras. Ajarannya mengajarkan untuk meninggalkan kesenangan dunia dan bersatu dengan kosmos (Herho, 2016: 24). Ada yang berpendapat lagi bahwa zuhud berasal dari ajaran filsafat emanasi Plato (Muthahhari, 2013). Menurut falsafah emanasi Plotinus menyatakan bahwa roh memancar dari zat Tuhan. Selanjutnya akan kembali pada Tuhan, tetapi roh yang masuk ke alam materi menyebabkannya menjadi kotor, maka untuk kembali pada tempat yang aslinya diperlukan sebuah penyucian diri.

Terlepas dari asal-usul sifat zuhud tersebut, secara makna maupun dampak penerapannya tidak akan mengurangi sedikitpun nilai dari zuhud itu sendiri. Pada penerapan zuhud tidak hanya berfokus pada nilai kesederhanaan semata, tetapi ia lebih berfokus pada penyucian diri manusia agar lebih dekat dengan Tuhannya (Hamid *et al.*, 2016). Pendapat ini sejalan dengan sabda Rasulullah Muhammad sebagai berikut:

Dari Abul 'Abbas, Sahl bin Sa'ad As-Sa'idi radhiallahu 'anhu, ia berkata: "Seorang laki-laki datang kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam lalu berkata: 'Wahai Rasulullah, tunjukkanlah kepadaku suatu perbuatan yang jika aku mengerjakannya, maka aku dicintai Allah dan dicintai manusia'. Maka sabda beliau: "Zuhudlah engkau pada dunia, pasti Allah mencintaimu

dan zuhudlah engkau pada apa yang dicintai manusia, pasti manusia mencintaimu”. (HR. Ibnu Majah no. 4102).

2.3. Kerangka Pembangunan Aset Berbasis Zuhud

Guna menyusun sebuah bangunan yang kokoh, maka diperlukan sebuah kerangka pondasi yang kuat. Begitu pula jika hendak menyusun sebuah konsep yang baru, maka dibutuhkan pula suatu kerangka pondasi yang kuat. Kerangka pondasi yang dibangun di sini dibangun di atas semangat yang menggebu-gebu untuk semakin mendekatkan diri kepada Tuhan dan juga untuk menyelamatkan umat manusia dari sifat tamak dan sombong. Adapun semangat untuk berzuhud didasarkan atas sabda Rasulullah Muhammad yaitu sebagai berikut:

Dari Abul ‘Abbas, Sahl bin Sa’ad As-Sa’idi radhiallahu ‘anhu, ia berkata: “Seorang laki-laki datang kepada Nabi Shallallahu ‘alaihi wa Sallam lalu berkata: ‘Wahai Rasulullah, tunjukkanlah kepadaku suatu perbuatan yang jika aku mengerjakannya, maka aku dicintai Allah dan dicintai manusia’. Maka sabda beliau : “Zuhudlah engkau pada dunia, pasti Allah mencintaimu dan zuhudlah engkau pada apa yang dicintai manusia, pasti manusia mencintaimu”. (HR. Ibnu Majah no. 4102).

Hadits riwayat Ibnu Majah di atas digunakan sebagai landasan di dalam penelitian ini ialah dikarenakan oleh dua hal, yaitu yang pertama ialah bahwa hadits inilah satu-satunya hadits dalam kitab hadits *syarah bulughul mahram* yang ditulis oleh Ibnu Hajar Asqalani yang secara eksplisit menyebutkan kata “zuhud” di dalamnya. Kedua ialah bahwa jika ditelaah lebih mendalam maka kita tidak akan menemukan satu katapun di dalam Al-Quran yang secara eksplisit menyebutkan kata “zuhud” di dalam setiap ayatnya (Triana, 2017). Beberapa alasan inilah yang memberikan sebuah petunjuk untuk menjadikan hadits di atas sebagai semangat untuk membangun sebuah konsep aset yang berbasis zuhud.

Terlepas dari alasan-alasan di atas, hadits ini memiliki pesan yang sangat berharga untuk umat manusia. Sebuah pesan yang diucapkan langsung oleh Rasulullah berkenaan dengan konsep kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat

kelak. Suatu semangat yang dapat menjadikan seseorang manusia dicintai oleh sesamanya dan juga Tuhannya.

Setelah premis pertama yang berupa semangat untuk menyusun sebuah konsep aset yang berbasis zuhud, maka selanjutnya dibutuhkan sebuah premis yang dijadikan alasan untuk semakin mengokohkan pondasi yang hendak dibangun. Premis dalam hal ini ialah dibangun dari beberapa ayat dan hadits, yaitu:

Tabel 2.1
Premis Rasionalisasi Berzuhud

No	Sumber	Isi	Premis
1	Rasionalisasi Berzuhud I (HR. Muslim no. 2957)	Sesungguhnya Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam berjalan melewati pasar sementara banyak orang berada di dekat beliau. Beliau berjalan melewati bangkai anak kambing jantan yang kedua telinganya kecil. Sambil memegang telinganya, beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Siapa di antara kalian yang berkenan membeli ini seharga satu dirham?" Orang-orang berkata, "Kami sama sekali tidak tertarik kepadanya. Apa yang bisa kami perbuat dengannya?" Beliau bersabda, "Apakah kalian mau jika ini menjadi milik kalian?" Orang-orang berkata, "Demi Allah, kalau anak kambing jantan ini hidup, pasti ia cacat, karena kedua telinganya kecil, apalagi ia telah mati?". Lalu beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Demi Allah, sungguh dunia itu lebih hina bagi Allah daripada bangkai anak kambing ini bagi kalian". (HR. Muslim no. 2957)	Mentadabburi hinanya dunia
2	Rasionalisasi Berzuhud II (HR. Bukhari no. 6072 dan Muslim no. 116).	Rasulullah bersabda, "Seandainya seorang manusia memiliki dua lembah (yang berisi) harta (emas) maka dia pasti (berambisi) mencari lembah harta yang ketiga" (HR. Bukhari dan Muslim).	Kecintaan manusia terhadap harta adalah suatu kecintaan yang tak berujung

No	Sumber	Isi	Premis
3	Rasionalisasi Berzuhud III (QS. Al-Hadid ayat 20)	Ketahuiilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu. (QS. Al-Hadid ayat 20).	Dunia adalah tipuan yang begitu sempurna
4	Rasionalisasi Berzuhud IV(a) (QS. Ibrahim, 2-3).	Allah-lah yang memiliki segala apa yang di langit dan di bumi. Dan kecelakaanlah bagi orang-orang kafir karena siksaan yang sangat pedih, (yaitu) orang-orang yang lebih menyukai kehidupan dunia dari pada kehidupan akhirat, dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan Allah itu bengkok. Mereka itu berada dalam kesesatan yang jauh (QS. Ibrahim, 2-3).	Cinta dunia adalah sebuah kecelakaan yang akan menimbulkan kesesatan (cinta dunia=sesat)
5	Rasionalisasi Berzuhud IV(b) (HR. Al-Bukhari)	Diriwayatkan dari abu Hurairah radhiallahu anhu, ia berkata bahwa rasulullah Muhammad SAW bersabda, "Celakalah budak dirham, budak dirham dan budak qathifah (pakaian). Jika diberi ia ridha dan jika tidak diberi ia tidak ridha (HR. Al-Bukhari no.6335)	Celakalah orang-orang yang menjadi hamba dunia
6	Rasionalisasi Berzuhud V (QS. Asy-Syura, 20).	Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat, akan kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia, kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dan tidak ada baginya suatu bahagiapun di akhirat (QS. Asy-Syura, 20).	Perhitungan Allah tidaklah pernah keliru

Premis rasionalisasi pertama yaitu HR. Muslim no. 2957 yang berisi pesan tentang untuk mentadabburi hinanya dunia. Kedua ialah HR. Bukhari no.6072 dan Muslim no.116 yang berisi pengetahuan tentang sifat serakah manusia terhadap harta yang tiada berujung. Ketiga, QS. Al-Hadid ayat 20 yang memberitahukan bahwa dunia adalah suatu tipuan yang sempurna. Keempat, QS. Ibrahim ayat 2-3 dan HR. Bukhari no.6335 yang berisi ancaman bagi manusia yang sangat mencintai dunia serta kelima yaitu QS. Asy-Syuraa ayat 20 yang memberikan peringatan bagi umat manusia untuk tidak menyepelkan perhitungan Allah di akhirat kelak.

Premis selanjutnya ialah suatu premis yang dijadikan sebagai pondasi bagi konsep aset berbasis zuhud ke depannya. Pada premis ini menggambarkan kepasrahan seorang manusia terhadap kedudukannya sebagai hamba. Sifat kepasrahan inilah yang kelak akan menciptakan manusia yang senantiasa memiliki rasa cukup dan sifat yang mudah bersyukur di dalam dirinya. Adapun ayat yang digunakan pada premis inilah ialah sebagai berikut:

Tabel 2.2
Premis Pondasi I

No	Sumber	Isi	Premis
1	Pondasi I (QS. Hud ayat 6).	Dan tidak ada suatu binatang melatapun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh). (QS. Hud ayat 6).	Menyadari ketidakmampuan diri atas segala yang ada di seluruh alam semesta
2	Pondasi II (QS. An-Najm, 48).	Dan bahwasanya Dia yang memberikan kekayaan dan kecukupan (QS. An-Najm, 48).	Membangun kepasrahan diri terhadap ketentuan Allah namun tetap dibarengi dengan rasa tawakkal.

Premis terakhir dalam membangun konsep aset berbasis zuhud ialah premis yang menerangkan tentang arti dari harta yang sebenarnya. Pada premis ini menjelaskan tentang hakikat dari hati yang senantiasa bersyukur terhadap ketentuan rezeki yang telah diatur oleh Allah. Sifat dari hati yang senantiasa bersyukur inilah yang nantinya akan menciptakan manusia yang tidak tamak dan serakah. Adapun seruan ini termaktub dalam hadits sebagai berikut:

Tabel 2.3
Premis Penegak Zuhud dalam Diri

No	Sumber	Isi	Premis
1	Penegak zuhud dalam diri I (HR.Bukhari no. 6446 dan Muslim no. 1051).	Rasulullah bersabda, "Bukanlah kekayaan itu dengan banyaknya harta benda, tetapi kekayaan (yang hakiki) adalah kekayaan (dalam jiwa" (HR.Bukhari dan Muslim).	Harta yang sebenarnya ialah jiwa yang senantiasa berserah diri kepada Allah Yang Maha Kuasa.
2	Penegak zuhud dalam diri II (HR.Ibnu Majah no. 4105, Ahmad no.183, Ad Darimi no. 229, Ibnu Hibban no.680).	Rasulullah bersabda, "Barangsiapa yang (menjadikan) dunia tujuan utamanya maka Allah akan menceraikan-beraikan urusannya dan menjadikan kemiskinan/tidak pernah merasa cukup (selalu ada) dihadapannya, padahal dia tidak akan mendapatkan (harta benda) duniawi melebihi dari apa yang Allah tetapkan baginya. Dan barangsiapa yang (menjadikan) akhirat niat (tujuan utama) nya maka Allah akan menghimpunkan urusannya, menjadikan kekayaan/selalu merasa cukup (ada) dalam hatinya, dan (harta benda) duniawi datang kepadanya dalam keadaan rendah (tidak bernilai dihadapannya)" (HR.Ibnu Majah, Ahmad, Ad Darimi, Ibnu Hibban).	Sesungguhnya kekayaan hakiki adalah apa yang ada di dalam hati seorang manusia

Dari beberapa premis-premis yang telah disebutkan di atas, maka akan dapat menjadi sebuah pertimbangan dalam penyusunan konsep aset berbasis zuhud nantinya. Selain dari ayat di atas peneliti juga tidak melupakan pandangan

dari para informan yang telah diminta pandangannya. Tidak lupa juga pandangan dari diri peneliti sendiri sebagai instrument yang paling penting dalam penelitian ini.

2.4. Penutup

Zuhud dan pemaknaan aset modern laksana timur dan barat yang tak akan pernah menemui jalan untuk bertemu. Konsep aset modern yang begitu rasional sangatlah berbeda dengan sifat zuhud yang senantiasa menggantungkan hidupnya pada hal yang bersifat irrasional. Sifat yang sama sekali tidak dapat diukur dengan akal rasional manusia semata. Kecintaan yang berlebih tersebut adalah sesuatu yang sangat berbeda dengan sifat zuhud yang begitu sederhana dalam urusan dunia.

Secara sederhana sifat zuhud ini merupakan sifat yang sangat takut akan nikmat dunia, tetapi bukan berarti sifat ini mengajarkan untuk menjadi seorang manusia yang malas untuk mencari rejeki dari Allah. Pada sifat ini seorang manusia sudah tidak berfokus pada aspek halal dan haramnya sesuatu. Hal ini dikarenakan pada sifat zuhud meyakini bahwa baik halal dan haram akan senantiasa dimintai pertanggungjawabannya. Seharusnya manusia tidak senantiasa berfokus pada nikmat duniawi, tapi sebaliknya, ia harus senantiasa takut akan apa yang akan dihadapinya nanti ketika kelak ia bertemu dengan Tuhannya

Pedoman inilah yang senantiasa harus diterapkan dalam kehidupan umat manusia, yaitu pola hidup yang senantiasa benci akan ketamakan dan kerakusan terhadap nikmat duniawi. Pola tersebut merupakan suatu jalan yang ditempuh oleh para kekasih Allah dalam mengarungi bahtera kehidupan di dunia yang begitu

fana. Inilah pola hidup yang semestinya dapat diterapkan oleh umat manusia modern dalam menjalani kehidupan sehari-harinya.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

*Sugih tanpo bondo**Digdoyo tanpo aji**Nglurug tanpo bolo**Menang tanpo ngasorake**Trimah mawi pasrah**Suwung pamrih tepi ajrih**Langgeng tan ana susah tan ana bungah**Anteng manteng sugeng jeneng**(Raden Mas Panji Sosrokartono)***3.1. Pengantar**

Perkembangan pemikiran akal telah sampai pada masa yang menggemparkan seluruh bidang ilmu pengetahuan. Akal dengan begitu hebatnya telah memproklamirkan kegagahannya di mata ilmu pengetahuan modern.

Dengan dukungan nalar skeptisisme yang telah tertanam jauh sebelum adanya peradaban umat manusia modern membuat akal rasional semakin mengokohkan perannya dalam pondasi kemegahan ilmu pengetahuan.

Sebaliknya di sisi lain kegagahan akal rasional membuat saudaranya yaitu "hati" merasa risi akan hal tersebut. Ketersinggungan epistemologi inilah yang sedikit demi sedikit merusak tali silaturahmi kedua pondasi ilmu pengetahuan ini.

Hal ini bisa dijumpai pada bagaimana dialektika antara kaum penganut ilmu positif yang begitu logis dan rasional dengan kaum penganut anti *mainstream* atau non-positif dengan intuisi dan rasa sebagai landasan tindakannya.

Pertentangan kedua belah pihak ini menggambarkan tentang bagaimana sifat ontologis seorang manusia itu sebenarnya. Manusia yang selalu tunduk dan patuh terhadap egonya masing-masing. Ego yang senantiasa meyakini bahwa

pemahamannyalah yang paling benar. Inilah manusia itu, makhluk yang pada dasarnya menyukai sebuah pertentangan. Sebaliknya, jika ditelaah lebih mendalam mengenai pertentangan ini, maka sebenarnya Allah Subhana Wa Taa'la telah menyampaikannya jauh-jauh hari kepada manusia dalam firmannya yaitu:

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban (QS. Al-Isra, 36).

Makna dari ayat tersebut menggambarkan bahwa jauh sebelum manusia modern menelaah mengenai sumber ilmu pengetahuan, maka Allah telah menyampaikannya terlebih dahulu dalam kitab yang begitu sempurna, yaitu Al-Quran. Pendengaran dan penglihatan yang diproses dalam akal mewakili kaum positif, lalu hati sebagai jalur penyampaian wahyu mewakili kaum non-positif. Jadi masih perlukah kita berdebat akan perihal ini? Bukankah Tuhan menciptakan perbedaan untuk memperindah kehidupan manusia?

Selanjutnya, dari perihal tersebut, penelitian ini senantiasa berniat untuk merekatkan kembali tali silaturahmi yang telah lama terpisah. Penelitian ini menghadirkan "*philia*" atau "cinta" sebagai bahan perekat di antara kedua belah pihak yang saling bertentangan. Aspek yang mungkin telah tertutupi oleh ego dan amarah yang telah menggerogoti diri kedua belah pihak yang bertentangan.

Penelitian ini menambahkan aspek cinta yang tidak lain karena cinta merupakan aspek utama dalam menanamkan sifat zuhud dalam diri manusia.

Tanpa cinta, sifat zuhud tidaklah dapat tercipta. Cinta yang dimaksud di sini adalah menghilangkan segala *hijab* yang menghalangi antara manusia dengan penciptanya (Hidayati, 2016; Maknin, 2011). Suatu aspek yang tidak berniat

merendahkan segala hal yang ada. Inilah cinta yang hakiki, cinta yang harus ada dan senantiasa dimiliki oleh setiap insan manusia.

Dari perihal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menelusuri nilai-nilai zuhud yang diinternalisasikan dalam konsep aset modern. Hal ini ditujukan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini terkait dengan bagaimana mengkonstruksi konsep aset berbasis sifat zuhud.

3.2. Paradigma Religionis-Spiritualis

Menurut Mulawarman (2010) ilmu akuntansi lahir dari ilmu sosial yang bersifat fleksibel, maka penanaman metode di dalamnya pun tidaklah boleh dipenjarakan oleh sesuatu yang bersifat statis. Guna mendapatkan suatu paradigma yang sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji, peneliti ilmu sosial tidaklah diharuskan untuk senantiasa mengikuti paradigma penelitian yang telah ada. Hal ini dikarenakan untuk menumbuhkan kreatifitas peneliti untuk memahami realitas sosial yang beragam.

Pandangan penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah suatu cara pandang yang bersumber dari firman Allah dalam surah Al-Isra 36. Telah dijelaskan sebelumnya dalam surah Al-Isra 36 yang menyatakan bahwa sumber ilmu pengetahuan ialah bersumber dari akal dan hati manusia, maka dari hal tersebutlah penelitian ini ingin menggunakan kedua aspek tersebut dalam menganalisis permasalahan akuntansi yang diangkat. Adapun kerangka paradigma dalam ilmu akuntansi yang sering digunakan ialah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Sumber Ilmu Pengetahuan

Paradigma	Sumber	Pandangan Al-Isra 36
Positif (Kamayanti, 2016; Mulawarman, 2010)	Akal objektif	Akal

Interpretif, Kritis dan Postmodernisme (Kamayanti, 2016; Mulawarman, 2010)	Akal subjektif	
Religionis (Kamayanti, 2016; Mulawarman, 2010; Winkel, 1989)	Akal	Hati
	Iman	
	Tauhid	
Spiritualis (Septyan & Julianto, 2018; Sonhaji, 2017; Triyuwono, 2013)	Rasa	Hati
	Intuisi	
	Wahyu	

Selanjutnya untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan paradigma yang sesuai dengan dan dapat mewakili pernyataan Allah dalam surah Al-Isra 36. Tabel di atas telah menggambarkan bahwa paradigma yang dirasa pas untuk digunakan dan mewakili aspek akal dan hati yang termaktub dalam surah Al-Isra 36 tersebut yaitu paradigma religionis dan paradigma spiritualis. Paradigma religionis ialah suatu paradigma yang bertumpu pada kekuatan berpikir rasional dengan dibarengi rasa religiositas terhadap ke-esaan Tuhan (Mulawarman, 2010). Jika menurut Winkel (1989), paradigma religionis memiliki asumsi konsep dasar tersendiri, yaitu sebuah konsep keimanan akan ke-esaan Tuhan. Pandangan ini mempercayai bahwa segala yang terjadi dimuka bumi tidaklah lepas dari suatu nilai kebenaran, yaitu nilai yang bersumber dari Allah.

Selanjutnya yaitu paradigma spiritualis, yaitu paradigma yang bertumpu pada rasa yang ada dalam diri manusia. Menurut Septyan & Julianto (2018) dan Triyuwono (2013), paradigma ini senantiasa menggantungkan kesadaran kepada Tuhan. Adapun hal-hal pokok dalam paradigma ini menerangkan bahwa Allah-lah pemilik dan pemberi segala ilmu yang ada (Sonhaji, 2017). Paradigma ini menyiratkan bahwa sesungguhnya manusia dalam mencari ilmu di dunia hendaknya ia senantiasa bergantung dan berharap kepada Tuhannya.

Kedua *worldview* inilah yang dirasa perlu untuk digunakan dalam mengkaji suatu ilmu pengetahuan. Kedua paradigma ini pula sangatlah sesuai dengan makna dari surah Al-Isra 36. Suatu pandangan yang tidak mengistimewakan akal rasional manusia dan di sisi lain juga tidak mengesampingkan hati sebagai sesuatu hadiah Tuhan bagi umat manusia dalam menjalani kehidupannya.

3.3. Studi Kasus

Akuntansi MESA (Materialistik, Egoistik, Sekularistik dan Ateistik) seperti yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya adalah suatu permasalahan yang tak kunjung menemui titik terang dalam pemecahannya. Suatu permasalahan yang memerlukan solusi yang begitu komprehensif. Hal ini dikarenakan sifat MESA yang telah lama mengakar dalam diri orang-orang yang terikat dengan hal-hal yang bersifat duniawi.

Penelitian ini merasa perlu untuk menemukan suatu pisau analisis yang tepat guna mengentaskan permasalahan pelik yang dialami oleh ilmu akuntansi hari ini. Suatu alat yang dapat menyingkap tabir permasalahan yang ada. Alat yang dirasa sesuai guna mengungkap dinamika permasalahan MESA dan sekaligus menjawab permasalahan penelitian yang diangkat.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah suatu desain penelitian yang akan dapat menyingkap secara menyeluruh suatu permasalahan sosial yang terjadi secara luas. Sejalan dengan pertanyaan penelitian ini yaitu tentang "bagaimana mengkonstruksi", maka terlebih dahulu sebaiknya dibutuhkan suatu pemahaman yang mendalam terkait "apa yang sedang terjadi". Tanpa pemahaman mengenai situasi dan kondisi sosial yang terjadi, maka suatu niatan pengkonstruksian hanya akan menjadi suatu bangunan pandangan yang tidak memiliki dampak yang signifikan bagi para penggunanya. Jadi, jika ingin

membangun suatu pondasi pemahaman sosial yang kokoh dan bermanfaat maka terlebih dahulu sebaiknya dibarengi dengan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana kejadian dan dampak sosial yang sedang terjadi.

Desain penelitian yang sesuai dengan masalah penelitian ini dan mengedepankan tentang bagaimana memahami kejadian dan dampak sosial yang terjadi ialah desain penelitian *case study*. Studi kasus adalah suatu desain penelitian yang dirasa tepat untuk digunakan dalam penelitian ini. Adapun makna studi kasus menurut para ahli ialah:

A case study is an empirical inquiry that investigates a contemporary phenomenon within its real-life context, especially when the boundaries between phenomenon and context are not clearly evident (Yin 1994: 13).

A case study is expected to catch the complexity of a single case. A single leaf, even a single toothpick, has unique complexities but rarely will we care enough to submit it to case study. We study a case when it itself is of very special interest. We look for detail of interaction with its contexts. Qualitative case study is a "study of the particularity and complexity of a single case, coming to understand its activity within important circumstances" (Stake, 1995: 1)

Penggunaan desain penelitian studi kasus dan paradigma religionis-spiritualis bertujuan untuk menggali permasalahan mengenai kerakusan dan kecintaan manusia yang berlebih terhadap dunia. Setelah memahami permasalahan tersebut, maka peneliti dapat memberikan suatu tambahan pandangan terkait cara memandang dan memiliki harta atau aset yang tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri, melainkan juga untuk masyarakat secara luas. Saran tambahan pandangan ini bersumber dari pemahaman yang mendalam mengenai permasalahan yang ada dan juga digabungkan dengan penggunaan paradigma yang bersifat holistik, yang pada muaranya pandangan ini akan menjadi batu pijakan guna mewujudkan kesejahteraan umat.

3.4. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer di sini dimaknai sebagai sumber data yang lebih luas. Sumber data yang tidak hanya berdasarkan pengertian sumber data primer seperti biasanya, yaitu data yang bersumber langsung dari pengalaman dan pandangan informan yang diwawancarai.

Data primer di sini juga dimaknai bersumber dari wahyu tuhan yang termanifestasikan dalam kitab suci Al-Quran. Data primer selanjutnya ialah bersumber dari perkataan, perbuatan dan tindak tanduk Rasulullah Muhammad Sallallahu 'Alaihi Wasallam. Jadi, singkatnya data primer dalam penelitian ini ialah bersumber dari pandangan informan dan data primer ilahi yang terwujud dalam Al-Quran dan *Hadits* Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam (Abidin, 2009).

Data sekunder dalam penelitian ini ialah bersumber dari cerita dan kehidupan para pecinta sejati. Pecinta sejati yang dimaksud di sini ialah para sufi yang memiliki sifat zuhud terhadap dunia. Selanjutnya dari kisah profetik inilah nantinya akan memberikan sebuah gambaran terkait bagaimana menjadi sebuah pencinta sejati yang tidak tamak akan gemerlap duniawi. Penggabungan beberapa jenis data ini disebut oleh K.H. Hamdani sebagai proses saintifikasi Islam (Abidin, 2009).

3.5. Informan Penelitian

Sebelum melakukan wawancara, terlebih dahulu peneliti mengelompokkan informan sesuai dengan latar belakang profesinya masing-masing. Adapun kelompok informan yang dipilih tersebut terbagi dalam tiga kelompok, yaitu

kelompok pengusaha, praktisi dan akademisi. Pengusaha dijadikan sebagai informan guna mendapatkan informasi dari orang-orang yang telah terjun langsung dalam dunia bisnis. Pandangan informan ini dirasa sangatlah berguna bagi penelitian ini karena para pengusahalah yang menjadi pengguna dari laporan keuangan secara langsung. Adapun daftar informan pada kelompok pengusaha yaitu:

Tabel 3.2
Daftar Informan Kelompok Pengusaha

Nama	Pekerjaan
Bapak AY	Pemilik PT. Tazkiyah Global Mandiri
Bapak IA	Pemilik PT. Tapada Indonesia
Ibu S	Pemilik PT. Putra Gas Mandiri

Informan pertama yaitu Bapak AY, seorang pengusaha muslim pemilik perusahaan *tour and travel* jamaah haji dan umroh yang telah bertaraf nasional. Perusahaan ini didirikan oleh beliau dari tahun 2001 dan masih akan berkembang nantinya. Perusahaan ini mempekerjakan sebanyak 18 orang di beberapa divisi. Pengalaman beliau selama 19 tahun menjalankan usahanya hingga dapat seperti sekarang menjadi alasan yang menarik peneliti untuk menjadikan beliau informan dalam penelitian ini.

Pengusaha muslim selanjutnya ialah seorang anak muda berusia 33 tahun yang merintis usaha konveksinya dari tahun 2009. Perusahaan ini ia kelola dengan dua sahabatnya yang sama-sama memiliki *passion* dalam dunia pakaian. Perusahaan ini telah mempekerjakan sebanyak 20 orang di bagian kantor dan 7 orang di bagian produksi. Adapun omset yang diterima oleh perusahaan Tapada ini telah menyentuh kisaran angka tiga ratus juta setiap bulannya. Suatu omset yang terbilang tidak rendah lagi untuk sebuah usaha konveksi.

Terakhir yaitu ibu S, seorang perempuan tionghoa pemilik perusahaan yang bergelut dalam usaha perdagangan LPG. Dalam menjalankan usahanya, perusahaan ini mempekerjakan sekitar 35 karyawan yang bertugas sebagai pengantar untuk mengantarkan LPG di beberapa wilayah di Makassar Timur dan 3 orang dibagian administrasi. Perusahaannya ini mulai dibangun pada masa sebelum maraknya penjualan LPG di Kota Makassar, yaitu pada masa ketika orang-orang masih menggunakan minyak tanah dalam urusan dapurinya, hal ini menandakan bahwa usahanya ini merupakan suatu usaha yang sudah cukup lama ada dan dapat bersaing sampai hari ini.

Kelompok selanjutnya ialah kelompok praktisi. Praktisi yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini dikhususkan pada praktisi yang berkecimpung dalam dunia ekonomi syariah terkhususnya pada pengembangan akuntansi syariah di Indonesia. Pandangan seorang praktisi muslim terkait dunia akuntansi syariah pastilah berbeda dengan pandangan para ahli akuntansi konvensional lainnya. Perbedaan pandangan ini diyakini dikarenakan oleh ajaran agama Islam yang juga dipelajari dan dimasukkan ke dalam kajian ilmu akuntansi. Hal inilah yang menjadikan pandangan praktisi muslim sangat menarik jika dibandingkan dengan pemahaman tentang konsep aset modern. Daftar informan pada kelompok praktisi adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3
Daftar Informan Kelompok Praktisi

Nama	Pekerjaan
Bapak AZ	Anggota Dewan Standar Akutansi Syariah Indonesia

Informan kelompok praktisi yang pertama ialah Bapak AZ yang seorang dosen muda berbakat yang dimiliki oleh Fakultas Ekonomi Brawijaya dan sekaligus menjadi salah satu anggota Dewan Standar Akuntansi Syariah (DSAS) Indonesia. Beliau sekarang sedang mengambil program doktoralnya di Universitas

Gajah Mada. Diumur yang masih muda beliau sudah memiliki gelar Sertifikat Akuntan Syariah (SAS) dan pernah mengambil bagian dalam penyusunan standar akuntansi syariah di Indonesia. Beberapa pengalaman inilah yang membuat peneliti percaya bahwa apa yang dimiliki oleh Bapak AZ dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam penelitian ini.

Kelompok selanjutnya yaitu kelompok akademisi. Akademisi dijadikan sebagai informan dikarenakan oleh karena peran mereka yang sangat vital dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Melalui pemikiran para akademisi inilah yang suatu saat akan melahirkan berbagai ilmuwan, professor, para ahli, presiden dan sebagainya. Akademisi tidaklah hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja, tetapi ia juga harus mengajarkan sesuatu yang lebih dari itu, misalnya budi pekerti, tata krama, kejujuran dan sebagainya (Bakhtiar, 2015). Daftar informan pada kelompok akademisi adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4
Daftar Informan Kelompok Akademisi

Nama	Pekerjaan
Bapak AD	Dosen Ekonomi Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim
Ibu AM	Dosen Ekonomi Syariah Universitas Brawijaya

Informan pertama dalam kelompok akademisi ini yaitu Bapak AD, beliau adalah pengajar ekonomi syariah di UIN Malang. Selain sebagai pendidik, beliau juga merupakan seorang ustadz yang sering mengisi kajian-kajian kitab keislaman di Kota Malang dan sekitarnya. Hal ini secara tidak langsung memberikan gambaran terkait keilmuan beliau dalam ranah ekonomi maupun agama islam.

Wajarlah rasanya jika peneliti menjadikan beliau sebagai informan dalam penelitian ini dikarenakan keilmuan yang dimilikinya.

Informan terakhir pada kelompok akademisi yaitu Ibu AM, beliau adalah seorang pengajar di bidang ekonomi syariah sekaligus menjabat sebagai ketua

jurusan program studi doktoral pada jurusan ilmu ekonomi Universitas Brawijaya.

Beliau sudah berkecimpung lebih dari 10 tahun mendalami ekonomi syariah serta memiliki wawasan yang luas. Peneliti memilih beliau menjadi informan karena *trade record* beliau dalam mengembangkan ekonomi syariah. Beliau juga sebagai pencetus Organisasi FORDEBI (Forum Dosen Ekonomi dan Bisnis Islam) yang sampai saat ini memfokuskan ilmu dan tenaganya untuk kemashlahatan umat.

Terpenting lagi tulisan-tulisan beliau dalam bidang Ekonomi Islam sudah mumpuni dan tidak dapat diragukan lagi.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini tidak hanya mengikuti petunjuk terkait teknik pengumpulan data yang telah ada. Selain menggunakan teknik pengumpulan data dari Creswell (2012) seperti wawancara dan dokumentasi, penelitian ini juga menyandarkan pengumpulan data dari sang pemberi petunjuk itu sendiri, yaitu Tuhan. Peneliti di sini percaya bahwa petunjuk ilahi adalah sesuatu yang sangat vital dalam mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Perihal ini juga terkadang terlupakan oleh para peneliti yang lain dalam melakukan kegiatan penelitiannya.

Teknik wawancara dilakukan untuk meminta pandangan para informan terkait pendapatnya mengenai harta. Pada penelitian ini peneliti merujuk pada teknik wawancara menurut Yin (2011:135), yaitu dengan teknik wawancara terbuka. Menurut Yin (2011:135) wawancara terbuka ini bertujuan untuk memahami informan pada bagaimana mereka memahami dirinya sendiri, bagaimana mereka memaknai hidup, pengalaman dan setiap proses di dalamnya.

Adapun wawancara data penelitian ini tidak memiliki daftar lengkap mengenai pertanyaan yang akan ditanyakan pada informan (*semi-structured interview*).

Kerangka pertanyaan inilah yang nantinya akan berkembang sesuai dengan pandangan informan pada saat wawancara. Hal ini digunakan untuk semakin membangun kedekatan di antara peneliti dengan informan agar informan tersebut dapat mengeluarkan seluruh pandangannya kepada peneliti.

Selanjutnya yaitu memaknai pandangan informan dalam sebuah wawancara. Hal ini dijelaskan oleh Yin (2011:135) sebagai berikut:

When doing qualitative interviews, a researcher tries to understand a participant's world, which is likely to include concentrated efforts at mastering the meanings of the participant's words and phrases.

Perihal di atas peneliti mendesain agar mendapatkan informasi terkait kedekatan emosional antara informan dan harta yang dimilikinya. Mungkin kedekatan ini tidak disampaikan secara eksplisit oleh para informan, namun kedekatan inilah yang dirasa sangat penting dikarenakan rasa emosional memiliki pengaruh besar pada pemahaman seseorang terkait harta. Adapun Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan mendasar dari penelitian kualitatif yaitu untuk menggambarkan dunia sosial yang kompleks dari perspektif informan itu sendiri.

Sebelum membahas mengenai pertanyaan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, terlebih dahulu kita harus mengingat kembali mengenai aspek penting yang harus dimiliki dalam suatu laporan keuangan, yaitu pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan. Penelitian ini tidaklah boleh terlepas dari keempat aspek tersebut, namun bukan berarti penelitian ini berfokus pada keempat aspek tersebut. Kenapa? Karena jika merujuk pada tujuan penelitian ini yaitu sebagai suatu jalan untuk mengembangkan keilmuan akuntansi, maka hal-hal yang penting di dalam ilmu akuntansi tidaklah boleh dilupakan. Hal yang paling penting dalam laporan keuangan ialah penggunaan Standar Akuntansi Keuangan, yang notabene adalah suatu standar yang menjadi acuan dalam penggunaan ilmu

akuntansi sehari-hari (Hukom *et al.*, 2018). Dari perihal tersebutlah maka pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan tidak dapat terlepas dari keilmuan akuntansi sehari-hari.

Begitu pula dengan penelitian ini, meskipun penelitian ini hendak mengkritisi dan mengkonstruksi konsep akuntansi yang baru, maka ia juga tidak dapat lepas dari aspek-aspek akuntansi yang telah ada sebelumnya. Adapun yang perlu digaris bawahi ialah bahwa penelitian ini tidaklah terikat dengan definisi dan tujuan dari masing-masing aspek yang telah ada. Penelitian ini setidaknya bertujuan melihat sesuatu aspek dari kacamata yang lebih luas, kacamata yang memiliki sifat holistik, teleologikal dan transendental, namun tetap harus dapat diterima oleh seluruh pengguna akuntansi.

Pandangan penggunaan aspek-aspek penting dalam akuntansi ini seperti kasus penggunaan dinar dan dirham pada zaman Rasulullah Muhammad. Kehadiran Islam tidak secara serta-merta mengganti segala apa yang telah berjalan di Makkah pada waktu itu. Beliau Rasulullah Muhammad semasa kenabiannya berfokus pada penegakan tiang-tiang agama Islam kepada seluruh penduduk Jazirah Arab pada masa itu, yaitu penegakan akhlak (Susanti, 2017).

Penegakan tiang-tiang keislaman ini juga tidak melupakan hal-hal keduniawian, misalnya mengenai penetapan jumlah dan penggunaan dinar dirham sebagai alat tukar yang digunakan oleh masyarakat.

Jadi, sesuai dengan desain penelitian ini yaitu desain penelitian studi kasus maka terlebih dahulu peneliti harus mengetahui bagaimana informan mengakui, mengukur, menyajikan dan mengungkapkan harta yang dimilikinya selama ini.

Pendalaman pemaknaan ini sangatlah penting guna dapat memberikan peneliti gambaran terkait bagaimana para informan mendapatkan, memiliki dan mengelola

hartanya. Pendalaman pemaknaan informan terkait harta dalam penelitian ini didalami dengan memberikan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan bapak/ibu tentang aset?
2. Apakah ada pertimbangan bahwa aset itu harus baik?
3. Dari mana aset tersebut diperoleh?
4. Bagaimana cara mengukur besarnya aset?
5. Siapa yang memiliki aset ini?
6. Apa atau unsur apa dari aset (harta) tersebut yang paling disenangi?
7. Bagaimana jika aset tersebut dijual dengan harga sangat murah atau diberikan secara gratis kepada orang lain? (Catatan: orang lain= istri/suami, anak, saudara, orangtua, tetangga, teman, guru, fakir, miskin, atau orang lain yang tidak dikenal)
8. Sampai kapan aset tersebut akan dimiliki?
9. Dalam sehari, berapa banyak waktu (jam) digunakan untuk mendapatkan aset?
10. Apakah memiliki harta itu penting?
11. Apa pentingnya aset (harta) secara ekonomi, sosial dan budaya?
12. Kalau menurut Bapak/ Ibu bagaimanakah konsep aset menurut PSAK hari ini?

Selanjutnya yaitu teknik dokumentasi. Teknik ini dilakukan dengan cara mengkaji berbagai sumber pustaka yang dianggap relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Sumber-sumber inilah yang nantinya akan dikombinasikan dengan temuan penelitian yang didapatkan dari proses wawancara sebelumnya, sehingga menemukan suatu pemaknaan konsep aset yang berbasis zuhud.

3.7. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan paradigma religionis-spiritualis dan juga penggunaan studi kasus sebagai desain pada penelitian ini, maka analisis data dalam penelitian ini merujuk kepada dua metode analisis data yang telah dipaparkan sebelumnya, yaitu penggunaan akal dan hati guna mengungkap permasalahan pemaknaan aset yang telah terjadi. Penggunaan akal yang dimaksud dalam penelitian ini ialah bagaimana peneliti dapat mendalami suatu permasalahan dengan menggunakan pisau analisis studi kasus. Studi kasus di sini memiliki peran untuk mengungkap permasalahan sosial yang ada.

Selanjutnya jika berbicara mengenai studi kasus, maka penelitian ini hendak menggunakan teknik analisis data yang bersumber dari pandangan Stake (1995). Menurut Yazan (2015) pondasi epistemologi yang digunakan dalam analisis data studi kasus menurut Stake ialah suatu pondasi penelitian yang bertujuan untuk mengkonstruksi sesuatu, dari perihal inilah mengapa peneliti memilih pandangan Stake untuk digunakan dalam penelitian ini. Stake (1995: 71) mengungkapkan empat bentuk analisis data beserta interpretasinya dalam penelitian studi kasus, yaitu:

1. Pengumpulan kategori, di sini peneliti mencoba untuk menemukan makna yang sesuai dengan isu penelitian dari berbagai data yang telah dikumpulkan.
2. Interpretasi langsung, setelah pengumpulan kategori, peneliti studi kasus menarik dan menyusun makna-makna yang bernada sama yang telah didapatkan guna memudahkan peneliti dan pembaca memahami makna yang didapatkan dari hasil wawancara.

3. Selanjutnya peneliti membentuk sebuah pola dan mencari kesepadanan antara dua atau lebih pandangan para informan yang senada. Pada akhirnya, peneliti dapat menarik makna melalui analisa data berdasarkan hasil dari analisis dari tahap sebelumnya.

Di sisi yang lain, yaitu tahap penggunaan hati dalam penelitian ialah sebagai berikut:

1. Penggunaan hati dalam penelitian diawali dengan suatu *muhasabah*. *Muhasabah* ini ialah sebagai perwujudan pengakuan terhadap segala perbuatan yang telah dilakukan oleh diri sendiri selama menikmati umur yang dikaruniakan oleh Allah. *Muhasabah* ini bertujuan untuk memberikan kesadaran bagi diri bahwa sesungguhnya manusia sejatinya adalah makhluk yang tidak tahu apa-apa, adapun ilmu yang dimilikinya sekarang ialah hakikatnya adalah pemberian dari Allah semata.
2. Setelah ber-*muhasabah* maka meneliti melanjutkan untuk semakin mendekati diri kepada Tuhan-Nya. Hal ini dimaksudkan agar setiap tindakan yang dilakukannya senantiasa berada di jalan yang benar. Pendekatan kepada Allah ini kita kenal sebagai *zikir*. *Zikir* dalam islam ialah suatu pengucapan kalimat-kalimat ilahiah baik lisan maupun di dalam hati yang ditujukan untuk selalu menghadirkan Allah dalam setiap tindakan manusia. Jika dalam agama selain Islam maka zikir dapat disejajarkan dengan semedi ataupun bertapa. Intinya ialah bahwa kegiatan ini bertujuan untuk semakin mendekati diri kepada Tuhan pemilik segalanya.

3. Setelah mengoreksi dan semakin mendekati diri kepada Allah, maka tahap selanjutnya ialah meminta pertolongan kepada Sang Penolong sejati terkait tindakan apa yang akan dilakukan selanjutnya. Permintaan ini didasarkan oleh karena keyakinan bahwa sumber ilmu yang sejati adalah ilmu yang bersumber langsung dari Tuhan. Permintaan jawaban dalam penelitian ini dinyatakan sebagai doa. Doa adalah sebuah manifestasi kepasrahan dan kerendahan hati seorang manusia dihadapan Tuhannya, maka sudah sewajarnya seorang manusia dalam melaksanakan penelitian ataupun kegiatan sehari-harinya harus senantiasa meminta pertolongan kepada Tuhan.

4. Fase selanjutnya ialah ber-*tafakkur*. Pada fase ini seorang meneliti melakukan perenungan terhadap petunjuk-petunjuk yang telah diberikan Tuhan kepadanya. Fase ini laksana memikirkan cara bagaimana menyusun kepingan-kepingan *puzzle* yang telah diberikan oleh Allah.

5. Fase terakhir dalam pengoptimalan penggunaan hati ialah ber-*ikhtiar* lalu ber-*tawakal*. Ikhtiar adalah suatu perwujudan usaha seorang peneliti dalam merumuskan hasil dari penelitiannya. Setelah ia mengusahakan dengan sebaik mungkin, maka peneliti tersebut mengembalikan lagi hasilnya kepada ketentuan Allah (*tawakkal*). Hasil dari proses penggunaan hati ini dapat memberikan sebuah pemaknaan aset yang lebih bersifat holistik, transendental, dan teleologikal.

Tahap terakhir yaitu mengintegrasikan hasil pemaknaan aset berdasarkan akal dan hati yang telah didapatkan sebelumnya dengan hadits mengenai zuhud.

Hadits yang dimaksud di sini ialah HR. Ibnu Majah no. 4102 mengenai perintah

untuk ber-zuhud. Hadits riwayat Ibnu Majah ini digunakan sebagai landasan di dalam penelitian ini ialah dikarenakan oleh dua hal, yaitu yang pertama ialah bahwa hadits inilah satu-satunya hadits dalam kitab hadits *syarah bulughul mahram* yang ditulis oleh Ibnu Hajar Asqalani yang secara eksplisit menyebutkan kata “zuhud” di dalamnya. Kedua ialah bahwa jika ditelaah lebih mendalam maka kita tidak akan menemukan satu katapun di dalam Al-Quran yang secara eksplisit menyebutkan kata “zuhud” di dalam setiap ayatnya (Triana, 2017).

Setelah hasil pengintegrasian telah selesai, maka selanjutnya peneliti menyempurnakan konsep aset baru ini dengan keempat aspek penting yang ada di dalam laporan keuangan, yaitu pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapannya. Di sini peneliti menuliskan dampak apa yang ditimbulkan konsep aset berbasis zuhud ini bagi keempat aspek tersebut. Tidak menjamin jumlah aspek penting tetap seperti apa adanya, namun dapat bertambah mengikuti konsep yang baru ini. Kenapa? Karena dari konsep akuntansi konvensional yang melahirkan konsep ini, maka tidak menutup kemungkinan dari konsep yang baru ini juga akan melahirkan suatu aspek yang baru. Setelah beberapa proses ini, peneliti berharap dapat menyusun suatu konsep aset yang berbasis sifat zuhud yang sesuai dengan kebutuhan pengguna laporan keuangan dan di sisi lain tidak melupakan aspek religiusitasnya.

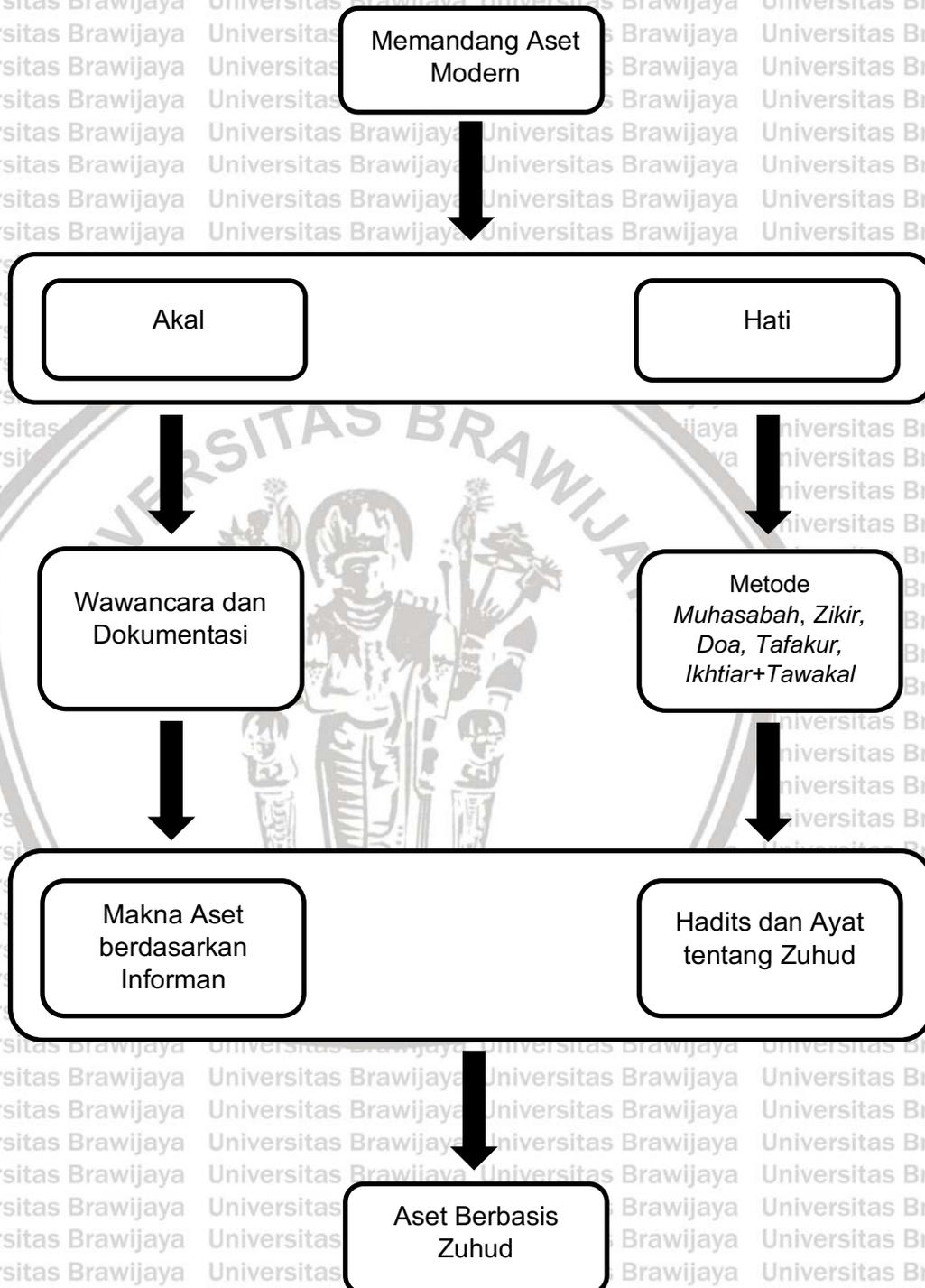
3.8. Ringkasan Alur

Rerangka penelitian ini merupakan sintesis dari pemahaman peneliti terkait pemahaman aset yang bersifat MESA (Materialistik, Egoistik, Sekularistik dan Ateistik). Selanjutnya guna mencapai jalan zuhud maka peneliti mengintegrasikan konsep akuntansi modern dengan jalan zuhud yang berasal dari sabda Nabi Muhammad mengenai zuhud. Jalan tersebut tidak lain ialah untuk meraih kasih

sayang Allah dan juga mendapatkan cinta manusia. Dalam mengolah data, peneliti menggunakan paradigma religioinis-spiritualis dengan integrasi kalam ilahi, hadits rasulullah, kisah profetik para pelaku zuhud dan pandangan dari informan. Penggunaan paradigma religioinis-spiritualis digunakan oleh karena adanya perintah Tuhan terkait cara mendapatkan ilmu pengetahuan, yaitu dengan akal, indra dan hati yang termaktub dalam surah Al-Isra ayat 36. Adapun penggunaan akal dan hati agar dapat digunakan dengan optimal maka dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan cara muhasabah, lalu zikir, doa, tafakur kemudian berikhtiar dan terakhir berpasrah dengan keputusan yang Allah akan berikan, atau bisa disebut sebagai tawakal.

Metode ini kelak akan menimbulkan rasa cinta yang berwujud sebagai sifat zuhud dalam diri manusia kepada Tuhannya dan termanifestasikan menjadi "cinta sejati" kepada sang ilahi. Dampak dari timbulnya rasa cinta ini disebut oleh Jalaluddin Rumi sebagai "cinta ilahi" (Jihad, 2011). Cinta yang menimbulkan rasa saling menyayangi dan mengasihi antar sesama umat manusia dan sekaligus menumbuhkan rasa cinta yang hakiki kepada sang pencipta. Adapun kerangka pada penelitian ialah sebagai berikut:

Gambar 3.1
Ringkasan Alur



3.9 Penutup

Penggalian konsep aset dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara secara mendalam. Ada keistimewaan dalam penelitian ini, yaitu penyertaan hati dalam penelitian dengan diawali muhasabah sehingga lebih mendekati kepada Tuhan-Nya. Memohon pertolongan untuk setiap tindakan yang akan diambil. Tahap selanjutnya yaitu bertafakur untuk meminta petunjuk yang diberikan serta diakhiri dengan tawakkal, mengembalikan semuanya kepada Allah SWT, hingga dari proses ini didapatkan pemaknaan aset yang lebih bersifat holistik, transendental dan teleologikal.



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN: MAKNA DALAM REALITAS

Ya Allah
Aku berlindung pada Engkau
Dari hal-hal yang memalingkan aku dari Engkau
Dan dari setiap hambatan
Yang akan menghalangi Engkau
Dari aku

(Rabi'ah al-Adawiyah R.A.)

4.1. Pengantar

Sebelum merumuskan konsep aset yang memiliki sifat zuhud terlebih dahulu peneliti akan menggali pemahaman setiap informan dalam pandangannya terhadap harta. Penggalan makna ini dalam rangka untuk menyingkap mengenai apa inti dari harta yang sebenarnya menurut para informan yang telah dipilih. Setelah melakukan usaha pencarian informan dan pengumpulan data penelitian, peneliti selanjutnya menyajikan hasil dari data-data tersebut ke dalam beberapa sub selanjutnya pada bab ini.

Pada bab ini peneliti menyajikan pandangan-pandangan informan yang telah dikelompokkan sesuai dengan aspek-aspek pertanyaan penelitian. Penyajian dengan pengelompokan ini dapat mempermudah tulisan ini agar dapat dipahami oleh setiap pembacanya. Adapun data diperoleh dari beberapa kelompok yang datanya akan peneliti sajikan seautentik mungkin seperti apa yang terjadi pada saat proses penelitian dilakukan.

4.2. Pengumpulan Kategori

Jika merujuk pada tahap teknik analisis data menurut Stake (1995) pada pembahasan sebelumnya, maka tahap pertama ialah pengumpulan kategori.

Pada bagian ini peneliti mencoba untuk menemukan makna yang sesuai dengan

isu penelitian dari berbagai data yang telah dikumpulkan. Adapun isu yang dimaksud ialah isu terkait bagaimana pandangan para informan terkait hal-hal yang berkaitan tentang aset atau harta. Pada tahap ini peneliti menyajikan data yang seotentik mungkin tanpa adanya perbaikan maupun tambahan kata maupun kalimat.

Aset atau harta yang diangkat dalam tulisan ini adalah sesuatu yang paling berpengaruh dalam suatu siklus laporan keuangan. Pemaknaan dan penggunaan aset ini pulalah yang akan menentukan jalannya suatu kehidupan manusia maupun suatu perusahaan kedepannya. Dari fakta inilah peneliti hendak mendalami realitas tersebut dari pandangan beberapa kelompok informan yang telah diteliti. Adapun pendalaman ini digali dari beberapa abstraksi pandangan informan yang telah didapatkan guna dapat memberikan gambaran mengenai apa harta itu sebenarnya. Hal-hal tersebut berupa:

1. Konsep Aset

Pandangan terkait aset ataupun aset dalam perspektif informan dalam penelitian ini dapat memberikan pandangan yang beragam tentang bagaimana melihat aset. Pada penelitian ini makna aset dipandang dari dua sudut, yaitu materi dan non materi. Adapun pandangan yang memandang aset sebagai sesuatu yang dapat berupa non materi adalah sebagai berikut:

Eee.. yang pertama aset itu menurutku tidak hanya berupa harta yang bersifat materi. Kalau yang bersifat materi, apalagi yang di akuntansikan harus ada nilai ekonomi finansialnya kan. Jadi menurutku harta itu bisa materi, bisa non materi. Bisa bersifat fisik, bisa bersifat non fisik. Bisa hal yang tidak hidup, bisa hal yang hidup. Ee.. yang kedua bahwa harta dalam arti luas artinya segala sesuatu yang ada dikita, entah itu berupa apa saja, materi non materi, fisik non fisik dan seterusnya tadi itu ee.. pada hakikatnya itu bukan milik saya, itu milik Allah (Ibu AM).

Di sisi lain pandangan yang memandang aset dalam bentuk materi adalah sebagai berikut:

Yaa harta itu adalah bentuk kekayaan, bisa berbentuk dalam eee..bergerak dan tidak bergerak. Kalau bergerakkan kayak kendaraan, binatang, kalau tidak bergerak yaa banyak! Tanah, bangunan, ee.. apalagi ee..apa namanya bangunan, termasuk juga uang itu termasuk harta (Bapak AY).

Aset adalah sesuatu barang yang memiliki nilai ekonomi, komersial maupun nilai tukar yang dimiliki oleh suatu individu atau perusahaan (Ibu S)

Kedua pandangan di atas dapat memberikan gambaran bahwa ada perbedaan pandangan dalam memandang aset itu seperti apa. Secara umum orang berpendapat bahwa aset itu berupa materi, dan memang aset itu salah satunya berupa materi. Informan yang memandang aset berupa non materi juga tidak dapat disalahkan, karena ada sesuatu aset yang memang dianggap tidak ternilai bagi segelintir orang. Semuanya tergantung dari cara orang tersebut memandang asetnya. Terdapat pula pendapat lain yang menyatakan bahwa aset tidak hanya semata-mata berupa materi dan non materi saja, melainkan berupa hal yang lain, misalnya seperti pandangan berikut:

Segala sesuatu yang diamanahkan Allah Azza Wa Jalla kepada kita, baik yang dititipkan, disalurkan melalui, dan menjadi milik kita, yang dapat digunakan untuk kebermanfaatan kehidupan kita yang umumnya dinilai secara nominal dan didapatkan melalui ikhtiar (usaha) (Bapak AZ).

lyaa harta itu dalam islam itu disebut dengan *Mal*, biasanya *mal* itu disandingkan dengan manfaat. Tapi kalo ulama lain berpendapat begini, seperti Abu hanifah harta itu definisinya sesuatu yang bisa disimpan, sehingga manfaat itu dianggap sebagai harta tadi itukan. Kalau jumhur mengatakan manfaat itu disebut juga dengan harta juga sehingga bisa ditransaksikan (Bapak AD)

Pandangan kedua informan di atas mengindikasin satu hal yang penting dalam pemaknaan terkait harta, yaitu kebermanfaatan. Sesuatu dapat dikatakan sebagai harta adalah ketika dia dapat bermanfaat bagi orang yang memegangnya. Jadi, sampai di sini pandangan yang dapat kita ketahui bahwa harta tidak saja berupa materi dan non materi saja, melainkan juga asas kebermanfaatan di dalamnya.

Ada juga informan yang memiliki pendapat yang sangat mirip dengan PSAK dan IASB seperti yang diungkapkan bapak IA berikut ini:

Wa alaikum salam. Eee...harta lebih ke *anu* saya, lebih ke apa-apa yang kumiliki, yang wujudnya terlihat. Seperti kalau saya pribadi nah, ee.. kendaraan, rumah, ee... mungkin tabungan dan lain-lain (Bapak IA).

Pandangan di atas menegaskan bahwa aset tersebut dimiliki. Artinya, kepemilikan adalah suatu unsur yang melekat pada aset. Kepemilikan dan penguasaan atas suatu benda adalah tuntutan dari keadaan yang dialami.

Penguasaan aset ini ditujukan agar dapat memberikan manfaat kepada pemilikinya.

Tabel 4.1
Konsep Bentuk Aset

No	Kategori	Bentuk	Keterangan
1	Materi	<u>Benda ekonomi</u> , seperti: uang, tanah, kendaraan, tabungan dan lain-lain <u>Non materi</u>	Dipahami sebagai milik pribadi dan sebagai amanah dari Allah SWT
2	Sosial	Rasa kebermanfaatn pada diri sendiri, orang lain dan alam	
3	Alat	Aset adalah suatu alat yang diberikan oleh Allah untuk digunakan dalam kehidupan manusia	Dipahami sebagai amanah dari Allah SWT untuk dipergunakan dalam kehidupan manusia
5	Spiritual	Berupa amanah	

Berbagai perspektif yang dipaparkan di atas dapat memberikan sebuah pandangan mengenai bagaimana para informan mengekspresikan pandangannya terkait pendefinisian aset. Terdapat berbagai kesamaan di antara berbagai pendapat yang telah dipaparkan. Hal ini juga dapat memberikan sebuah pandangan baru mengenai perbedaan perspektif terkait aset di antara orang-orang

yang besentuhan langsung dengan ilmu akuntansi, baik itu pengusaha, praktisi maupun akademisi.

2. Pertimbangan mencari aset

Apa yang menjadi pertimbangan dalam mencari aset merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari penelitian ini. Pertimbangan ini adalah hal yang vital dari sebuah aset itu sendiri yang nantinya tidak hanya akan berdampak pada diri sendiri melainkan juga lingkungan sekitar dari manusia tersebut. Pertimbangan ini meliputi apakah aset tersebut harus diperoleh dengan cara-cara yang baik, halal, sesuai dengan hukum yang berlaku, dan lain sebagainya.

Mencari aset memang menjadi satu kewajiban, akan tetapi tidak menjadikan setiap cara pencarian aset itu boleh untuk dilakukan. Manusia dengan segala kerendahannya tentu memiliki pertimbangan dalam mencari aset. Ada yang mempertimbangkan hanya dari seberapa besar materi yang dia peroleh dari pekerjaannya, ada juga yang mempertimbangkan seberapa nyaman dia dalam pekerjaan. Bagi sebagian orang yang masih meyakini akan kepercayaan atau agamanya, tentu pertimbangan *ukhrowi* menjadi pertimbangan pertama dalam mencari aset.

Ya pertama harta itu memang harus dicari supaya kita bisa memberikan manfaat kepada orang, ee.. Dalam agamakan memang diperintahkan! Harus mencari harta, cuma dalam mencari itu ada caranya dan ketika sudah mendapatkan itu juga ada caranya, yaitu dibutuhkan cara yang halal, yang jujur, *yaa ayyuhallazina amanu la takkulu amwalakum bainakum bilbatil inna antakuna tijaratan*, jadi jangan kita mengambil harta orang dengan cara yang batil kecuali dengan cara berbisnis. *Wahallahul baia waharrama riba*, Tuhan menghalalkan jual beli, mengharamkan riba. Itukan dalam proses untuk mendapatkan harta semua, dan memang orang harus mendapatkan harta, karena kita diperintahkan untuk berzakat (Bapak AY)

Perusahaan ini itu dia *nda* (tidak) terima pekerjaan-pekerjaan yang melanggar syariat, misalnya ada pekerjaan dari ee..sifatnya lembaga ribawi, saya *nda* terima, kemudian sifatnya dari ee..misalnya itu yang kayak misalnya yang nota kosong atau apa yang lain-lain itu kita *nda* terima. Kemudian ada hadits mengenai gambar, larangan menggambar kita juga

nda (tidak) kerja. Banyak-banyaklah, pokoknya yang tidak sesuai syariat kita *nda* (tidak) kerja (Bapak IA).

Kalau pemiliknya itu baik, jadi perputarannya, sirkulasinya, konsumsinya, kemudian investasinya, belanjanya itu baik (Bapak AD).

Okee.. saya cerita ke *sampean* apa adanya *yah* bahwa ee..alhamdulillah saya itu dididik oleh orang tua yang pandangannya menurut saya ya mirip-mirip dengan apa yang saya sampaikan tadi. Jadi boleh dibilang kalau ditanya mencari itu menurut saya *nggak* (tidak) mencari, tapi saya berikhtiar bagaimana apa yang diamanahkan itu bermanfaat (Ibu AM).

Perintah Allah agar mengambil harta dari jalan yang baik, dan menghindari cara yang batil. Selain itu, segala sesuatu yang diamanahkan akan dimintai pertanggungjawabannya kelak. Pertimbangan terakhir, khusus yang menjadi milik kita berupa harta fisik (bukan anak) merupakan bagian dari rezeki, keyakinan saya dalam memahami takdir adalah bahwa rezeki ini sudah ditetapkan dari usia 120 hari dalam kandungan, sehingga secara kuantitas tidak akan berubah dan juga tidak mungkin tertukar dengan orang lain, sedangkan kita dimintai tanggung jawab terkait bagaimana cara mendapatkannya dan bagaimana cara membelanjakannya (Bapak AZ).

Ada, menurut saya aset itu harus baik agar bisa memperoleh suatu manfaat yang baik. Apabila aset tidak berjalan dengan baik maka ada baiknya untuk melepas aset tersebut (Ibu S)

Tabel 4.2
Pertimbangan dalam Memperoleh Aset

No.	Aspek	Bentuk Pertimbangan
1	Hukum	Tidak boleh ada penipuan, misalnya pembuatan nota kosong
2	Rasionalitas	Pemilik harta harus baik dan cerdas, harta harus terus berputar
3	Mental	Agar dapat bermanfaat bagi sesama
4	Spiritual	Harus sesuai syariat, sebagai titipan dan harus dapat dipertanggungjawabkan kelak di akhirat.

Pada berbagai paparan di atas memberikan gambaran berbagai aspek yang menjadi pertimbangan para informan, yaitu aspek hukum, alasan rasionalitas, aspek mental dalam mencari harta dan aspek spiritual yang diyakini melekat pada harta. Dalam mencari aset dalam perspektif hukum itu tidak boleh ada aspek penipuan di dalamnya. Hal ini dikarenakan akan memberikan kerugian yang sangat fatal bagi seluruh pihak yang ikut campur di dalamnya, ini berarti bahwa dalam mencari aset pertimbangan hukum dunia juga diperlukan. Alasan

rasionalitas dan aspek mental di sini lebih ke bagaimana pemilik harta dapat mengelola hartanya dengan baik agar dapat bermanfaat bukan hanya bagi sesama manusia melainkan juga alam sekitarnya. Terakhir yaitu aspek spiritual yaitu bagaimana para informan memiliki kepercayaan bahwa apa yang dimilikinya sekarang ini tidak boleh digapai dengan jalan-jalan yang melanggar syariat agama. Aspek ini juga meyakini bahwa harta adalah sebuah titipan yang kelak akan dimintai pertanggungjawabannya. Jadi, secara garis besar alam hal pertimbangan mencari aset dapat kita temukan beberapa kesamaan dari seluruh informan, yaitu pertama tentang keharusan mencari aset dengan jalan yang baik. Aspek baik ini dapat dikarenakan oleh adanya ketentuan yang bersifat *ukhrawi* yang telah dimiliki oleh para informan maupun asas untuk saling menolong sesama manusia. Kedua yaitu selain jalannya harus baik pertimbangan mencari aset juga harus dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang di sekitarnya. Jadi dari berbagai pandangan informan dapat kita simpulkan bahwa mencari aset dengan jalan yang tidak benar tidak akan mendapat manfaat sama sekali dan dapat memberikan dampak buruk bagi diri atau perusahaan dengan lingkungannya sendiri, baik secara langsung maupun tidak langsung.

3. Asal-usul aset

Asal-usul aset adalah suatu hal yang sangat fundamental dalam pengelolaannya kedepannya. Baik buruk suatu pengelolaan aset tidak lepas darimana sumber perolehannya. Dalam kluster ini ada beberapa tanggapan terkait darimana aset ini diperoleh. Pandangan pertama berpendapat bahwa aset yang mereka peroleh berasal dari apa yang telah mereka kerjakan. Pada konteks ini mereka meyakini bahwa usahanyalah yang mendatangkan aset dalam kehidupan mereka.

Kalau saya itu yang paling utama dari percetakan, dari hasil gajiku di sablon, di perusahaan ini. Di perusahaan ini *digajika* (saya digaji) juga, walaupun kita termasuk *owner*, kita juga digaji (Bapak IA).

Kalau kita memang ada ee..ada harta milik pribadi ada harta milik perusahaan. *Nah* kalau milik pribadi itu saya sepenuhnya yang punya, kalau milik perusahaan yaa milik perusahaan. Itukan mengenai kepemilikannya, bisa bermacam-macam (Bapak AY)

Dari manfaat ekonomi yang muncul dari hasil usaha perseorangan atau perusahaan (Ibu S).

Pendapat yang hampir serupa dengan pandangan sebelumnya, namun di sini informan memandang ada jenis aset itu tidak dicari melainkan dijemput.

Pandangan ini hampir sama dengan pandangan sebelumnya yang meyakini bahwa aset materi yang dididapkannya dari hasil usahanya. Tapi aspek yang membedakannya ialah pada pandangan bahwa ia mendapatkan hartanya dari proses pertukaran dengan pekerjaannya. Pandangan informan ini meyakini bahwa dalam bekerja ia tidak berfokus pada pekerjaannya, melainkan jalannya untuk beribadah.

“Menjemput” rezekinya melalui ibadah bekerja, dan menukarkannya dalam berbagai bentuk asset lain dengan jalan perniagaan (jual beli) serta sebagian ada yang dari hibah keluarga (Bapak AZ)

Terdapat pula pandangan yang menyatakan bahwa ia tidak berfokus terhadap apa yang akan dididapkannya. Pandangan informan ini hanya berfokus pada proses yang ia lalui dalam pekerjaannya. Informan merasa bahwa bekerja adalah proses untuk menjadi orang yang lebih baik. Perihal dengan harta yang akan dididapkannya kelak itu tergantung dari sang Maha Pemberi saja.

Kalau pertanyaannya dalam arti materi *yah* mmm..aku susah bilangnyaa, karena gini, contohnya gini aku ini pegawai negeri *yah mas*, pegawai negeri itu dapat gaji pokok. Kedua dapet tambahan remunerasi karena apa yang saya kerjakan melebihi yang wajib, terus diremunerasi itu nanti ada poin maksimalnya dua ratus persen, tapi seringnya remunku itu poinnya lebih dua

ratus sehingga banyak pekerjaan saya kerjakan itu tidak dibayar. Tahun kemarin Desember itu baru *negeh* karena saya *nggak* (tidak) liat, saya *nggak* (tidak) mau konsentrasi ke hasil, saya mau konsentrasi ke proses. Jadi bagi saya *nggak* ada nyesel, *nggak* (tidak) ada sedih, *nggak* ada kecewa ketika bagian yang saya kerjakan *nggak* (tidak) dibayar. Saya juga *nggak* (tidak) *ngerasain gimana* kalau dapet dua juta, tiga juta, bahkan Desember kemarin itu sebelas juta. Menurut saya itu *nggak* (tidak) ada, dalam arti bahwa rejeki itu sudah tercatat, walaupun apa yang saya terima dalam bentuk materi lebih sedikit dari poin yang saya hasilkan ya saya berdoa semoga hal-hal yang semestinya saya kerjakan itu ada kekurangannya itu bisa menambal *gitu loh* (Ibu AM)

Tabel 4.3
Asal-usul Aset

No.	Asal-usul	Bentuk
1	Kerja	Gaji dan Jual beli
2	Keluarga	Pemberian atau warisan
3	Tuhan	Percaya terhadap takdir Allah

Secara umum, para informan memiliki pemahaman bahwa asal-usul aset yang dimilikinya itu adalah dari hasil kerja. Ada juga yang berasal dari pemberian keluarga. Terdapat pula informan yang berpendapat bahwa ia hanya berfokus pada proses bagaimana ia mencari harta, tidak berfokus pada hasilnya, namun mayoritas asal-usul aset dari hasil kerja sangat kuat dipahami oleh kebanyakan informan.

4. Cara mengukur aset

Pada konteks cara mengukur aset, terdapat berbagai perbedaan pendapat dari setiap informan yang diwawancarai. Pendapat jenis pertama memaparkan tentang tingkat aset diukur berdasarkan nilai harga suatu barang ataupun minimal pendapatan yang diperoleh setiap harinya. Secara sederhana pandangan jenis pertama ini menitikberatkan pada nilai suatu aset yang dimiliki secara materi, yaitu nilai uang.

Dengan cara menghitung semua aset milik perseorangan atau perusahaan, kemudian dikurangi jumlah utangnya (Ibu S).

Ada yang menggunakan harga perolehan, ada yang menggunakan nilai pasar (untuk obyek yang terkena zakat dan tanah) dengan alat ukur adalah mata uang (Bapak AZ).

Pandangan kedua merupakan perpanjangan pemahaman dari pandangan sebelumnya. Pada pandangan ini meyakini bahwa mengukur aset yang berupa benda tidaklah berbeda dengan pandangan sebelumnya, yaitu dengan menaksir nilai suatu aset. Perbedaannya ialah pada pandangan ini menambahkan berbagai pandangan yang lain lagi, misalnya pandangan menurut hadits Nabi dan menurut persepektif Asmaul Husna.

Kalo dalam islam itu cara mengukur harta kaya dan miskin itu pada kepemilikan harta, itu secara umum ini kalau kaitannya dengan perspektif hukum. Ada juga yang tidak terkait dengan perspektif hukum, makanya hadits nabi mengakatan, orang miskin itu bukan yang meminta-minta, kemudian dikasih atau tidak dikasih, kemudian kalau perspektif asmaul husna itu ketika Allah itu Al-Ghani (kaya) disebut kaya ketika sudah tidak membutuhkan lagi, tidak ditentukan dilihat dari banyak atau sedikitnya uang yang diterima, kalau ada orang misalnya gajinya satu hari 10.000 tapi orangnya itu puas dan cukup dengan 10.000 ya dia kaya (Bapak AD).

Pandangan yang sangat berbeda selanjutnya ialah dilontarkan oleh seorang Ibu dosen senior di Universitas Brawijaya. Pernyataannya mengenai pengukuran aset sangatlah jauh berbeda dari pandangan informan sebelumnya. Menurutnya, aset di sini tidak dinilai dari seberapa banyak yang telah dimiliki, namun seberapa banyak yang telah dikeluarkan. Pandangan ini sangatlah berbeda dari pandangan secara umumnya.

Semakin banyak yang dikeluarkan maka itulah sebenarnya harta yang kita miliki pada akhirnya. Jadi kalau misalnya harta yang saya simpan, sampean percaya atau *nggak* (tidak) atmku banyak tapi *nggak* (tidak) ada isinya. Kalau mengisi itu harta kekayaan sebagai PNS atau sebagai KPS kemarin itu *yaa nyantai* saja saya, *wong nggk* (tidak) punya aset saya, rumah sama suami, mobil sama suami. Saya Cuma punya motor satu, udah selesai. Tabungan mau dicetak ya dicetak aja, *nyantai mah* saya, *ngurus* itu *mah* simple jadinya, *gitu...* apakah saya kemudian tidak berfikirkan anaknya sekolah, kuliah *macem-macem*, ya ada *sih* setengah-setengah *prepare* itu tapi dibilang *prepare nggk* (tidak) juga, saya *nggk* (tidak) ikut aturan *sih*, saya *nggk*

(tidak) nabung khusus buat pendidikan anak, *nggak!* Jadi untuk perencanaan keuangan sekarang sih mungkin cara saya itu *nggak* (tidak) pas, tapi saya meyakini bahwa dengan konsentrasi kepada ikhtiar bagaimana bermanfaat nanti Allah yang mencukupi (Ibu AM).

Terdapat pula pandangan yang menyatakan bahwa dirinya tidak pernah menghitung dari berapa aset yang ia telah miliki. Ia lebih berfokus pada bagaimana aset itu dapat bermanfaat bagi sesama. Jadi semakin banyak yang ia sedekahkan maka itulah hartanya.

Nilainya? *Ee..* kalau saya pribadi *nda pernahka* (tidak pernah) saya hitung-hitung harta, karena memang lebih kepada *dibagi-bagikan* (dibagikan), ketabungan, sedekah dan lain-lain. Kita itu *nda* (tidak) terlalu berpikiran hal-hal tersebut (Bapak IA).

Tabel 4.4
Cara Mengukur Aset

No.	Aspek	Cara Mengukur
1	Materi	Harga jual, nilai perolehan, harga pasar dan segala sesuatu yang telah dikeluarkan
2	Non-materi	Rasa sosial, rasa syukur, dan rasa spiritual
3	Tidak memiliki aspek	Harta itu tidak harus untuk diukur

Pengukuran aset menurut para informan dapat tergantung dari bentuk pemahaman terhadap asetnya. Jika aset dipahami sebagai materi, maka aset dapat diukur dengan harga jual, nilai perolehan, nilai pasar atau apa yang telah dikeluarkan dengan oleh aset tersebut. Arti sederhananya ialah ada pada ilmu akuntansi dasar yaitu harta sama dengan modal ditambah dengan keuntungan.

Sementara aset non-materi, seperti rasa puas dan bahagia (membantu orang) dan rasa syukur, itu diukur dengan tolak ukur rasa. Rasa yang dimaksud di sini adalah rasa sosial untuk membantu sesama dan syukur dalam ranah rasa spiritual. Berapa besarnya? Tentu saja hal ini belum memiliki skala yang pasti, namun satu hal yang harus dipahami bahwa rasa ini pasti ada dalam setiap diri manusia.

5. Pemilik aset

Pandangan mengenai konsep kepemilikan terhadap aset dalam ekonomi dan akuntansi secara umum tentulah berbeda dengan konsep kepemilikan dalam Islam. Kepemilikan dalam ekonomi secara umum dikatakan sebagai alat legitimasi yang sah secara hukum dunia untuk dipergunakan oleh pemiliknya. Artinya ketika kita memiliki suatu aset maka kita dapat bebas untuk mempergunakannya. Konsep kepemilikan dalam ekonomi ini dapat dijumpai dari pandangan informan berikut ini:

Kalau ini perusahaan *mergerki* (merger), jadi dulu perusahaanku namanya "juku", ada tiga perusahaan di sini namanya "juku", "padaidi" sama "bow". Nah saya punya inisiatif untuk merger supaya pekerjaannya semakin mudah, jadi ini perusahaan dimiliki tiga orang (Bapak IA).

Kalau kita memang ada ee..ada harta milik pribadi ada harta milik perusahaan. Nah kalau milik pribadi itu saya sepenuhnya yang punya, kalau milik perusahaan yaa milik perusahaan. Itukan mengenai kepemilikannya, bisa bermacam-macam (Bapak AY).

Sebagaimana yang didefinisikan di atas, untuk yang kategori milik, Alhamdulillah memang sudah menjadi milik sempurna, sedangkan yang lain dalam kategori amanah di bawah kendali saya (Bapak AZ).

Seseorang atau perusahaan yang melakukan atau menghasilkan suatu manfaat ekonomi (Ibu S).

Dari berbagai pandangan tersebut terlihat bahwa pemilik aset itu adalah mereka sendiri yang didapat dari hasil jerih payahnya selama ini. Terdapat pula harta yang dimiliki secara bersama dikarenakan oleh adanya suatu perjanjian kerja sama dengan pihak lain. Inilah beberapa contoh pandangan mengenai konsep kepemilikan secara ekonomi. Adapun pandangan mengenai konsep kepemilikan yang agak berbeda dari yang telah disebutkan di atas ialah sebagai berikut:

Pada hakikatnya itu bukan milik saya, itu milik Allah (Ibu AM).

Pandangan ini pada dasarnya memandang bahwa apa yang ada pada dirinya hanyalah sebuah titipan. Jadi kepemilikan atas harta tidak berada pada

tangan manusia. harta pada dasarnya adalah suatu titipan yang suatu saat nanti akan dimintai pertanggungjawabannya.

Pandangan yang agak berbeda ialah yang dilontarkan oleh bapak AD. Beliau mengatakan bahwa hakikat harta adalah sesuatu yang memiliki daya tarik bagi manusia untuk memilikinya. Jadi pada pandangan ini memberikan sebuah gambaran tentang mengapa manusia itu menyenangi harta.

Oh iyaa, jadi disebut harta itukan karena itukan macam-macam definisinya, kalau kata dasarnya kan, *mala ya milu* yang menjadi kegandrungan orang, orang itu *seneng* yang *disenengi* orang, dan dia ingin memilikinya, dan harta itu bisa dipindah tangankan, baik melalui transaksi bisnis maupun transaksi sosial, itu yang disebut dengan harta (Bapak AD).

Tabel 4.5
Pemilik Aset

No.	Pemilik	Bentuk
1	Manusia	Sesuatu yang dimiliki atas suatu usaha atau suatu pemberian dari sanak keluarga
2	Tuhan	Aset sebagai titipan (amanah) dari Yang Maha Kuasa

Jadi, dari berbagai pandangan mengenai kepemilikan aset menurut para informan didominasi oleh pendapat yang menyatakan bahwa apa yang dikuasai sekarang adalah milik individu atau perusahaan yang mendapatkannya. Hal ini didasarkan atas usaha dan pengorbanan untuk mendapatkan suatu aset, baik itu pengorbanan ekonomi, tenaga, pikiran atau semacamnya. Pemahaman ini sungguhlah sangat lumrah bagi setiap orang. Terdapat juga pandangan yang menyatakan bahwa apa yang dimilikinya sekarang ialah hanya sebuah titipan.

6. Aset yang paling disenangi

Menurut bapak AD bahwa harta adalah sesuatu yang memikat bagi mata manusia, maka dapat dikatakan sifat naluriah manusia ialah mencintai harta. Jadi tidak mengherankan jika manusia itu mencintai harta. Hal tersebut seperti:

Ya, karena dapat menambah nilai kekayaan perseorangan atau perusahaan (Ibu S).

Ada juga yang menyatakan bahwa harta yang dicintai tidak selamanya berupa materi. Pandangan ini meyakini bahwa keluarga dan lingkungan sekitar juga merupakan harta yang sangat disenangi.

Aset yang disenangi itu ada empat kebahagiaan, menurut hadits nabi 4 kunci bahagia, satu istri shalihah, rumah yang lapang, kendaraan yang nyaman dan tetangga yang baik (Bapak AD).

Anak yang sholeh, wakaf dan sedekah jariyah (Bapak AZ).

Selain dari pandangan di atas, terdapat pula pandangan yang menyatakan bahwa mereka tidak memiliki aset yang paling disenangi. Pandangan ini menganggap bahwa aset benda baik materi ataupun non-materi sama saja derajatnya.

Harta yang paling disenangi? *Nda* (tidak) ada saya harta yang paling disenangi! (Bapak IA).

Harta *opo yoo mas* (*apa ya*). Kalau harta materi *sih* biasa saja, *nggak* (tidak) ada yang ini saya. Kalau yang berupa materi *loh* yah..biasa aja, *wong* aku *nggak* punya apa-apa, yang kamu tanyain apa coba hahaha. Mobil *oran duwe*, rumah atas nama saya juga *nggak* ada, terus *opo menneh* (apalagi) coba? Misalnya perhiasan permata atau emas *nggak* (tidak) juga, biasa aja. Ya ada cincin, tapi ya bukan berlian juga, trus *opo* (apa)? Ya biasa aja. Kalau misalnya ibu-ibu punya guci ya aku *nggak* (tidak) punya, rumahku *mah* fungsional aja, alat dapur ya alat dapur aja, meja ya meja, ya *gitu* (Ibu AM).

Tabel 4.6
Aset yang Paling Disenangi

No.	Katagori	Bentuk
1	Materi	Uang, rumah yang lapang, kendaraan.
2	Non-materi	Keluarga, tetangga yang baik.

Jadi, pemahaman mengenai aset yang disenangi oleh para akademisi ini memiliki beberapa pandangan yang berbeda. Pandangan ini bisa didasarkan atas kisah atau kenangan yang membuat mereka mencintai aset yang telah mereka dapatkan. Adapun perbedaan aset yang berupa materi maupun non-materi adalah

suatu hasil ciptaan pengalaman maupun kenangan yang melekat pada setiap aset yang ada.

7. Berbagi aset

Bagi sebagian orang berbagi aset dalam jumlah dan nilai tertentu mungkin tidak masalah. Ada juga yang memiliki pendapat untuk menahan asetnya dan sulit untuk berbagi aset karena ia mendapatkannya dengan sebuah pengorbanan ekonomi. Hal ini tentu dipengaruhi oleh pemahaman makna aset yang diyakini.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa pandangan dalam berbagi aset. Kelompok pertama menyatakan bahwa ia memberikan asetnya tergantung dari keadaan dan peruntukannya.

Ya tergantung situasi dan kondisinya (Ibu S).

Ada juga yang pandangan yang menyatakan bahwa mereka mengikhhlaskan aset yang ia senangi kepada orang lain secara cuma-cuma. Tindakan ini didasarkan atas dasar persaudaraan kepada sesama manusia.

Tidak jadi masalah, jika memang mereka membutuhkannya dan digunakan untuk hal yang positif atau memenuhi kebutuhannya. *Wal hamdulillah* sudah terbiasa “bertransaksi” yang demikian (Bapak AZ).

Ya pertama harta itu memang harus dicari supaya kita bisa memberikan manfaat kepada orang (Bapak AY).

Dalam Islam setiap aktivitas dari manusia itu sebenarnya berdimensi individu dan berdimensi sosial. Setiap aktivitas itu ada dimensi *habbluminallah* dan *habbluminannas*. Jadi setiap amanah termasuk dalam hal ini harta yang bersifat materi maka itu mestinya berdampak kepada individu dan kepada sosial (Ibu AM).

Tabel 4.7
Berbagi Aset

No.	Kategori	Bentuk
1	Berbagi secara rasional	Tergantung situasi dan kondisinya
2	Berbagi secara ihlas	Aset dibagi pada orang lain tanpa imbalan atas dasar rasa persaudaraan

Pada bagian ini menunjukkan bahwa para informan membagi asetnya secara rasional dalam arti mereka membagi asetnya tergantung dari situasi dan kondisinya. Kelompok kedua adalah bahwa mereka berbagi aset kepada orang lain secara ikhlas tanpa imbalan sama sekali. Hal ini didasarkan atas dasar persaudaraan antara sesama manusia.

8. Masa mencari atau memiliki aset

Masa mencari ataupun memiliki aset menurut para informan dalam penelitian ini memiliki berbagai macam pandangan. Pandangan pertama berpendapat bahwa untuk mencari dan memiliki aset tidak memiliki batasan waktu apapun. Hal ini didasarkan pada semangat yang memang harus dimiliki oleh setiap manusia. Selain dari semangat, hal yang menjadi alasan lagi ialah bahwa manusia itu harus memiliki harta dikarenakan hanya dengan harta manusia itu dapat bermanfaat bagi sesamanya.

Kalau saya pribadi pasti dicari terus, karena kalau orang Islam itu harus kaya, kalau dia *nda* (tidak) kaya dia *nda* (tidak) bisa bersedekah (Bapak IA).

Selama kita hidup, itukan perintah! Jadi mencari harta itukan artinya bekerja, dan kita harus bekerja, selama hidup kita itu harus bekerja, makanya orang yang pensiun itu makin cepat pikun. Tetapi bukan dalam artian ketamakan, tamak mau mengumpulkan harta ini-ini, bukan, tapi itu perintah bekerja! Selama kita diberikan kesempatan ya kerja (Bapak AY).

Pada pandangan selanjutnya yaitu senada dengan pandangan di atas, namun memiliki sedikit perbedaan dalam hal pengelolaannya. Pandangan ini meyakini bahwa mencari harta harus senantiasa dibarengi dengan pengelolaan yang baik. Pandangan ini berupa:

Sampai jangka waktu yang lama. Tergantung perseorangan atau perusahaan masih dapat mengelola asetnya atau tidak (Ibu S).

Adapula pandangan masa mencari aset berdasarkan nilai keridhoan dari Tuhan Yang Maha Esa. Pandangan ini memiliki keyakinan bahwa apa yang

diberikannya adalah sebuah titipan dan jalan beribadah. Para informan ini berpandangan bahwa pahala atau amal ibadah adalah sesuatu yang vital dalam mencari harta.

Pada dasarnya begini, muslim itu harus produktif, tidak boleh *nganggur* (menganggur) selama diberikan kekuatan itu produktif, meskipun tingkat hasilnya berbeda ketika masih kuat dengan ketika sudah *sepuh* (berumur), karena ada hadits nabi, bila besok kiamat dan sementara tunas maka hendaklah menanam, seperti Abu Darda itu sudah tua itu *nanam*, ketika ditanya oleh para pemuda *ngapain nanam* (kenapa menanam)? Antara dirimu dengan ini berbuah sebenarnya kamu mati duluan. Tugasku hanya menanam masalah, hasilnya itu masalah belakangan. Artinya orang ketika mencari itu bukan semata-mata hartanya, kalau dalam Islam itu saya bekerja itu bukan semata mata cari uang, kadang uang itu tidak bisa langsung saya gunakan, dan ketika belum saya gunakan itu bukan milik saya, tapi yang dicari itu adalah ridho Allah dan pahala dari Allah SWT (Bapak AD).

Untuk yang diamanahkan berakhir sampai tertunaikan penyalurannya, atau meninggal dunia, sedangkan untuk yang menjadi kategori dimiliki dan sifatnya jariah secara substansi "manfaat kepemilikannya" terus mengalir hingga jariah tersebut tidak lagi dimanfaatkan (Bapak AZ).

mmm.. ketika nafasnya telah berhenti tapi pahalanya tidak berhenti itulah hakikatnya harta. Jadi *opo loh* (apa) kamu tanya harta *wong aku nggak* (tidak) punya apa-apa, yang kamu tanyain yang mana ayo hahaha (Ibu AM).

Tabel 4.8
Masa Mencari dan Memiliki Aset

No.	Tujuan	Alasan
1	Sepanjang hidup	Sepanjang hidup dan sepanjang bisa bekerja
2	Mencari harta sebagai ibadah	Berfokus pada bagaimana mencari pahala

Secara umum pandangan para informan terbagi dua kelompok. Kelompok pertama meyakini bahwa mencari atau memiliki aset adalah sesuatu yang melekat dalam kehidupan manusia. Jadi dari perihal tersebutlah yang memunculkan pandangan mengenai masa mencari atau memiliki aset yang tidak memiliki batasan waktu. Ada juga yang mencari harta untuk berfokus untuk mencari pahala di dunia. Pandangan ini berkeyakinan bahwa mencari harta adalah sebagai jalan ibadah.

9. Waktu mencari aset

Pada konteks waktu mencari aset pada kluster ini sebenarnya tidak memiliki perbedaan pandangan yang begitu signifikan. Hal ini didasarkan oleh karena setiap informan yang diwawancarai telah memiliki pekerjaan tetap. Jadi, waktu mencari aset pada kelompok ini tidaklah terlalu berbeda jauh. Kelompok pertama menyatakan bahwa waktu mencari aset itu sekitar 8 sampai dengan 9 jam seharinya.

Ya ini *kan* sudah menjadi PT yah jadi mengikuti aturan pemerintah saja 8-9 jam (Ibu S).

Tidak menentukan secara pasti, namun diupayakan tidak lebih 8 jam dalam sehari (Bapak AZ).

Itu tergantung! Kalau agamakan menjelaskan bahwa ee..siang diciptakan untuk mencari rezeki, malam diciptakan untuk istirahat, itu saja pedomannya! Kan manusia itukan waktunya dibagi bahwa memang ada waktu untuk tidur, ada waktu untuk bekerja. Kitakan cuman punya 24 jam dalam sehari, katakanlah 8 jam itu untuk tidur, kan tidur minimal itu 8 jam, belum lagi prosesi sebelum tidur, terus sesudah tidur, yaa wajarlah kalau jam kerja itu 8 jam-10 jam setiap hari. Itukan tergantung dari ini saja (Bapak AY).

Hampir senada dengan pandangan kelompok pertama yang masih sama-sama berpatokan pada jam kerja pada umumnya, namun pada kelompok ini mereka tidak hanya terikat dengan pekerjaan pada waktu mereka berada di tempat kerjanya. Pada kelompok ini ada yang berpandangan bahwa di manapun dan kapanpun mereka dapat terus bekerja tanpa adanya batasan ruang dan waktu.

Kalau..di sini itu dia 8 jam di luar istirahat, tapi kalau kita *owner* itu sampainya menutup mata hahaha, mau *peki* (sudah mau) tidur baru berhenti kerja, bangun langsung kerja juga hehe...(Bapak IA).

Karena niatnya *nggak* (tidak) mencari harta yah saya *nggak* (tidak) peduli jam. Jadi lebih kepada gimana saya bermanfaat aja. Contohnya apa yang disebut dengan kerja, ya aku ini dosen, KPS, PKK RT iya, PKK RW iya, pengurus takmir iya, takmir di kampus iya, takmir perumahan iya, kemudian banyak yang lain juga, di FORDEBI, IAEI iya, banyak *banget*. Jadi buatku bekerja itu tidak harus menghasilkan, setiap aktivitas yang saya lakukan buat saya itu bekerja tapi tidak bertujuan untuk mencari harta. Sering pulang kampus habis itu ke masjid, apa langsung kemana *gitu* (Ibu AM).

Adapula yang berpandangan bahwa waktu bekerja sebaiknya sesuai dengan anjuran Al-Quran, yaitu:

Kalau dalam pengertian Al-Qurankan *waja'alnanaharo mannasya* siang untuk mencari harta, malam untuk istirahat. Menempatkan waktu pada tempatnya, ya walaupun pada saat sekarang ini kecenderungannya perputaran uang di waktu malam lebih tinggi dari pada siang, kalau seperti di kota-kota besar ya lebih parah lagi, ya ekonomi malamnya berputar pada sektor-sektor dalam tanda kutip ya, pada sisi sisi yang gelap ya (Bapak AD).

Tabel 4.9
Jangka Waktu Mencari Aset

No.	Waktu mencari aset	Keterangan
1	Delapan jam	Sesuai dengan jam kerja pada umumnya
2	Tidak ada Batasan ruang dan waktu	Rezeki dapat bersumber dari mana saja, tidak hanya dari pekerjaan semata
3	Siang bekerja, malam istirahat	Hal ini senada dengan pengertian Al-Quran

Secara umum dan formal, para informan beranggapan bahwa jangka waktu bekerja normal itu adalah selama 6-8 jam. Terdapat pula yang berpendapat berbeda, yaitu bekerja tidak seharusnya ada batasan ruang maupun waktu. Pendapat ini didasarkan oleh suatu pengertian bahwa dalam mencari rezeki tidak harus pada jam kerja semata, melainkan juga dapat bersumber dari berbagai macam jalan. Bisa bersumber dari kegiatan sosial dengan tetangga, percakapan dengan rekan bisnis dan lain-lainnya. Hal ini diyakini oleh karena harta tidak selamanya berupa materi, melainkan juga dapat berupa non-materi, seperti rekan bisnis yang baik, ide, maupun lingkungan sekitar yang baik. Tak lupa terdapat juga pandangan yang menyatakan bahwa waktu bekerja itu sebaiknya senantiasa sejalan dengan pandangan dalam Al-Quran yaitu *waja'alnanaharo mannasya* siang untuk mencari harta, malam untuk istirahat. Artinya ialah menempatkan waktu pada tempatnya.

10. Tingkat kepentingan aset

Setiap orang memandang aset menjadi bagian penting dalam menjalani kehidupan. Bahkan ada beberapa orang yang rela menghabiskan seluruh waktunya untuk mencari aset. Dalam kluster ini ada mayoritas informan memiliki pandangan bahwa aset adalah sesuatu hal yang penting dengan berbagai alasan rasionalisasinya masing-masing. Pandangan tersebut yaitu:

Penting! Tanpa memiliki harta yang cukup orang-orang tidak bisa membiayai kehidupannya (Ibu S).

Iya, termasuk penting, karena juga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan beribadah dan kemaslahatan dalam hidup (Bapak AZ).

Penting! Karena sahabat saja orang kaya toh! Masa kita *nda* (tidak) bisa kaya hehehe (Bapak IA).

Ya penting *dong!* Orang hidup di duniakan dengan harta. Kalau agamakan sudah disebutkan bahwa ee.. harta dan keturunan itu *almalul baluna zinatul hayatid dunya* itu adalah bahagian dari hidup ini, yang orang harus penuh, karena hanya dengan harta orang bisa memberikan manfaat. Bahkan agama kita memerintahkan untuk zakat, bagaimana anda bisa berzakat kalau anda tidak punya harta? (Bapak AY).

Dari berbagai pendapat di atas mengindikasikan bahwa seorang manusia tak bisa lepas dari yang namanya aset. Pandangan pada konteks ini seakan-akan mengindikasikan bahwa hidup adalah aset. Tanpa aset manusia tidak akan bisa untuk bertahan hidup. Pandangan ini disertai dengan rasionalisasi yang berbeda-beda pula. Ada yang berpendapat bahwa aset adalah sesuatu yang penting bagi

kehidupan umat manusia, ada juga yang menyatakan bahwa aset sebagai jalan beribadah, ada pula yang meyakini bahwa hanya dengan harta orang itu bisa bermanfaat bagi sesamanya.

Selain dari pandangan mengenai pentingnya aset, terdapat pula pandangan yang berbeda dari pandangan sebelumnya. Pada pandangan ini aset tidaklah menjadi sesuatu yang diprioritaskan. Ada hal yang lebih dari hanya sekedar aset yang berbentuk materi semata.

Bukan mencari harta, tapi menjemput rezeki. *Toh* harta menurut saya bukan cuman yang fisik tadi, ada juga yang non fisik. Begitu juga dengan rezeki. Rezeki itu lebih luas lagi. Lebih tepatnya menjemput rezeki, makanya saya *nyantai* (santai), *nggak* (tidak) usah mikir yang lain-lain. Terus kamu pikir yah *emang* bu Asfi itu *nggak* (tidak) pernah kehabisan uang yah? Bukan *nggak* (tidak) pernah *mas*, tapi sering haha. Tapi kalau itu menganggap itu bukan masalahkan ya *nyantai* (santai) aja *toh*. Allah itu selalu mencukupkan. Uang itu dalam Islam milik publik dan sifatnya *flow*, bukan untuk disimpan. Jadi saya yakin sekali kalau kita itu ringan mengeluarkan untuk meringankan orang lain maka yang menjamin itu Allah, *nggak* (tidak) perlu minta. Minta ke manusia itu atau istilahnya mendapat balikan atau di akuntansi itu jurnal pembalikannya, kalau ada debit ya ada kredit, *yaa nggk* (tidak) perlu begitu. Cara Allah gimana ya *wallahu a'lam* kita *nggak* (tidak) tau, gitu. Jadi *nyantai* (santai) aja (Ibu AM).

Terdapat pula yang menjelaskan mengenai sebab-musabab mengapa aset menjadi penting di mata manusia. Pandangan ini menjelaskan hal sebagai berikut:

Oh iyaa, jadi disebut harta itukan karena itukan macam-macam definisinya, kalau kata dasarnya, *mala ya milu* yang menjadi kegandrungan orang, orang itu senang yang disenengi orang, dan dia ingin memilikinya, dan harta itu bisa dipindah tangankan, baik melalui transaksi bisnis maupun transaksi sosial, itu yang disebut dengan harta (Bapak AD).

Tabel 4.10
Tingkat Kepentingan Aset

No.	Tingkat Kepentingan	Bentuk
1	Penting	Aset berwujud materi dan aset memang pada dasarnya adalah sesuatu yang dicintai oleh manusia
2	Tidak Penting	Nilai dari aset bukan prioritas, hal ini dikarenakan aset adalah pemberian dari Tuhan, manusia hanya bertugas untuk menjemputnya saja

Para informan menilai bahwa tingkat kepentingan untuk memiliki aset dalam dua kategori, yaitu penting dan tidak penting. Kategori penting meliputi aset yang berwujud. Pandangan pada konteks ini seakan akan mengindikasikan bahwa hidup adalah aset, tanpa aset manusia tidak akan bisa untuk bertahan hidup. Ada juga yang menyatakan Aset penting karena hanya dengan memiliki asetlah mereka dapat bermanfaat bagi sesama. Sementara kategori tidak penting ialah

pandangan yang mempercayai bahwa nilai aset bukanlah sebuah prioritas. Pada kategori ini mereka hanya berfokus pada proses untuk memperoleh aset tersebut.

11. Pentingnya aset bagi ekonomi

Pada konteks pentingnya aset bagi ekonomi, setiap informan memiliki pandangan yang hampir sama. Setiap pandangan didasarkan atas pentingnya aset bagi setiap lini kehidupan manusia. Motifnya pun hampir sama, yaitu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Memenuhi kebutuhan hidup, sarana penunjang (modal) dalam beribadah (Bapak AZ).

Pentingki (penting, kalau saya pribadi *toh*, kalau misalnya dari segi ekonomi tentu untuk keluarga, misalnya saya orang yang berkeluarga secara otomatis butuh biaya untuk istriku, anakku, untuk orang tuaku (Bapak IA).

Oiyaa..*yakan* pasti akan menyentuh semua, harta ee..hartakan memang dari awalnya ya dari ekonomi ada transaksi apa namanya (Bapak AY).

Terdapat pula yang menyatakan bahwa aset itu penting dikarenakan dapat mendatangkan manfaat di masa yang akan datang.

Dapat mendatangkan manfaat di masa depan (Ibu S).

Terdapat pula pandangan yang berbeda, yaitu mengenai kebermanfaatannya dari aset. Pada pandangan ini menyatakan bahwa aset tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri, melainkan juga dapat bermanfaat bagi sekitar. Dasar pandangan ini ialah karena aset itu adalah amanah yang disifati sebagai milik bersama.

Jadi tadi pandangan pertama tentang uang, uang itu *flow* dan milik publik. Harta itu amanah. Sewaktu amanah itu maka dia akan dimanfaatkan untuk apa. Ketiga dalam Islam setiap aktivitas dari manusia itu sebenarnya berdimensi individu dan berdimensi sosial. Setiap aktivitas itu ada dimensi *habbluminallah* dan *habbluminannas*. Jadi setiap amanah termasuk dalam hal ini harta yang bersifat materi maka itu mestinya berdampak kepada individu dan kepada sosial. Contohnya kalau mau haji saja itu *habbluminallah* kita ingin beribadah kepada Allah kita dimampukan, sudah bisa bayar. Kalau tetangga kita masih ada yang kelaparan, disuruh mendahulukan untuk membantu tetanggakan? Jadi antara individu dan sosial itu, secara finansial individu, ekonomi, secara masyarakat dan

kemudian secara sosial itu adalah satu kesatuan yang holistik, jadi *nggak* (tidak) *kepisah-pisah* (terpisah-pisah), *gitu* (Ibu AM).

Tabel 4.11
Dampak Ekonomi Aset

No.	Dampak	Bentuk
1	Ekonomi-Materi	Harta, uang, modal dan sebagai penunjang hidup
2	Ekonomi-spiritual	Harta sebagai amanah yang diperuntukkan bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar.

Aset adalah sesuatu yang memiliki dampak bagi kehidupan umat manusia, begitupun dalam ranah ekonomi. Menurut kluster ini dampak dari pentingnya aset bagi ekonomi terbagi dua, yaitu ekonomi dalam hal materi dan dalam hal spiritual.

Harta dalam materi lebih bersifat kepada pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Adapun dalam hal materi lebih mengarah kepada kebermanfaatan bagi sesama.

12. Pentingnya aset bagi sosial

Aset bagi sosial dalam konteks ini memiliki dua jenis pandangan saja.

Pandangan pertama terkait bahwa jika seseorang memiliki aset, ia dapat menyumbangkan kepada orang yang lebih membutuhkan. Pada pandangan ini aset dijadikan sebagai alat untuk membantu sesama. Maka dari hal tersebutlah aset dianggap penting bagi kehidupan sosial masyarakat sekitar.

Dapat mengurangi tingkat kemiskinan (Ibu S).

Kalau sosial itu tadi apakah kepedulian sosialnya, membantu orang yang miskin, mendirikan sekolah, pesantren dan hal-hal yang sifatnya sosial. Itu setelah harta itu dimiliki (Bapak AY).

Dapat digunakan untuk saling tolong menolong (sosial, melalui zakat infak atau sedekah, wakaf) (Bapak AZ).

Jadi tadi pandangan pertama tentang uang, uang itu *flow* dan milik publik. Harta itu amanah. Sewaktu amanah itu maka dia akan dimanfaatkan untuk apa. Ketiga dalam Islam setiap aktivitas dari manusia itu sebenarnya berdimensi individu dan berdimensi sosial. Setiap aktivitas itu ada dimensi *habbluminallah* dan *habbluminannas*. Jadi setiap amanah termasuk dalam hal ini harta yang bersifat materi maka itu mestinya berdampak kepada individu dan kepada sosial. Contohnya kalau mau haji saja itu *habbluminallah* kita pengen beribadah kepada Allah kita dimampukan,

sudah bisa bayar. Kalau tetangga kita masih ada yang kelaparan, disuruh mendahulukan untuk membantu tetanggakan? Jadi antara individu dan sosial itu, secara finansial individu, ekonomi, secara masyarakat dan kemudian secara sosial itu adalah satu kesatuan yang holistik, jadi *nggak* (tidak) *kepisah-pisah* (terpisah-pisah), *gitu* (Ibu AM).

Pandangan kedua ialah berpandangan bahwa aset adalah sesuatu yang penting dalam dunia bisnis. Memiliki aset merupakan sebuah pertanda status sosial yang diperlukan bagi orang-orang yang berkecimpung dalam dunia bisnis. Hal ini dikarenakan dalam dunia bisnis selain dijadikan sebagai lahan untuk saling bertukar pikiran juga dapat dijadikan sebagai sebuah pertanda keberhasilan bisnis seseorang.

Dari segi sosial ketika saya bergaul ee..dengan teman-teman otomatis ada biaya-biaya pertemanan, apalagi kalau kita di orang bisnis ada namanya ee..biaya *entertain* hahaha (Bapak IA).

Tabel 4.12
Dampak Sosial Aset

No.	Dampak	Bentuk
1	Sosial-agama	Zakat, infaq, sadaqah dan wakaf
2	Sosial-masyarakat	Membantu yang membutuhkan, mendirikan sekolah dan pesantren
3	Sosial-jangka panjang	Mengurangi kemiskinan
4	Status sosial	Aset adalah pertanda status sosial dalam dunia bisnis

Memiliki aset dan kemudian berbagi dengan pihak lain memiliki dampak yang positif. Dampaknya tersebut dapat meliputi dampak sosial-agama, sosial masyarakat, sosial-jangka panjang dan dapat menaikkan status sosial di masyarakat. Seluruh dampak ini nantinya dapat memberikan manfaat bagi masyarakat secara luas.

13. Pentingnya aset bagi budaya

Pada konteks aset bagi budaya tidak terdapat pertentangan di antara para informan. Seluruh informan menganggap bahwa aset itu penting bagi budaya.

Informan yang menganggap penting berpendapat bahwa perkembangan budaya

dapat diteruskan dengan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat sekitar. Aset dianggap memiliki dampak kepada setiap lini kehidupan manusia.

Jadi aset dianggap sebagai suatu yang penting bagi perkembangan budaya.

Dapat mengembangkan nilai kebudayaan (Ibu S).

Kalau dari segi budaya pasti butuh! (Bapak IA).

Yakan akan berhubungan juga nanti, karena apapun kita nanti pasti tidak bisa terpisah dari harta. Kita tidak bisa terpisah dengan rumah, tidak bisa terpisah dengan uang, kita butuh makan, rumah, kita tidak bisa berpisah dengan harta! (Bapak AY).

Jadi tadi pandangan pertama tentang uang, uang itu *flow* dan milik publik. Harta itu amanah. Sewaktu amanah itu maka dia akan dimanfaatkan untuk apa. Ketiga dalam Islam setiap aktivitas dari manusia itu sebenarnya berdimensi individu dan berdimensi sosial. Setiap aktivitas itu ada dimensi *habbluminallah* dan *habbluminannas*. Jadi setiap amanah termasuk dalam hal ini harta yang bersifat materi maka itu mestinya berdampak kepada individu dan kepada sosial. Contohnya kalau mau haji saja itu *habbluminallah* kita pengen beribadah kepada Allah kita dimampukan, sudah bisa bayar. Kalau tetangga kita masih ada yang kelaparan, disuruh mendahulukan untuk membantu tetanggakan? Jadi antara individu dan sosial itu, secara finansial individu, ekonomi, secara masyarakat dan kemudian secara sosial itu adalah satu kesatuan yang holistik, jadi *nggak* (tidak) *kepisah-pisah* (terpisah-pisah), *gitu* (Ibu AM).

Kalau dalam bahasa istilah arab budaya itu kan ada dua kategori, ada yang disebut dengan *al-hadhoroh*, ada yang disebut dengan *tammadun* dan ada yang *faqhofah*. Jadi budaya itu diistilahkan dengan *hadhoroh*, *faqhofah*, dan *tammadun*. Kalo *faqhofah* itu kaitannya dengan keilmuan, seperti ini harus begitu, nah harta juga ada yang *tammadun* yang berhubungan dengan peradaban-peradaban fisik, fisik pun juga ketika memberikan manfaatnya *nggak* (tidak) jadi masalah, tinggal skala prioritas (Bapak AD).

Tabel 4.13
Dampak Aset terhadap Budaya

No.	Dampak	Keterangan
1	Budaya non-agama	Aset dapat berdampak bagi setiap lini kehidupan manusia.
2	Budaya agama	

Terlepas dari berbagai pandangan informan mengenai pentingnya aset bagi budaya, seluruh informan tetap menganjurkan untuk melestarikan kebudayaan bangsa sendiri. Tanpa mengecilkan pandangan lain, budaya tetaplah menjadi sesuatu yang penting bagi bangsa Indonesia. Meningkatkan budaya sendiri

sebagai filter untuk menyaring budaya luar yang dapat merusak jati diri bangsa adalah sesuatu yang patut untuk terus dilestarikan

14. Pandangan terhadap konsep aset dalam PSAK

Pada konteks pandangan terhadap konsep dalam PSAK terdapat dua kelompok yang berbeda. Kelompok pertama menyetujui bahwa konsep aset yang telah ada sekarang sudah tepat sesuai peruntukannya bagi dunia bisnis. Pandangan yang menyetujui ini menganggap bahwa aset adalah sesuatu yang penting bagi jalannya proses usaha dalam suatu perusahaan.

Saya setuju dengan konsep aset menurut PSAK. Menurut saya aset adalah suatu sumber daya yang dimiliki oleh seseorang atau perusahaan yang baik dalam bentuk benda ataupun dalam bentuk sebuah hak kuasa yang bisa memberikan manfaat (Ibu S).

Dalam konteks perniagaan, tidak terlalu menjadi masalah, hanya saja memang maknanya sempit dibatasi pada kaitannya dengan hubungan perniagaan, namun itu relevan dengan tujuan atau peruntukan PSAK nya (Bapak AZ).

Kalau harta perusahaan tentu sangat apa *diih* (yah), sangat penting karena misalnya ini perusahaan, misalkan kalau saya pribadi ee..harta perusahaan itu berbanding lurus dengan perkembangan perusahaan, karena kalau perusahaan dia *nda* (tidak) punya harta dan aset yang membantu untuk dia bekerja pasti *susahki* (akan susah) (Bapak IA).

Iya jadi aset itu memang sesuatu yang betul bahwa apa yang dikuasai dan dimiliki termasuk dalam aset, kan begitukan memang. Kalau apa namanya kan sebenarnya memahami konsep itu bukan soal definisi saja kan *yah*, terkait definisi, fungsi, cara memperoleh dan sebagainya, tapi memang secara umum apa yang kita miliki itu ya aset milik kita yang kita kuasai (Bapak AD).

Hmm..betul! Kan dalam perusahaan itu ada beberapa *stakeholder*, orang yang berkepentingan, ada karyawan, ee.. ada hubungan-hubungan yang lain, itu yang harus kita jaga! Terutama hubungan dengan pekerja, ya jadi perusahaan itukan yang paling terkait dengan adanya hubungan dengan pekerjaan ee..dan itu hak-hak yang harus dijaga, orang yang kerja berapa gajinya, nanti ketika pensiunpun bagaimana kalau ee.. apa namanya bagaimana memberikan perlindungan selama bekerja. Keamanan, keselamatan terus bagaimana kalau mereka sakit, bagaimana nanti kalau dia pensiun, itukan tugas perusahaan untuk itu, makanya orang selama

hidup tidak boleh berhenti mencari harta, karena sebenarnya harta itu harus terus berputar, makanya Tuhan ee..melarang harta itu disimpan, karena harta itu harus diputar. *Wallazina yaknizuna zahabu wa fiddatul wala inhabaid* orang yang menyimpan emas ee..itu mereka akan mendapatkan azab di hari kemudian karena itu tidak bisa disimpan! Harta itu harus diputar. Bagaimana caranya ya membuat perusahaan, dengan berputar itu banyak orang yang akan merasakan manfaatnya. Ada orang yang bekerja, misalnya umpunya saya mejual batik pasti ada orang yang bikin batik, orang yang bikin batik berarti ada orang yang bikin kain, bikin ini, pasti berputar. Saya juga di sini membeli batiknya, nanti di sini saya jual lagi, *pake* karyawan lagi, saya bayar pajak, saya bayar sedekah, kelebihan-kelebihan nanti untuk sosialkan? Sosial itu bangun masjid apa sebagainya, ya gunanya juga akan mempengaruhi budaya hidup kita. Kita bisa lebih sehat dengan mampu membeli makan yang bergizi, itu harus! (Bapak AY).

Tapi di sisi yang lain terdapat pula informan yang berpikir sebaliknya. Ia meyakini bahwa pandangannya ini sangat berbanding terbalik dengan sistem keuangan yang telah ada. Informan di sini berkeyakinan bahwa aset yang dapat dijadikan modal tidak selamanya harus bersifat materi saja. Memiliki aset yang berupa materi bukanlah hal yang begitu penting untuk memulai suatu usaha.

Hmm.. saya kasih contoh mas, di tahun 97 aku *tuh udah* pegang hp. Kamu tau nomernya bu Asfi yang ini? Itu *nomer* lama, lama banget. Itu dimiliki sejak Telkomsel baru buka di Jawa Timur dan di Malang. Saat itu kita dosen PNS dengan gaji yang minimal, kalau diukur dari harta dalam arti akuntansi. Iya *nggak* (tidak)? Nah bagaimana saya bisa punya hp itu? Karena waktu itu suami saya juga mengajar ekonomi waktu itu ada mata kuliah namanya IAD, jadi anak ekonomi itu menghubungi, *mas* Telkomsel mau buka di Malang, mau *nggak* (tidak) kerja sama kita untuk mencari tempat untuk antenanya, oke siap! Aku kan *nggak* (tidak) punya harta dalam arti akuntansi itukan? *Nggak* (tidak) punya sama sekali, tapi diajak kerja sama. Dari situ kemudian kita mendapatkan kepercayaan dari rekanan itu. Oo..orang ini bisa dipercaya. Setelah itu ditawari untuk menjadi dealernya Telkomsel. Nah waktu jadi dealernya Telkomsel itu hanya tiga orang mas yang dikasih itu, tiga CV. Berapa modal dari bentuk uangnya? Nol mas, nol, kita *nggak* (tidak) punya. Waktu itu hanya kepercayaan dan keyakinan orang yang menganggap kalau kita kredibel dan bisa dipercaya. Itu aja modalnya! Nah terus kemudian kita jualan hp, *nggak* (tidak) punya modal mas, modal dari mana. Tapi karena kita dipercaya kita ambil di toko kemudian kita jual pada orang, kalau laku baru kita bayar, kita ambil marginnya. Sudah *gitu aja*. Nah kalau kamu *itung* akuntansi itu harta sama dengan modal ditambah utang, *lah* aku utang *tok* berarti. Ngambil barang dulu, abis itu baru bayar. Bukan

utang *sih*, lebih kepada bayar mundur. Lebih semacam ee..dropshipper (Ibu AM).

Tabel 4.14
Pandangan terhadap Konsep Aset dalam PSAK

No	Kategori	Keterangan
1	Setuju	Kepemilikan atas suatu aset sangat diperlukan dalam menjalankan suatu usaha
2	Berbanding terbalik.	Tidak harus memiliki materi untuk memulai suatu usaha

Berbagai perspektif yang dipaparkan di atas dapat memberikan sebuah pandangan mengenai bagaimana para informan mengekspresikan pandangannya terkait konsep aset dalam PSAK. Terdapat berbagai kesamaan di antara berbagai pendapat yang telah dipaparkan, namun terdapat pula informan yang berpandangan berbeda. Kedua hal ini dapat memberikan sebuah pandangan baru mengenai perbedaan perspektif di antara orang-orang berkecimpung dalam dunia Akuntansi.

4.3. Interpretasi Langsung

Jika merujuk pada tahap teknik analisis data menurut Stake (1995) pada pembahasan sebelumnya, maka tahap kedua ialah intrepretasi langsung oleh peneliti. Setelah pengumpulan kategori, peneliti studi kasus menarik dan menyusun makna-makna yang bernada sama yang telah didapatkan guna memudahkan peneliti dan pembaca memahami makna yang didapatkan dari hasil wawancara. Pada bagian ini akan dibangun sebuah konsep aset menurut pandangan seluruh informan berdasarkan pada pengalaman dan pemahaman mereka tentang aset. Konseptualisasi dilakukan berdasarkan pada abstraksi pada tabel-tabel yang telah disajikan pada sub sebelumnya. Abstraksi ini sebetulnya merupakan sebuah pembentukan pola yang berasal langsung dari pengalaman empiris para informan.

Konseptualisasi ini menyangkut aspek: 1. bentuk, 2. Pertimbangan baik-buruk, 3. Asal-usul, 4. Cara mengukur, 5. Pemilik, 6. Unsur yang disenangi, 7. Kemelekatan terhadap aset, 8. Masa memiliki atau mencari, 9. Waktu untuk mencari aset, 10. Kepentingan memiliki aset, 11. Dampak ekonomi, sosial, dan budaya dan 12. Pandangan mengenai aset dalam PSAK.

1. Interpretasi tentang bentuk aset:

- a. Aset tidak hanya meliputi wujud materi, tetapi juga mencakup wujud non materi, wujud sosial dan spiritual. Aset juga dimaknai sebagai alat untuk mendekatkan diri pada Tuhan
- b. Wujud materi meliputi benda ekonomi berupa uang, kendaraan, rumah, tabungan, sumber daya ekonomi dan tanah. Keluarga dapat berupa anak, istri, suami, orang-tua, dan tetangga yang baik.
- c. Wujud sosial berupa kebermanfaatannya pada orang lain lingkungan sekitar.
- d. Wujud spiritual berupa sesuatu yang kita sedekahkan dan yang berupa amanah yang suatu saat harus dipertanggungjawabkan.
- e. Aset berupa *wasilah* (alat) untuk mendekatkan diri pada Illahi

2. Interpretasi tentang pertimbangan dalam memperoleh aset:

- a. Aset diperoleh dengan pertimbangan rasionalitas, spiritual, mental, dan hukum. Pertimbangan hukum yang menyatakan bahwa dalam mencari tidak boleh ada aspek penipuan. Rasionalitas berupa pandangan bahwa dalam mencari harta seseorang harus cerdas agar pengelolaannya menjadi baik. Pertimbangan mental yaitu bahwa dalam mencari aset harus dapat bermanfaat bagi sesama. Terakhir yaitu pertimbangan spiritual yang mempercayai bahwa dalam mencari harta tidak boleh

melupakan anjuran sesuai dengan kaidah dan syariat yang berlaku dan harta yang didapatkan harus dapat dipertanggungjawabkan kelak.

3. Interpretasi tentang asal-usul perolehan aset:

- a. Aset diperoleh dari hasil kerja berupa gaji, dari orang-tua berupa pemberian atau warisan, dan dari Tuhan berupa rejeki baik dalam bentuk materi maupun non-materi

4. Interpretasi tentang cara mengukur aset:

- a. Besar-kecilnya aset diukur secara materi yaitu dengan ukuran nilai harga jual, nilai perolehan, harga pasar dan segala sesuatu yang telah dikeluarkan. Adapun yang menyatakan bahwa harta itu tidak perlu untuk diukur.

5. Interpretasi tentang pemilik aset:

- a. Pemilik harta adalah individu yang memperoleh harta tersebut terutama dari hasil kerjanya dan milik keluarga yang diberikan kesempatan untuk memanfaatkannya yang pada dasarnya berupa amanah yang dipercayakan oleh pemilik sejatinya yaitu Allah Swt

6. Interpretasi tentang aset yang paling disenangi:

- a. Aset yang paling disenangi meliputi aset materi berupa uang, rumah yang lapang dan kendaraan yang baik, sedangkan yang non-materi berupa tetangga yang baik, istri shalihah, dan keluarga.

7. Interpretasi tentang berbagi aset:

- a. Aset tidak selamanya dimiliki secara penuh, tetapi sebagian dibagikan kepada pihak lain dengan pertimbangan ekonomi, yaitu aset boleh dibagi asalkan tergantung dari situasi dan kondisinya. Pandangan mengenai

aset dapat diberikan secara ikhlas ialah atas dasar rasa persaudaraan sesama manusia.

8. Interpretasi tentang masa mencari dan memiliki aset:

- a. Tidak ada batasan ruang dan waktu dalam mencari aset, selama masih bernafas dan bisa bekerja maka perintah Tuhan masih sama, yakni carilah ridha dan karunia Tuhan. Pendapat yang lain menyatakan bahwa bekerja tidak selamanya harus di tempat kerja saja, bekerja tidak boleh terikat ruang dan waktu.

9. Interpretasi tentang jangka waktu mencari aset:

- a. Jangka waktu yang diperlukan untuk mencari aset berkisar antara delapan hingga dua puluh empat jam, karena dibutuhkan waktu untuk keluarga dan ibadah. Ada juga yang berpendapat bahwa bekerja tidak selamanya harus di tempat kerja saja, bekerja tidak boleh terikat ruang dan waktu. Terdapat pula yang berpandangan bahwa bekerjalah sesuai anjuran kaidah-kepercayaan yang dianut.

10. Interpretasi tentang tingkat kepentingan memiliki aset:

- a. Memiliki harta dianggap penting, jika harta tersebut dalam wujud materi. Harta dalam bentuk materi dianggap penting karena digunakan untuk memenuhi kebutuhan. Memiliki harta dianggap sangat penting karena memang pada dasarnya aset adalah sesuatu ciptaan yang menarik di mata manusia. Adapula yang menyatakan bahwa nilai dari aset bukanlah soal yang penting. Hal ini dikarenakan aset adalah pemberian dari Tuhan, manusia hanya bertugas untuk menjemputnya saja

11. Interpretasi tentang dampak ekonomi aset:

a. Aset memiliki dampak ekonomi secara materi berupa harta, uang sebagai modal usaha dan sebagai penunjang hidup. Aset di sini berperan sebagai penyangga kehidupan umat manusia. Ada juga dampak ekonomi secara spiritual yang berupa keyakinan bahwa aset bukanlah sesuatu yang prioritas dalam kehidupan manusia, namun manusia tetap harus untuk menjemputnya. Pada konteks ini nilai sedikit dan banyaknya aset yang akan didapatkan tidaklah menjadi permasalahan.

12. Interpretasi tentang dampak sosial aset:

a. Aset memiliki dampak sosial secara agama berupa penyaluran dana untuk zakat, infaq, sadaqah untuk fakir-miskin, yatim-piatu, membantu orang lain dan sebagai wakaf. Ada juga dampak sosial aset secara bagi masyarakat secara umum yaitu membantu pembangunan gedung pendidikan, baik itu sekolah maupun pesantren. Dampak sosial aset selanjutnya ialah dampak jangka panjangnya yang berupa pembuka lapangan kerja dan secara tidak langsung dapat mengurangi kemiskinan. Dampak terakhir yaitu berdampak pada status sosial, dampak ini berupa pertanda status sosial di antara lingkungan sekitar.

13. Interpretasi tentang dampak budaya atas aset:

a. Kepemilikan aset dapat berdampak pada budaya yang ada kaitannya dengan agama maupun tidak ada kaitannya dengan agama. Para informan meyakini bahwa aset dampak berdampak kesetiap sendi kehidupan manusia.

14. Interpretasi mengenai pandangan terhadap konsep aset dalam PSAK:

a. Pandangan terhadap konsep aset dalam PSAK ialah ada pihak yang setuju maupun tidak terlalu sependapat. Mereka yang setuju

mempercayai bahwa kepemilikan atas suatu aset sangat diperlukan dalam menjalankan suatu usaha. Perihal tersebut berhubungan dengan legalitas hukum yang ada. Pada pihak yang tidak setuju menyatakan bahwa dalam dunia usaha aset tidaklah sesuatu yang penting, melainkan yang paling penting ialah bagaimana memantaskan diri dan dapat dipercayai.

4.4. Pembentukan Pola

Selanjutnya peneliti membentuk sebuah pola dan mencari kesepadanan antara dua atau lebih pandangan para informan yang senada. Tahap ini adalah tahap terakhir dalam teknik analisis data menurut Stake (1995). Pada tahap ini peneliti dapat menarik makna melalui analisa data berdasarkan hasil dari analisis dari tahap sebelumnya. Makna analisa ini berupa formulasi konsep aset berdasarkan pada pengalaman dan pemahaman para informan dari ketiga kelompok yang diteliti, yaitu kelompok akademisi, kelompok praktisi dan kelompok pemilik usaha. Jadi, menurut para informan aset secara empiris yaitu:

1. Aset adalah sumber daya materi, non-materi, sosial, spiritual dan sebagai *wasilah* yang diperoleh dari bekerja, pemberian orang-tua, dan Tuhan dengan pertimbangan faktor hukum, rasionalitas, spiritual dan mental.
2. Bagian aset yang menjadi daya tarik untuk memilikinya meliputi aset materi yang berupa aspek ekonomi dan aspek non-materi. Aspek ekonomi berupa uang, rumah yang lapang dan kendaraan yang baik, sedangkan yang non-materi berupa tetangga yang baik, istri shalihah, dan keluarga.
3. Jangka waktu yang diperlukan untuk mencari aset berkisar antara delapan hingga duapuluh empat jam. Adapun jangka mencari atau memilikinya hingga raganya tidak dapat bekerja lagi.

4. Besar-kecilnya aset dapat diukur secara materi dan non-materi. Mengukur materi yaitu dengan mengetahui nilai harga jualnya, nilai perolehan, harga pasar dan segala sesuatu yang telah dikeluarkan. Adapun non-materi yaitu dengan rasa spiritual berupa rasa syukur dan rasa sosial. Terdapat pula yang menyatakan pada hakikatnya harta itu tidaklah patut untuk diukur.
5. Pemilik aset yang tidak sejati adalah milik manusia, pemilik sejatinya yakni Allah Swt, maka dari perihal tersebut aset dibagikan kepada pihak lain atas dasar pertimbangan rasionalitas dan rasa ikhlas.
6. Kepemilikan aset dianggap penting karena di dalamnya mengandung manfaat ekonomi, sosial, dan budaya yang bermanfaat tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga bermanfaat untuk orang lain dan alam.
7. Pandangan terhadap aset dalam PSAK dianggap penting dan tidaklah keliru. Mereka yang setuju mempercayai bahwa kepemilikan atas suatu aset sangat diperlukan dalam menjalankan suatu usaha. Perihal ini didasarkan atas dasar legalitas hukum yang berlaku. Tetapi ada pula yang tidak terlalu berfokus pada konsep tersebut, melainkan yang paling penting ialah bagaimana memantaskan diri dan dapat dipercayai.

4.5. Penutup

Jika merujuk pada hasil wawancara di atas, maka hasil yang didapatkan di atas dapat kita susun menjadi sebuah kerangka makna aset yang bersifat empiris sesuai dengan aspek-aspek yang ada dalam PSAK yaitu sebagai berikut:

1. Definisi aset

Aset adalah sumber daya materi, non-materi, sosial, spiritual dan sebagai wasilah yang diperoleh dari bekerja, pemberian orang-tua, dan Tuhan dengan pemilik aset tidak sejatinya adalah milik manusia dan pemilik sejatinya yakni

Allah SWT dengan pertimbangan faktor hukum, rasionalitas, spiritual dan mental.

2. Pengakuan

Aset tidak hanya diakui ketika memiliki nilai saja, aset juga dapat berupa hal yang non-materi yang memiliki kenangan dan pengalaman di dalamnya.

3. Pengukuran

Besar-kecilnya aset dapat diukur secara materi dan non-materi. Terdapat pula juga yang menyatakan pada hakikatnya harta itu tidaklah harus untuk diukur.

4. Pencatatan

Aset tidak selamanya hanya dicatat sebagai angka yang ada di dalam laporan keuangan saja, tetapi juga harus dibarengi dengan kesadaran akan sifat kejujuran.

5. Pelaporan

Aset tidak hanya berupa laporan yang dapat dilaporkan ke pada pihak yang berkepentingan saja, melainkan harus dapat dipertanggungjawabkan kepada Allah.

BAB V TAKZIYATUNNAFS

Seandainya orang-orang selama sepuluh tahun meneliti tentang keutamaan akhlak dan bagaimana cara mencapainya, lalu dituangkan dalam seratus karya, tiba-tiba mereka melihat seorang yang shalih dan berbudi pekerti lalu mereka bergaul dan bersahabat dengannya, maka satu orang itu lebih baik dari kegiatan penelitian, dan lebih berguna bagi manusia, serta lebih nyata manfaatnya dari seratus karya buku, bahkan seribu karya buku sekalipun.

(Musthafa Shadiq Ar Rafi'iy)

5.1. Pengantar

Setelah menemukan makna harta menurut para informan, penelitian ini selanjutnya memasuki tahap yang lebih tinggi dari pembahasan sebelumnya.

Pada bagian ini peneliti akan berusaha mengkonstruksi konsep sederhana yang kelak akan menjadi pondasi dalam pembangunan konsep aset berbasis sifat zuhud. Maksud dari tahap yang lebih tinggi ini ialah pada bagaimana perumusan konsep ini tidaklah berfokus terhadap pengetahuan peneliti semata, melainkan juga berdasarkan dari pengalaman-pengalaman spiritual peneliti yang dialami selama akan menuliskan setiap kata pada bab ini maupun bab-bab setelahnya.

Pada pembahasan bab ini, dan bab-bab selanjutnya mungkin akan terkesan berlebihan di mata pembaca sekalian, namun tulisan ini tidaklah mungkin dapat tercipta tanpa tanda-tanda yang diberikan oleh-Nya. Jika sesuai dengan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian selain dari teknik analisis data dengan studi kasus juga menggunakan metode muhasabah, zikir, doa, tafakkur dan sifat tawakkal. Pada bab ini peneliti akan memulai pembahasan tentang penyucian jiwa (*tazkiyatunnafs*). *Tazkiyatunnafs* ini sesungguhnya adalah suatu perwujudan tindakan yang hanya akan dimulai dan ditemukan dengan cara

memahami tentang keadaan diri sendiri (muhasabah), tanpa pemahaman ini suatu penyucian jiwa tidaklah dapat terwujud dan niscaya segala niat yang yang suci tidaklah pula dapat terwujud, yang terkhususnya dalam penelitian ini ialah penyusunan konsep aset berbasis zuhud.

Setelah beberapa penjelasan pada paragraf di atas, maka penemuan pembahasan penyucian jiwa ini tidaklah dapat terlepas dari diri seorang hamba yang tidak mengenal dirinya sendiri. Ide menuliskan pembahasan *tazkiyatunnafs* ini sejatinya muncul dari kepercayaan (tawakkal) peneliti terhadap janji-janji Allah bagi setiap hamba-Nya yang hendak menyebarkan agama-Nya kepada seluruh umat manusia. Adapun penyucian ini dikhususkan pada bagaimana peneliti akan membangun sebuah konsep aset yang dapat memberikan pemahaman bagi pembacanya agar terhindar dari sifat tamak dan rakus terhadap dunia.

5.2. *Tazkiyatunnafs*

Pembahasan ini dimulai dari Syarah *Bulughul Maram*. Syarah *Bulughul Maram* adalah kitab yang istimewa. Kitab karya Ibnu hajar al-asqalani (2012) ini memuat 1.371 hadits dari sumber utama hadits yaitu Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa'i, Sunan Ibnu Majah, Musnad Ahmad dan selainnya. Adapun perintah zuhud berada pada bagian akhir dari kitab ini, yaitu bab kitab Al-Jaami'.

Kitab Al-Jaami' adalah karya dari seorang imam yang sangat terkenal dalam meriwayatkan hadits, yaitu Imam Bukhari. Meskipun menulis beberapa kitab dengan tema yang cukup variatif, Imam Bukhari terkenal karena kitabnya yang berjudul *al Jami' al-Musnad al-Shahih al-Mukhtashar min Umur Rasulillah wa Sunanihi wa Ayyamihi* yang kemudian lazim dikenal dengan sebutan al-Jami' al-

Shahih atau Shahih Bukhari (Sattar, 2011). Perlu diketahui bahwa kitab Al-Jaami' ini adalah suatu kitab yang berfokus pada *tazkiyatunnafs* (penyucian jiwa).

Suatu hal yang cukup unik ialah bahwa Ibnu Hajar Al-Asqalani meletakkan kitab Al-Jaami' dalam bab terakhir dari karya termasyhurnya tersebut yang notabene kitab bulughul maram ini adalah suatu kitab yang berfokus pada pelajaran fiqh. Kenapa hal ini terjadi? Jika kita mencoba menelaah tindakan Ibnu Hajar Al-Asqalani ini maka seolah-olah beliau ingin berkata kepada umat manusia bahwa penyucian jiwa adalah sesuatu yang sangat penting bagi orang-orang yang telah menguasai berbagai ilmu dan masalah fiqh agar mereka tidak terjerumus dalam sikap takabbur dan sifat buruk lainnya. Harapannya, tatkala seseorang itu bertambah ilmunya ia akan semakin takut kepada Allah, semakin tertanam rasa zuhud dalam jiwanya, serta semakin luhur dan mulia akhlaknya. Karena yang demikian itu adalah peri hidup yang dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad, manusia yang paling dekat kepada Allah Ta'ala dan paling berilmu tentang-Nya.

5.3. Meniti Sifat Zuhud

Sejak dahulu, permasalahan kecintaan akan dunia telah menjadi suatu momok yang tak kasat mata bagi umat manusia. Kerakusan, ketamakan, kesombongan seakan menjadi sifat bawaan bagi seorang manusia, dan kecintaan kepada dunia inilah yang menjadi faktor utamanya. Sifat-sifat di atas seharusnya dapat dirasakan oleh seluruh umat manusia, namun sayangnya sifat ini tidaklah dapat dirasakan jika manusia itu tidak mengetahui jati dirinya sendiri. Perihal bermuhasabah ini sebenarnya adalah hal yang sangat vital untuk dilakukan umat manusia agar ia mengetahui kesalahan-kesalahannya selama hidup. Hanya dengan kegiatan muhasabah inilah seorang manusia dapat menempuh hidup yang

lebih baik dan menghilangkan kerakusan, ketamakan dan kesombongan dalam dirinya.

Kecintaan terhadap dunia inipun telah jauh hari diperingatkan oleh Allah Azzah Wa Jalla, peringatan Allah terhadap gemerlapnya kenikmatan dunia la gambarkan sebagai berikut:

Ketahuiilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu. (QS. Al-Hadid ayat 20).

Terdapat pula gambaran peringatan Nabi Muhammad terhadap nikmat duniawi, yaitu:

Sesungguhnya Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam berjalan melewati pasar sementara banyak orang berada di dekat beliau. Beliau berjalan melewati bangkai anak kambing jantan yang kedua telinganya kecil. Sambil memegang telinganya, beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Siapa di antara kalian yang berkenan membeli ini seharga satu dirham?" Orang-orang berkata, "Kami sama sekali tidak tertarik kepadanya. Apa yang bisa kami perbuat dengannya?" Beliau bersabda, "Apakah kalian mau jika ini menjadi milik kalian?" Orang-orang berkata, "Demi Allah, kalau anak kambing jantan ini hidup, pasti ia cacat, karena kedua telinganya kecil, apalagi ia telah mati?". Lalu beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Demi Allah, sungguh dunia itu lebih hina bagi Allah daripada bangkai anak kambing ini bagi kalian". (HR. Muslim no. 2957)

Jika berdasar ayat dan hadits di atas maka benarlah bahwasanya dunia adalah suatu tempat yang dapat melalaikan umat manusia dari Tuhannya. Dunia laksana penyakit yang tanpa disadari kian hari semakin menyebar ke seluruh organ dalam tubuh manusia, yang jika waktunya telah tiba, maka ia akan memberikan sebuah efek yang mengakibatkan sebuah kerugian baik bagi diri maupun sekitarnya. Begitulah mungkin gambaran gemerlapnya dunia yang hendak disampaikan oleh ayat di atas, maka perihal mengetahui jati diri sebagai

manusialah yang sangat penting untuk diterapkan dalam setiap tindak-tanduk kehidupan sehari-hari.

Guna menghalau rasa cinta akan dunia tersebut, maka Allah memerintahkan kepada umat manusia untuk menjadi manusia yang zuhud dan tidak silau akan gemerlap dunia. Zuhud di sini tidaklah semata-mata hanya berpasrah akan keadaan yang dialaminya tanpa melakukan usaha sedikitpun. Perintah zuhud tidak pula mengajarkan bahwa seorang manusia tidak boleh mencari harta sebanyak-banyaknya. Perintah zuhud ini lebih kepada perasaan hati yang tidak terikat akan sesuatu yang bersifat materi, akal dan hatinya harus senantiasa berfokus pada satu titik saja, yaitu berusaha semaksimal mungkin untuk mencari keridhaan Allah Subhana Wa Taala.

Seseorang yang menyadari dan memanfaatkan sifat zuhud ini akan mampu menjadikan kegagalan sebagai modal meraih kesuksesan, musibah sebagai ujian, jubah kepangkatan menjadi kain kafan, kecemasan menjadi ketenangan, marah menjadi senyuman dan kekayaan menjadi ladang memperbanyak amal. Orang yang benar-benar zuhud justru akan melihat anugerah (karunia) dalam lipatan cobaan, sehingga ia pun menerima bencana dengan wajah ceria (Takdir, 2017).

Seseorang tidak bisa disebut benar-benar zuhud sampai ia bersyukur dalam keadaan suka maupun duka (Madany, 2015; Sagir, 2014). Meskipun dalam situasi krisis sekalipun, orang-orang yang zuhud memiliki kemampuan menerima semua ketentuan Allah dengan penuh keikhlasan tanpa ada prasangka yang berlebihan (Madany, 2015). Bahkan, di saat situasi seperti itu, orang yang berada pada zona ini akan selalu terdorong untuk berbagi kenikmatan dan karunia kepada orang yang lebih membutuhkan.

Beberapa penjelasan di atas dapat memberikan gambaran kepada kita bahwa sifat zuhud adalah suatu jalan yang tepat guna meraih ridha dan kasih sayang Allah. Zuhud sebagai suatu jalan hidup umat manusia diperintahkan oleh Nabi Muhammad dalam sabdanya yaitu:

Dari Abul 'Abbas, Sahl bin Sa'ad As-Sa'idi radhiallahu 'anhu, ia berkata: "Seorang laki-laki datang kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam lalu berkata: 'Wahai Rasulullah, tunjukkanlah kepadaku suatu perbuatan yang jika aku mengerjakannya, maka aku dicintai Allah dan dicintai manusia'. Maka sabda beliau: "Zuhudlah engkau pada dunia, pasti Allah mencintaimu dan zuhudlah engkau pada apa yang dicintai manusia, pasti manusia mencintaimu". (HR. Ibnu Majah no. 4102).

Hadits ini memberikan gambaran bahwa zuhud adalah sebuah jalan untuk meraih cinta Allah dan sekaligus mendapatkan cinta manusia. Perintah untuk zuhud kepada dunia dimaksudkan agar seorang manusia senantiasa meyakini kekuasaan Allah Azza Wa Jalla terhadap seluruh apa yang terjadi di bumi daripada apa yang seorang manusia yakini terhadap usahanya sendiri. Ungkapan "dunia" dalam hadits tersebut terkadang menyebabkan kesalahan berpikir bagi segelintir orang. Tidak sedikit orang berpikir bahwa sifat zuhud ini adalah suatu sifat yang mengajarkan untuk bermalas-malasan dan hanya menunggu pemberian dari Allah. Perlu dipahami bahwa perintah zuhud ini lebih kepada perasaan hati yang tidak terikat akan sesuatu yang bersifat materi, akal dan hatinya harus senantiasa berfokus pada satu titik saja, yaitu berusaha semaksimal mungkin untuk mencari keridhaan Allah Subhana Wa Taala. Ungkapan mengenai zuhud terhadap dunia ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Quran, yaitu:

Dan tidak ada suatu binatang melatapun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh). (QS. Hud ayat 6).

5.4. Aset dalam Kacamata Zuhud

Dari subbab di atas dan segala pembahasan mengenai aset dalam tulisan ini, peneliti hendak menyatukan kedua aspek yang saling bertentangan tersebut. Terlebih dahulu peneliti hendak membangun sebuah kerangka zuhud sesuai dengan semangat hadits riwayat Ibnu Majah no. 4102 yang tidak lepas dari aspek yang dibutuhkan dalam memandang aset dan nikmat harta dunia. Sesungguhnya pengetahuan dalam pemilihan ayat-ayat Al-quran maupun hadits di bawah ini tidaklah bersumber dari siapa pun, melainkan murni dari ilmu Tuhan yang diturunkan secara tiba-tiba tanpa ada sebab apapun kepada alam bawah sadar peneliti.

Adapun rerangka konsep sifat zuhud ini terdiri dari beberapa premis yang dibangun oleh ayat-ayat Al-Quran dan juga Hadits sebagai berikut:

Tabel 5.1
Kerangka Zuhud

No	Sumber	Isi	Premis
1	Semangat (HR. Ibnu Majah no. 4102).	Dari Abul 'Abbas, Sahl bin Sa'ad As-Sa'idi radhiallahu 'anhu, ia berkata: "Seorang laki-laki datang kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam lalu berkata: 'Wahai Rasulullah, tunjukkanlah kepadaku suatu perbuatan yang jika aku mengerjakannya, maka aku dicintai Allah dan dicintai manusia'. Maka sabda beliau : "Zuhudlah engkau pada dunia, pasti Allah mencintaimu dan zuhudlah engkau pada apa yang dicintai manusia, pasti manusia mencintaimu". (HR. Ibnu Majah no. 4102).	Menjadi manusia yang dicintai oleh Tuhan dan Manusia
2	Rasionalisasi Berzuhud I (HR. Muslim no. 2957)	Sesungguhnya Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam berjalan melewati pasar sementara banyak orang berada di dekat beliau. Beliau berjalan melewati bangkai anak kambing jantan yang kedua	Mentadabburi hinanya dunia

No	Sumber	Isi	Premis
		<p>telinganya kecil. Sambil memegang telinganya, beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Siapa di antara kalian yang berkenan membeli ini seharga satu dirham?" Orang-orang berkata, "Kami sama sekali tidak tertarik kepadanya. Apa yang bisa kami perbuat dengannya?" Beliau bersabda, "Apakah kalian mau jika ini menjadi milik kalian?" Orang-orang berkata, "Demi Allah, kalau anak kambing jantan ini hidup, pasti ia cacat, karena kedua telinganya kecil, apalagi ia telah mati?". Lalu beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Demi Allah, sungguh dunia itu lebih hina bagi Allah daripada bangkai anak kambing ini bagi kalian". (HR. Muslim no. 2957)</p>	
3	Rasionalisasi Berzuhud II (HR.Bukhari dan Muslim).	Rasulullah bersabda, "Seandainya seorang manusia memiliki dua lembah (yang berisi) harta (emas) maka dia pasti (berambisi) mencari lembah harta yang ketiga" (HR.Bukhari dan Muslim).	Kecintaan manusia terhadap harta adalah suatu kecintaan yang tak berujung
4	Rasionalisasi Berzuhud III (QS. Al-Hadid ayat 20)	Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu. (QS. Al-Hadid ayat 20).	Dunia adalah tipuan yang begitu sempurna
5	Rasionalisasi Berzuhud IV(a) (QS. Ibrahim, 2-3).	Allah-lah yang memiliki segala apa yang di langit dan di bumi. Dan kecelakaanlah bagi orang-orang kafir karena siksaan yang sangat-	Cinta dunia adalah sebuah kecelakaan yang akan-

No	Sumber	Isi	Premis
		pedih, (yaitu) orang-orang yang lebih menyukai kehidupan dunia dari pada kehidupan akhirat, dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan Allah itu bengkok. Mereka itu berada dalam kesesatan yang jauh (QS. Ibrahim, 2-3).	menimbulkan kesesatan (cinta dunia=sesat)
6	Rasionalisasi Berzuhud IV(b) (HR. Al-Bukhari)	Diriwayatkan dari abu Hurairah radhiallahu anhu, ia berkata bahwa rasulullah Muhammad SAW bersabda, "Celakalah budak dirham, budak dirham dan budak qathifah (pakaian). Jika diberi ia ridha dan jika tidak diberi ia tidak ridha (HR. Al-Bukhari no.6335)	Celakalah orang-orang yang menjadi hamba dunia
7	Rasionalisasi Berzuhud V (QS. Asy-Syura, 20).	Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat, akan kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia, kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dan tidak ada baginya suatu bahagiapun di akhirat (QS. Asy-Syura, 20).	Perhitungan Allah tidaklah pernah keliru
8	Pondasi I (QS. Hud ayat 6).	Dan tidak ada suatu binatang melatapun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh). (QS. Hud ayat 6).	Menyadari ketidakmampuan diri atas segala yang ada di seluruh alam semesta
9	Pondasi II (QS. An-Najm, 48).	Dan bahwasanya Dia yang memberikan kekayaan dan kecukupan (QS. An-Najm, 48).	Membangun sebuah kepasrahan diri terhadap ketentuan Allah namun tetap dibarengi dengan rasa tawakkal.
10	Penegak zuhud dalam diri I (HR. Bukhari dan Muslim).	Rasulullah bersabda, "Bukanlah kekayaan itu dengan banyaknya harta benda, tetapi kekayaan (yang hakiki) adalah kekayaan (dalam jiwa" (HR. Bukhari dan Muslim).	Harta yang sebenarnya ialah jiwa yang selalu berserah diri kepada Allah yang maha kuasa

No	Sumber	Isi	Premis
11	Penegak zuhud dalam diri II (HR.Ibnu Majah, Ahmad, Ad Darimi, Ibnu Hibban).	Rasulullah bersabda, “Barangsiapa yang (menjadikan) dunia tujuan utamanya maka Allah akan menceraikan-beraikan urusannya dan menjadikan kemiskinan/tidak pernah merasa cukup (selalu ada) dihadapannya, padahal dia tidak akan mendapatkan (harta benda) duniawi melebihi dari apa yang Allah tetapkan baginya. Dan barangsiapa yang (menjadikan) akhirat niat (tujuan utama) nya maka Allah akan menghimpunkan urusannya, menjadikan kekayaan/selalu merasa cukup (ada) dalam hatinya, dan (harta benda) duniawi datang kepadanya dalam keadaan rendah (tidak bernilai dihadapannya)” (HR.Ibnu Majah, Ahmad, Ad Darimi, Ibnu Hibban).	Sesungguhnya kekayaan hakiki adalah apa yang ada di dalam hati seorang manusia

Alhamdulillah, setelah beberapa penjelasan dari berbagai premis-premis mengenai harta di atas maka dapat kita tarik sebuah pemahaman bahwa zuhud dalam memandang aset yang didasari oleh semangat dalam HR. Ibnu Majah No. 4102 (secara normatif) ialah sebagai berikut:

Konsep aset berbasis zuhud (normatif) ialah suatu nikmat dunia yang bertujuan untuk menjadikan manusia dapat dicintai oleh Tuhan dan manusia lainnya, yang dapat memberikan sebuah pengetahuan yang mendalam tentang hinanya dunia di mata Allah, dan pemahaman mengenai sifat hakiki seorang manusia yang senantiasa mencintai harta yang suatu saat pasti akan mencelakakan dirinya kepada jurang kesesatan yang teramat jauh. Jiwa yang telah berzuhud terhadap harta akan membawanya untuk menyadari ketidakmampuan dirinya atas segala kekuasaan Allah dan di sisi yang lain tetap terus berusaha untuk bekerja guna dapat bermanfaat bagi diri dan sesamanya, namun semangat berusaha tersebut harus senantiasa berserah diri kepada Allah Yang Maha Kuasa dan mempercayai bahwa kekayaan hakiki adalah apa yang ada di dalam hati seorang manusia.

5.5. Penutup

Zuhud terhadap apa yang dicintai manusia memiliki dua pesan yang berguna bagi kehidupan manusia. Pertama yaitu ajaran untuk menghindari ketergantungan kepada manusia lain. Ajaran ini bermaksud menciptakan manusia yang memiliki semangat untuk bekerja demi menghidupi kehidupannya sendiri, bukan hanya bermalas-malasan menunggu turunya karunia Allah semata. Kedua, yaitu untuk tidak mencintai harta secara berlebihan. Ajaran ini bermaksud untuk menumbuhkan rasa kedermawanan seorang manusia kepada manusia lainnya, tetapi yang perlu digaris bawahi di sini ialah kedermawanan ini tidaklah selalu harus berwujud materi, melainkan dapat berupa pemberian motivasi, pemikiran atau semacamnya guna membangkitkan semangat orang lain agar dapat hidup lebih baik lagi kedepannya.

Sifat zuhud akan dunia bisa menjadi suatu gerakan untuk mengendalikan nafsu keserakahan dan ketamakan dalam diri yang selalu mendorong seseorang mengejar ambisi dan hasrat yang tidak terkendali. Zuhud bisa menjadi terapi untuk mengendalikan hasrat dan keinginan manusia yang sering terjebak dengan kemewahan sesaat. Jika terapi zuhud bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam ruang lingkup keluarga, masyarakat dan kehidupan bernegara maka pada gilirannya akan membentuk generasi peduli dengan sesama dan anti terhadap sifat egoistik (Rusdi, 2016).

BAB VI

DIALEKTIKA KONSEP ASET BERBASIS ZUHUD

Dari cinta kita berasal

Dari cinta kita terlahir

Di bawah payung cinta kita menyusuri jalan

Dan karena cinta kita akan pulang ke asal

(Ibnu Arabi)

6.1. Pengantar

Setelah pembahasan mengenai penyucian jiwa dan penemuan konsep aset yang berbasis sifat zuhud menurut ayat Al-quran dan hadits (normatif) pada bab sebelumnya, maka selanjutnya tulisan ini akan dilanjutkan pada bagaimana menggabungkan makna aset menurut PSAK (tesis) dan makna aset menurut para informan yang telah diteliti. Tujuan diadakannya penggabungan ini ialah untuk menggambarkan bagaimana seharusnya makna konsep aset yang nyata terjadi pada saat sekarang ini. Setelah penggabungan tersebut, maka dilanjutkan pada penggabungan hasil dari makna aset yang baru (antithesis) dengan konsep aset yang bersifat zuhud (normatif) yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Hasil dari penggabungan tahap kedua inilah yang nantinya akan menjadi temuan baru mengenai konsep aset. Temuan aset yang baru ini berupa sintesis dari rekonstruksi konsep aset menurut PSAK yang dalam tulisan ini dimaksud sebagai konsep aset yang berbasis sifat zuhud.

6.2. Aset Normatif dan Aset Empiris

Sebelum mendefinisikan konsep aset yang berbasis sifat zuhud, penulis terlebih dahulu merumuskan suatu konsep aset yang berdasarkan pandangan aset secara normatif yang digabungkan dengan pandangan mengenai aset secara

empiris yang dihimpun dari pengumpulan data dalam penelitian ini. Dalam mendefinisikan aset yang baru, penulis merasa perlu untuk mengikuti aspek yang ada di dalam laporan keuangan, yaitu aspek pengakuan, pengukuran, pencatatan dan pelaporan. Hal ini dilakukan oleh karena konsep aset secara empiris ini belumlah memiliki pola yang memadai untuk dijadikan sebagai suatu konsep yang utuh. Hal yang perlu ditekankan di sini ialah meskipun pembangunan konsep aset yang baru mengikuti aspek yang ada di dalam PSAK, tetapi perpanjangan dari tiap aspeknya didasarkan atas temuan yang didapatkan ketika pengambilan data dalam penelitian ini dan sama sekali tidak berdasarkan aturan manapun. Adapun penjabaran aset normatif dan aset secara empiris yaitu sebagai berikut:

Tabel 6.1
Penjabaran Aset Normatif Dan Aset Secara Empiris

Aspek	Aset Normatif (PSAK) (Tesis)	Aset Empiris
Definisi	Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomik di masa depan diharapkan akan mengalir ke entitas	Aset adalah sumber daya materi, non-materi, sosial, spiritual dan sebagai <i>wasilah</i> yang diperoleh dari bekerja, pemberian orang-tua, dan Tuhan dengan pemilik aset tidak sejatinya adalah milik manusia dan pemilik sejatinya yakni Allah SWT dengan pertimbangan faktor hukum, rasionalitas, spiritual dan mental.
Pengakuan	Diakui ketika memiliki nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal	Aset tidak hanya diakui ketika memiliki nilai saja, aset juga dapat berupa hal yang non-materi yang memiliki kenangan dan pengalaman di dalamnya.
Pengukuran	Aset yang dapat diukur ialah aset yang dapat diukur dari nilai wajar pada saat perolehan aset tersebut.	Besar-kecilnya aset dapat diukur secara materi dan non-materi. Terdapat pula yang menyatakan pada hakikatnya harta itu tidaklah harus untuk diukur.
Pencatatan	Aset yang dapat dicatat ialah hanya aset yang	Aset tidak selamanya hanya dicatat sebagai angka yang ada

	memiliki nilai yang dapat dihitung	di dalam laporan keuangan saja, tetapi juga harus dibarengi dengan kesadaran akan sifat kejujuran.
Pelaporan	Dilaporkan kepada seluruh pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan yang berupa laporan keuangan	Aset tidak hanya berupa laporan yang dapat dilaporkan kepada pihak yang berkepentingan saja, melainkan harus dapat dipertanggungjawabkan kepada Allah.

Jika berdasarkan penggunaan paradigma dalam penelitian ini, yang menggunakan akal dan hati, maka kedua konsep di atas tidaklah dapat disalahkan, melainkan dapat digabungkan menjadi satu kesatuan pemaknaan yang utuh dalam pembangunan konsep aset yang baru. Adapun pembangunan aset yang baru ini haruslah mempertimbangkan aspek yang bersifat universal dan bersifat ilmiah tanpa menghilangkan aspek religiusitasnya. Pemaknaan aset yang baru ini jika disusun akan menjadi seperti berikut:

Tabel 6.2
Makna Aset yang Baru

Aspek	Makna Aset yang Baru (Antitesis)	Rasionalisasi
Definisi	Aset adalah sumber daya materi, non-materi, sosial, spiritual dan sebagai <i>wasilah</i> yang diperoleh dari bekerja, pemberian orangtua, dan Tuhan dengan pemilik aset tidak sejatinya adalah milik manusia dan pemilik sejatinya yakni Allah SWT dengan pertimbangan faktor hukum, rasionalitas, spiritual dan mental.	1. Baik perusahaan maupun perseorangan sebaiknya memandang aset tidak hanya sebagai suatu hal yang bersifat materi saja, karena untuk memajukan suatu usaha tidak hanya dibutuhkan bahan baku yang bagus atau pelayanan yang bagus, melainkan juga membutuhkan pekerja yang memiliki sifat jujur, tanggung jawab, cerdas, dan sebagainya. Hal inilah yang tidak dapat diukur, diungkapkan, dan dicatat di dalam laporan keuangan
Pengakuan	Aset tidak hanya diakui ketika memiliki nilai saja, aset juga dapat berupa hal yang non-materi yang memiliki kenangan dan pengalaman di dalamnya.	
Pengukuran	Besar-kecilnya aset dapat diukur secara materi dan non-materi. Terdapat pula yang menyatakan	

	pada hakikatnya harta itu tidaklah harus untuk diukur.	modern tetapi memiliki dampak yang signifikan.
Pencatatan	Pencatatan aset laksana dua mata koin yang tidak terpisahkan satu sama lain, yaitu pencatatan laporan keuangan dengan angka-angka dan pencatatan amal ibadah atas seluruh perbuatan manusia. Hal ini akan menjadi pelindung satu sama lain yang dapat menjadi pertimbangan manusia untuk senantiasa berbuat jujur dan apa adanya dalam melakukan setiap pekerjaannya.	2. Dengan pemahaman bahwa kepemilikan aset hanyalah bersifat sebagai pemenuhan legalitas hukum saja, dan Allah SWT -lah pemilik sejatinya maka nantinya dapat menjauhkan pemilik harta baik itu perusahaan maupun pribadi dari sifat rakus dan tamak terhadap harta.
Pelaporan	Aset tidak hanya berupa laporan yang dapat dilaporkan kepada pihak yang berkepentingan saja, melainkan harus dapat dipertanggungjawabkan kepada Allah.	3. Pencatatan dan pelaporan aset adalah sesuatu yang sangat penting dan tidak dapat dihilangkan dalam setiap kegiatan keuangan, namun yang perlu ditambahkan ialah aspek pertanggungjawabannya, yang tidak hanya kepada pihak yang berkepentingan saja, melainkan juga kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Makna aset yang baru ini tercipta dari penggabungan makna aset yang didapatkan dari hasil penelitian dan dengan makna aset yang telah ada, yaitu aset yang berbasis PSAK. Penggabungan ini dilakukan tidak lain oleh karena jika berbicara mengenai pandangan maka tidak boleh ada pihak yang dianggap benar dan salah. Perbedaan pandangan adalah suatu hal yang sangat wajar, maka dari keberagaman inilah diadakannya suatu penggabungan yang saling menutupi kesalahan satu sama lainnya. Makna aset yang baru ini lebih bersifat sebagai antitesis dari makna aset yang telah ada, namun makna ini belumlah suatu konsep *final* yang dituju dari penelitian ini. Makna yang baru ini hanyalah dijadikan sebagai tambahan pandangan saja dalam merumuskan suatu konsep aset yang berbasis zuhud nantinya.

6.3. Sintesis Konsep Aset Berbasis Zuhud

Tesis-antitesis-sintesis adalah sebuah dialektika perjalanan perkembangan keilmuan yang telah berlaku di seluruh bidang ilmu pengetahuan selama ini.

Antitesis hadir dikarenakan adanya suatu kegoyahan dari pondasi keilmuan yang sedang berlaku. Kegoyahan ini dikarenakan oleh semakin melencengnya suatu pondasi keilmuan dari jalur yang sebenarnya.

Pemikiran untuk mencari jalan baru yang berbeda dari keilmuan yang sedang berlaku dapat menjadi tanda bahwa ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang dinamis dan berkembang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

Jalan baru yang akan dibangun dalam penelitian ini menjadi sebuah ikhtiar manusia untuk meraih sebuah kebenaran yang hakiki. Suatu jalan yang pasti tidak akan mudah untuk dilaksanakan tanpa meminta pertolongan dari Yang Maha Kuasa.

Bentuk akhir dari dialektika perjalanan ilmu pengetahuan ini ialah untuk meraih kebenaran yang hakiki. Kebenaran hakiki yang terkadang telah terlupakan pada saat sekarang ini. Suatu kebenaran yang tidak akan dapat didapatkan tanpa campur tangan Allah. Hanya dengan menumbuhkan kesadaran terhadap diri sendirilah dan dengan semakin menyerahkan ego diri sendirilah merupakan jalan satu-satunya yang harus ditempuh terlebih dahulu. Tanpa ada hal ini impian untuk meraih kebenaran yang hakiki hanyalah akan menjadi utopia semata.

Kegiatan sederhana berupa muhasabah, berdoa dan mempercayakan segala sesuatunya adalah sebenarnya kegiatan yang sangat fundamental yang saat sekarang ini terkadang telah terpinggirkan oleh dalil “tidak ilmiah” yang seakan-akan memberikan pesan bahwa kebenaran sejati hanyalah kebenaran yang bersumber dari akal pemikiran manusia. bagi masyarakat modern, kegiatan

tersebut hanyalah dianggap sebagai kegiatan seremonial biasa yang tidak memiliki kaitan sama sekali dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Dari perihal inilah penelitian ini berupaya untuk menjadi “api kecil” yang dapat membakar semangat untuk menanamkan ilmu-ilmu ketuhanan dan rasa spiritual ke dalam setiap cabang ilmu pengetahuan kedepannya.

Adapun sintesis yang ditawarkan dan sebagai tujuan penelitian ini yang tidak hanya bersumber dari penalaran akal saja, tetapi juga menanamkan rasa spiritual dalam konsep barunya akan dijabarkan dalam tabel seperti berikut:

Tabel 6.3
Perumusan Aset Berbasis Zuhud

Aspek	Makna Aset yang Baru (Antitesis)	Makna Aset berbasis Zuhud (Normatif)
Definisi	Aset adalah sumber daya materi, non-materi, sosial, spiritual dan sebagai <i>wasilah</i> yang diperoleh dari bekerja, pemberian orang-tua, dan Tuhan dengan pemilik aset tidak sejatinya adalah milik manusia dan pemilik sejatinya yakni Allah SWT dengan pertimbangan faktor hukum, rasionalitas, spiritual dan mental.	Konsep aset berbasis zuhud ialah suatu nikmat dunia yang bertujuan untuk menjadikan manusia dapat dicintai oleh Tuhan dan manusia lainnya, yang dapat memberikan sebuah pengetahuan yang mendalam tentang hinanya dunia di mata Allah, dan pemahaman mengenai sifat hakiki seorang manusia yang senantiasa mencintai harta yang suatu saat pasti akan mencelakakan dirinya kepada jurang kesesatan yang teramat jauh. Jiwa yang telah berzuhud terhadap harta akan
Pengakuan	Aset tidak hanya diakui ketika memiliki nilai saja, aset juga dapat berupa hal yang non-materi yang memiliki kenangan dan pengalaman di dalamnya.	membawanya untuk menyadari ketidakmampuan dirinya atas segala kekuasaan Allah dan di sisi yang lain tetap terus berusaha untuk bekerja guna dapat bermanfaat bagi diri dan sesamanya, namun semangat berusaha tersebut harus senantiasa berserah diri kepada Allah Yang Maha Kuasa dan mempercayai bahwa kekayaan hakiki adalah apa yang ada di dalam hati seorang manusia.
Pengukuran	Besar-kecilnya aset dapat diukur secara materi dan non-materi. Terdapat pula yang menyatakan pada hakikatnya harta itu tidaklah harus untuk diukur.	
Pencatatan	Pencatatan aset laksana dua mata koin yang tidak terpisahkan satu sama lain, yaitu pencatatan laporan keuangan dengan angka-angka dan pencatatan amal ibadah atas seluruh perbuatan manusia. Hal ini akan menjadi	

	<p>pelindung satu sama lain yang dapat menjadi pertimbangan manusia untuk senantiasa berbuat jujur dan apa adanya dalam melakukan setiap pekerjaannya.</p>
Pelaporan	<p>Aset tidak hanya berupa laporan yang dapat dilaporkan kepada pihak yang berkepentingan saja, melainkan harus dapat dipertanggungjawabkan kepada Allah.</p>

Dari penjabaran pada tabel di atas, selanjutnya akan digabungkan menjadi suatu kesatuan konsep yang utuh tentang aset dan zuhud. Kesatuan ini sejatinya harus saling menutupi kekurangan satu sama lainnya guna menciptakan suatu makna yang selain dapat bermanfaat bagi sesama, melainkan dapat pula menjadi jalan ibadah jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sintesis tersebut yaitu:

Tabel 6.4
Aset Berbasis Zuhud

Aspek	Makna Aset berbasis Zuhud (Sintesis)
Definisi	<p>Konsep aset berbasis sifat zuhud adalah suatu nikmat dunia yang berupa sumber daya materi, non-materi, sosial maupun rasa spiritual yang bertujuan untuk menjadikan manusia dapat dicintai oleh Tuhan dan manusia lainnya, yang diperoleh dari bekerja dan berusaha dengan pemilik sejatinya ialah Tuhan yang dipercayakan untuk dikelola oleh manusia</p>
Pengakuan	<p>Aset tidak hanya diakui ketika memiliki nilai saja, aset juga dapat berupa hal yang non-materi yang tujuan akhir dari pengakuan aset tersebut selain diakui sebagai milik sendiri juga dapat sekaligus memberikan penyadaran tentang rasa untuk dapat bermanfaat bagi sesama.</p>
Pengukuran	<p>Besar-kecilnya aset sebenarnya tergantung dari apa yang ada di dalam hati setiap manusia, yang jika membutuhkan pengukuran maka dibutuhkan kemampuan panca indra dalam menakarnya.</p>
Pencatatan	<p>Pencatatan aset laksana dua mata koin dan tidak dapat terpisahkan satu sama lain, yaitu pencatatan laporan keuangan dengan angka-angka dan pencatatan amal ibadah atas seluruh perbuatan manusia. Hal ini akan menjadi pelindung satu sama lain yang dapat menjadi pertimbangan manusia untuk senantiasa berbuat jujur dan apa adanya dalam melakukan setiap pekerjaannya.</p>

Pelaporan

Aset seharusnya tidak hanya menjadi laporan yang dilaporkan kepada pihak yang berkepentingan saja, melainkan juga harus dapat dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT yang muaranya dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan seluruh manusia.

Hasil dari perumusan konsep aset di atas dapat memberikan beberapa makna yang cukup mendalam bagi perkembangan keilmuan akuntansi kedepannya. Dari definisi konsep aset berbasis zuhud yang ada pada tabel di atas setidaknya menegaskan beberapa hal, yaitu:

1. Penggunaan kalimat “nikmat dunia” adalah suatu internalisasi ke dalam alam bawah sadar manusia untuk senantiasa memiliki perasaan syukur terhadap apa yang telah diamanahkan kepadanya. Hal ini besar-kecilnya dapat menciptakan manusia yang tidak tamak dan senantiasa berbagi kepada sesamanya.
2. Penggunaan kalimat “menjadikan manusia dapat dicintai oleh Tuhan dan manusia lainnya” adalah suatu ajakan yang bersifat sosio-spiritual yang pada akhirnya dapat menjadikan manusia untuk senantiasa menganggap bahwa mencari harta adalah sebagai jalan ibadah dalam hidupnya.
3. Terakhir yaitu berbicara mengenai kepemilikan sejati harta yang ada di dunia ini. Dalam konsep ini ditanamkan kesadaran bahwa apa yang ada di dunia adalah seluruhnya milik Allah, namun dipercayakan kepada manusia untuk dikelola. Adapun kepemilikan manusia adalah suatu perwujudan pemenuhan legalitas hukum yang berlaku di dunia saja. Hal ini patut untuk dimasukkan dalam konsep ini agar dapat menciptakan manusia yang tidak memiliki sifat sombong dan serakah di dalam dirinya.

Adapun mengenai aspek-aspek yang mengikat dalam akuntansi keuangan yaitu pengakuan, pengukuran, pencatatan dan pelaporan setidaknya memiliki pesan sebagai berikut:

1. Pada aspek pengakuan memberikan sebuah pesan bahwa pemikiran yang tidak hanya berfokus pada materi semata secara tidak langsung dapat menumbuhkan rasa kebersamaan di antara manusia. Hal ini dikarenakan dalam mencari harta manusia tersebut tidak berfokus kepada nilainya saja, melainkan juga kesan dan makna dari setiap usaha yang dilakukan.
2. Pada aspek pencatatan memberikan sebuah pesan kepada jiwa manusia untuk senantiasa bersyukur terhadap apa yang diberikannya. Sebaliknya bukan berarti bahwa orang yang mencatat keuangannya adalah orang yang cinta akan materi, tetapi hal ini hanyalah sebuah penekanan kepada sifat hakiki manusia yang tidak dapat lepas dari perbuatan salah dan ingkar.
3. Pada aspek pencatatan laporan keuangan pada dasarnya tidak membutuhkan perubahan sama sekali. Hanya perlu ditambahkan pesan kesadaran terhadap diri sendiri bahwa ada makhluk yang juga senantiasa mencatat seluruh perbuatan manusia. Hal ini adalah suatu pengingat bagi para manusia untuk senantiasa melakukan perbuatan yang jujur dan amanah.
4. Pada aspek pelaporannya ialah menjadi sebuah pengingat kepada para manusia maupun akuntan pada khususnya untuk senantiasa menyadari bahwa apa yang ia kerjakan tidaklah hanya dipertanggungjawabkan kepada manusia saja, melainkan juga kepada Tuhan Yang Maha Esa.

6.4. Penutup

Hasil konsepsi aset berbasis zuhud di atas diharapkan dapat menjadi suatu konsep yang dapat menggerakkan hati manusia dalam memandang harta. Jikalau konsep sebelumnya hanya berfokus kepada permasalahan materi semata, namun dalam konsep aset berbasis zuhud ini juga menyangkut permasalahan spiritual manusia itu sendiri. Konsep ini tentunya tidaklah bersifat kaku, konsep ini dapat diterapkan untuk segala lini kehidupan manusia, baik itu untuk dirinya sendiri, maupun dengan usaha yang ia jalankan.

Penggunaan aspek pengakuan, pengukuran, pencatatan dan pelaporan adalah suatu hal yang sangat penting dalam laporan keuangan, maka dari perihal tersebutlah selain dari perumusan mengenai konsep aset yang berbasis zuhud, penelitian ini juga ikut merumuskan keempat tersebut. Ini adalah suatu kesatuan utuh. Kenapa? Hal ini dikarenakan oleh jika hanya konsepnya saja yang baru namun hal yang ikut melekat darinya tidaklah ikut dirubah, maka perumusan konsep ini hanyalah suatu yang sia-sia.

Perumusan konsep ini adalah manifestasi dari kekeringan dahaga yang telah lama hilang dari ilmu akuntansi modern. ilmu yang sejatinya adalah suatu ilmu yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan tanpa disadari dapat menggerakkan hatinya kepada hal-hal yang bersifat material jika tidak dibarengi dengan kesadaran spiritual yang memadai. Jika konsep yang berasal dari akal dan hati dapat disinergikan dalam diri manusia, maka bukan hal yang mustahil untuk menciptakan manusia-manusia yang bukan hanya memiliki semangat untuk mencari nafkah namun di sisi lain juga memiliki rasa sosial dengan disadarkan dengan rasa spiritual dalam dirinya.

BAB VII

MEMAKNAI KONSEP ASET YANG BARU

Wahai jiwa yang tenang!

Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati ridha dan diridhai-Nya

(QS. Al-Fajr 27-29)

7.1. Pengantar

Tesis-antitesis-sintetis adalah sebuah pertanda kemajuan dari ilmu pengetahuan. Pada jaman modern ini hal tersebut bisa ditandai dari banyaknya penelitian yang telah dilakukan oleh umat manusia. Tujuan dari suatu penelitian tidak lain ialah untuk mencari dan menggali suatu ilmu yang baru, maka dari perihal tersebut penelitian ini tercipta.

Setelah adanya konsep aset yang berbasis sifat zuhud yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka tidak pas rasanya jika tulisan ini tidak menyajikan bagaimana sebenarnya perbedaan di antara konsep aset yang berdasar PS AK dan konsep aset berbasis zuhud. Tujuan dari perbandingan kedua hal ini tidak lain ialah untuk menegaskan bahwa ada sesuatu yang sangat berbanding terbalik di antara keduanya. Hal ini juga sebagai penegas bahwa konsep aset berbasis zuhud ini memiliki nilai dan tujuan yang berbeda dari konsep aset berdasarkan PS AK.

7.2. Aset dalam PS AK

Secara sederhana, seperti yang telah dibahas pada bab sebelumnya maka konsep akuntansi dibangun atas dasar pengukuran, pencatatan dan pelaporan kinerja suatu entitas. Pada PS AK pada bagian Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK) paragraf 83 tentang pengakuan unsur laporan keuangan dapat kita temukan pandangan yang menyatakan bahwa hanya

sesuatu yang dapat diukurlah yang dapat diakui sebagai sesuatu unsur yang dapat dituliskan dalam laporan keuangan. Pengakuan aset juga seperti itu, pada PSAK bagian KDPPLK paragraf 89 dan SFAC paragraf 26 hal tersebut diulang kembali.

Hanya saja pada PSAK bagian KDPPLK paragraf 89 dan SFAC paragraf 26 lebih menekankan perihal nilai manfaat masa depan yang diperoleh oleh suatu entitas.

Artinya apa? Secara sederhana segala sesuatu yang tidak dapat diukur dan tidak bernilai tidak dapat diakui sebagai sesuatu aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Perihal tersebut dikarenakan oleh tujuan dari adanya laporan keuangan ini yaitu sebagai suatu pertanggung jawaban informasi kepada para pihak yang membutuhkan. Tujuan pelaporan keuangan jika menurut PSAK pada bagian KDPPLK paragraf 1.02 ialah sebagai berikut:

Tujuan pelaporan keuangan bertujuan umum adalah untuk menyediakan informasi keuangan tentang entitas pelapor yang berguna untuk investor dan investor potensial, pemberi pinjaman, dan kreditor lainnya dalam membuat keputusan tentang penyediaan sumber daya kepada entitas (IAI, 2018).

Keterkaitan di antara pengukuran, pengakuan dan tujuan dari laporan keuangan akan memberikan suatu pemahaman bahwa laporan keuangan berisi nilai-nilai yang akan dipertanggungjawabkan kepada para *stakeholder* guna dijadikan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomik suatu entitas. Nilai-nilai yang tercantum akan menjadi bagian yang vital dalam pengambilan strategi manajemen ke depannya. Keputusan ekonomik inilah yang akan mempengaruhi jalannya suatu entitas di masa depan.

Beberapa pernyataan PSAK dan SFAC di atas terdengar sangatlah wajar jika dihadapkan dengan realitas akuntansi modern saat ini yang membutuhkan rincian terkait arus keuangan suatu entitas. Perlu kita ketahui juga bahwa ilmu akuntansi adalah anak turunan dari ilmu sosial, bukan ilmu pasti seperti teknik, ilmu alam, kedokteran dan sebagainya. Rasanya tidak pantas jika suatu ilmu sosial

hanya bersandar pada suatu pengukuran rasionalitas semata, perlu diketahui pula ilmu sosial adalah bidang ilmu yang berkaitan terhadap perilaku manusia yang terkadang tidak dapat diprediksi oleh angka-angka semata. Misalnya bagaimanakah mengukur kejujuran seorang karyawan? Bukankah nilai kejujuran ini juga merupakan aspek yang penting bagi suatu perusahaan? Bayangkan jika seandainya dalam suatu perusahaan tidak ada sifat kejujuran di antara sesamanya, apakah perusahaan tersebut akan baik baik saja? Seharusnya tidak, perusahaan tersebut tidak akan berkembang dikarenakan tidak adanya saling kepercayaan di antara setiap orang, tetapi apakah sifat kejujuran ini dapat diukur? Jika tidak, maka rasanya penggunaan pengukuran rasionalitas semata belumlah cukup jika digunakan dalam bidang ilmu sosial ataupun ilmu akuntansi yang notabenehnya tidak hanya berfokus pada angka-angka saja melainkan pula pada perilaku manusia yang sangat bervariasi.

Selanjutnya apakah dampak dari perihal tersebut? Dampak dari penyusunan konsep akuntansi modern yang hanya berkuat pada pengukuran semata hanyalah akan menciptakan manusia yang konsumtif dan individualis. Muaranya hanya akan berkuat pada pemuasan hasrat penumpukan harta pada sebahagian orang saja. Wajarlah jika banyak yang berpendapat bahwa konsep akuntansi yang berkembang saat ini adalah suatu ilmu yang sangat kental dengan unsur-unsur kapitalisme (Chiapello, 2007; Fahrudin, 2007; Richard, 2015).

Perihal ini juga berdampak pada pola kehidupan manusia yang cenderung mendewakan materi yang pada akhirnya menimbulkan konflik-konflik kemanusiaan yang tidak berkesudahan (Cooper, 2015). Seperti eksploitasi kaum pekerja, ketimpangan kesejahteraan, eksploitasi alam yang berlebihan dan sebagainya.

Terlebih lagi jika kita kaji lebih dalam maka sebenarnya Tuhan menciptakan materi

adalah suatu alat untuk memanusiakan manusia itu sendiri (Alim, 2015; Sari *et al.*, 2015) yang jika materi tersebut dikelola secara baik maka akan memiliki kontribusi yang signifikan bagi kesejahteraan masyarakat (Mahat *et al.*, 2015; Sukoharsono, 2010). Tidak sepatutnya materi menjadi tujuan, materi akan lebih pantas jika ia menjadi alat untuk menuju suatu tujuan, yaitu kembali kepada sang pemilik segalanya.

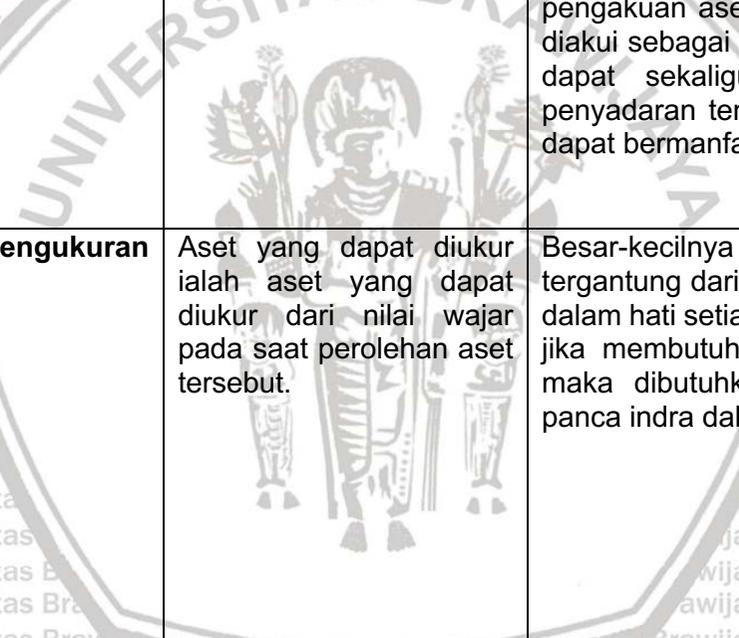
Kejadian yang terjadi hari ini tidaklah seperti itu, sumber permasalahan yang sebenarnya hanyalah sebuah lubang kecil yaitu penyusunan konsep yang keliru dalam ilmu akuntansi yang kian lama menjadi jurang yang begitu besar dikarenakan penggunaan alat pemikiran yang kurang tepat. Ya, kurang tepat di sini dikarenakan dalam penyusunan konsep akuntansi hanya didasarkan atas pengukuran rasionalitas manusia semata, padahal ilmu sosial tidaklah seperti, ilmu sosial adalah ilmu yang mempertimbangkan segala aspek yang dapat berdampak pada kehidupan manusia, begitu pula dengan keberadaan Tuhan.

Pengakuan atas keberadaan Tuhan dan dampaknya bagi umat manusia inilah yang hari ini telah terlupakan dalam setiap sendi kehidupan manusia, begitu pula penggunaannya dalam ilmu pengetahuan. Tidak mengherankan jika ilmu sosial atau ilmu akuntansi modern semakin menjauhkan manusia dari penciptanya dan di sisi yang sebaliknya semakin mendekatkan manusia kepada kecintaan kepada materialitas yang tidak berkesudahan. Secara tidak langsung dampak perihal tersebut akan menggiring manusia pada tindakan untuk menghalalkan segala cara untuk memperolehnya. Inilah wajah akuntansi modern yang sebenarnya. Suatu perwujudan dari sifat keserakahan dan ketamakan manusia.

7.3. Tesis *Vis A Vis* Sintesis

Setelah pembahasan aset pada sub sebelumnya dan juga sebagai penjabaran tentang perbedaan di antara aset berbasis PSAK dan aset berbasis sifat zuhud maka tulisan ini akan menyajikan garis besar perbedaan kedua hal tersebut. Selain dari hal tersebut, perbandingan ini juga guna menemukan sebuah kebaruan dalam sebuah tulisan, maka diperlukan penjabaran mengenai perbandingan antara temuan penelitian dan konsep penelitian yang ada. Adapun perbandingan ini akan dijabarkan sebagai berikut:

Aspek	Aset Normatif (PSAK) (Tesis)	Makna Aset berbasis Zuhud (Sintesis)	Perbandingan	
			Aset Normatif (PSAK) (Tesis)	Aset berbasis Zuhud (Sintesis)
Definisi	Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomik di masa depan diharapkan akan mengalir ke entitas	Konsep aset berbasis sifat zuhud adalah suatu nikmat dunia yang berupa sumber daya materi, non-materi, sosial maupun rasa spiritual yang bertujuan untuk menjadikan manusia dapat dicintai oleh Tuhan dan manusia lainnya, yang diperoleh dari bekerja dan berusaha dengan pemilik sejatinya ialah Tuhan yang dipercayakan untuk dikelola oleh manusia	Berfokus hanya pada manfaat ekonomi yang tanpa disadari dapat menggiring manusia pada kecintaan terhadap materi yang berlebihan dan membuat manusia tamak akan harta.	Berfokus pada penyadaran diri untuk menjadikan manusia sebagai insan yang dapat bermanfaat bagi sesamanya.
Pengakuan	Diakui ketika memiliki nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal	Aset tidak hanya diakui ketika memiliki nilai saja, aset juga dapat berupa hal yang non-materi yang tujuan akhir dari	Hanya mengutamakan hal-hal yang memiliki nilai saja, yang akhirnya dapat membuat manusia	Berfokus kepada proses dalam bekerja yang muaranya dapat menciptakan insan akuntan

		pengakuan aset tersebut selain diakui sebagai milik sendiri juga dapat sekaligus memberikan penyadaran tentang rasa untuk dapat bermanfaat bagi sesama.	hanya berfokus pada besar-kecilnya suatu angka tanpa mempertimbangkan proses yang dijalani untuk meraih hal tersebut.	yang cerdas, kompeten dan memiliki daya saing.
Pengukuran	Aset yang dapat diukur ialah aset yang dapat diukur dari nilai wajar pada saat perolehan aset tersebut.	Besar-kecilnya aset sebenarnya tergantung dari apa yang ada di dalam hati setiap manusia, yang jika membutuhkan pengukuran maka dibutuhkan kemampuan panca indra dalam menakarnya.	Hanya berfokus pada hal yang memiliki nilai saja, yang akhirnya akan memberikan pemahaman bahwa hanya sesuatu yang memiliki ukuranlah yang dapat diakui sebagai harta. Hal ini secara tidak langsung akan menciptakan manusia yang hanya berfokus pada materi saja.	Tidak berfokus kepada besar-kecilnya harta. Hal ini nantinya akan memberikan sebuah kesadaran untuk dapat dengan mudah berbagi terhadap sesama.
Pencatatan	Aset yang dapat dicatat ialah hanya aset yang memiliki nilai yang dapat dihitung	Pencatatan aset laksana dua mata koin dan tidak dapat terpisahkan satu sama lain, yaitu pencatatan laporan keuangan dengan angka-angka dan pencatatan amal ibadah atas seluruh perbuatan manusia. Hal ini akan menjadi pelindung satu sama lain yang dapat menjadi pertimbangan manusia untuk senantiasa	Hanya berfokus pada hal yang memiliki nilai saja yang akhirnya akan memberikan pemahaman bahwa hanya sesuatu yang memiliki nilai yang dapat diakui sebagai harta. Hal ini secara tidak langsung akan menciptakan manusia yang hanya	Berfokus untuk menciptakan seorang akuntan yang memiliki sifat jujur, amanah dan fatanah yang tidak tamak akan harta dunia.

		berbuat jujur dan apa adanya dalam melakukan setiap pekerjaannya.	berfokus pada materi saja.	
Pelaporan	Dilaporkan kepada seluruh pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan yang berupa laporan keuangan	Aset seharusnya tidak hanya menjadi laporan yang dilaporkan ke pada pihak yang berkepentingan saja, melainkan juga harus dapat dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT yang muaranya dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan seluruh manusia.	Hanya berfokus kepada para pihak yang berkepentingan saja, yang akhirnya dapat membuat pribadi atau perusahaan tersebut menghalalkan segala cara hanya untuk menyenangkan para pihak yang berkepentingan tersebut.	Selain dari pelaporan terhadap pihak yang berkepentingan, pelaporan aset juga harus memiliki kesadaran tentang pertanggungjawaban kepada Allah SWT yang pada akhirnya akan menciptakan laporan yang akuntabel, transparan, jujur dan kredibel.

Perbandingan yang disajikan pada tabel di atas hendaknya telah cukup untuk menggambarkan bagaimana keharusan untuk diadakannya sebuah kajian ulang terkait pemaknaan dan penggunaan konsep aset yang sedang berlaku. Dari tabel di atas juga dapat memberikan sebuah pengetahuan tentang betapa materialisnya konsep yang ada sekarang. Sifat materialis inilah yang menjadi “dalang” dari permasalahan dalam dunia ilmu akuntansi yang tidak menemui titik terangnya hingga hari ini.

Temuan konsep aset berbasis zuhud ini pada sejatinya memanglah bukan konsep yang sempurna, tetapi menanamkan rasa zuhud dalam memandang aset dapat menjadi suatu tameng bagi diri sendiri untuk menjadi manusia yang lebih baik dan agar terhindar dari ketamakan dunia. Konsep ini dapat memberikan sebuah kesadaran bagi setiap orang untuk mengembalikan jati dirinya sebagai makhluk Allah yang paling mulia. Manusia harus kembali kejalan Allah dengan kepatuhan pada agama dan dengan melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik. Hanya dengan cara demikianlah cara bertemu dengan Allah yang sebaik-baiknya (Muslimin & Arifin, 2019; Siswanto, 2018).

7.4. Menggali Manfaat Konsep Aset Berbasis Zuhud

Pada hakikatnya penciptaan ilmu pengetahuan ialah untuk membantu manusia dalam setiap kegiatan sehari-harinya. Begitu pula dengan ilmu akuntansi yang tidak dapat terlepas dari perihal ini, yaitu untuk membantu manusia untuk mengatur keuangan dirinya maupun institusi ataupun organisasinya. Hal tersebut juga tidak luput dari turunannya yaitu konsep aset.

Konsep aset menurut PSAK yang digunakan hari ini pastinya memiliki manfaat yang berguna bagi kehidupan manusia. Manfaat dari penggunaan konsep aset ini ialah guna membantu perusahaan untuk senantiasa memaksimalkan sumber daya yang dimilikinya untuk mendatangkan manfaat yang sebesar-besarnya bagi perusahaan secara umum maupun bagi para pemiliknya secara

khusus. Manfaat lainnya ialah jika penggunaan sumber daya ini dilakukan secara maksimal maka secara otomatis dapat membuka lapangan pekerjaan bagi orang banyak. Di sisi lain pembukaan lapangan kerja ini secara tidak langsung dapat meningkatkan taraf kehidupan masyarakat di sekitar lokasi perusahaan itu sendiri.

Seperti yang dibahas pada pengantar tulisan ini, maka manfaat konsep aset yang dijabarkan sebelumnya seolah-olah hanyalah sebuah ilusi yang menutupi fakta yang sebenarnya dibalik penggunaan konsep aset modern. Konsep aset modern dalam penggunaannya secara tidak disadari dapat menciptakan pemikiran manusia yang hanya berfokus pada penilaian materi semata dan menciptakan manusia yang rakus dan tamak terhadap harta. Perihal inilah yang jarang untuk dipikirkan oleh para pengguna konsep aset modern.

Untuk menangkal sifat rakus dan tamak ini maka peneliti mencoba menghadirkan konsep aset berbasis sifat zuhud dalam tulisan ini. Konsep aset berbasis zuhud dibangun atas dasar pemikiran yang lebih holistik dan memiliki nilai-nilai kebertuhanan. Dasar pemikiran yang holistik dan memiliki nilai-nilai kebertuhanan dalam konsep aset berbasis sifat zuhud di sini selain berfokus untuk mencari manfaat di dunia, juga tidak melupakan tugas seorang manusia untuk senantiasa beribadah kepada Tuhannya. Beribadah dalam konsep aset berbasis zuhud dapat dimanifestasikan kedalam sebuah sikap yang senantiasa bersyukur dan welas asih terhadap apa yang dimilikinya.

Manfaat yang nyata dalam penggunaan konsep aset berbasis zuhud ialah ketika seorang manusia menggunakan pemahaman ini dalam setiap kegiatan sehari-harinya. Selain dari manfaat ekonomi yang akan didapatkan seperti konsep aset modern yang telah dipaparkan sebelumnya, maka manusia tersebut juga akan senantiasa dapat mengontrol hawa nafsunya dalam mencari harta di dunia.

Setelah manusia tersebut dapat mengontrol hawa nafsu dalam dirinya, maka hal yang mustahil jika ia akan melakukan sebuah kecurangan dalam setiap pekerjaannya. Hal ini didasarkan dari keyakinannya mengenai setiap perbuatan manusia yang senantiasa akan dimintai pertanggungjawabannya kelak.

Manfaat selanjutnya dari sifat yang senantiasa dapat mengontrol hawa nafsu ini kelak akan menciptakan manusia yang tidak tamak dan rakus terhadap harta.

Hal ini setidaknya dapat menciptakan manusia-manusia yang senantiasa senang untuk berbagi terhadap sesama. Berbagi dalam hal ini tidak semata hanya pada berbagi menggunakan materi semata, melainkan dapat berupa berbagi dalam hal sosial, pendidikan maupun kebudayaan kepada sesama. Selanjutnya, jika hal ini senantiasa berlangsung dalam jangka yang lama maka bukan hal yang mustahil jika kesejahteraan dan peningkatan kualitas manusia dalam segala aspek secara bersama dapat terwujud. Setelah terwujudnya kesejahteraan bersama dan peningkatan kualitas manusia maka tingkat kejahatan dalam segala aspek yang dikarenakan oleh butunya mata dan hati dalam memandang harta dapat berkurang secara drastis. Terakhir, jika kejahatan ini berkurang maka secara langsung dapat menurunkan keberkahan Tuhan Yang Maha Kuasa terhadap seluruh manusia.

7.5. Penutup

Dari berbagai dialektika yang saling melintasi waktu yang telah dipaparkan secara sederhana pada beberapa bab di atas, memunculkan sebuah pertanyaan kecil, inginkah kita untuk ikut andil pada pertentangan di atas? Atau kita hanya ingin menjadi penonton dalam hiruk pikuk dunia persilatan keserakahan antara umat manusia yang sedang terjadi?

Wallahu a'lam..

Sesungguhnya hanya Tuhanlah yang mengetahui apa yang ada di dalam
hati setiap hamba-Nya..

Innaillahi wa inna ilaihi rajun



BAB VIII

SIMPULAN

8.1. Simpulan

Bentuk perkembangan ilmu akuntansi modern hari ini tidaklah langsung hadir menjadi sebuah bentuk kebijakan dan regulasi semata, melainkan melalui sebuah dialektika gagasan dan pemikiran yang begitu panjang. Membentuk sebuah formula ataupun rumus pengakuan, pengukuran, pencatatan dan pelaporan laporan keuangan seperti yang kita kenal pada masa modern ini tidaklah dapat hadir tanpa sebuah gagasan dan pemikiran oleh orang-orang yang bekecimpung dalam dunia akuntansi. Begitu pula dengan tulisan ini. Tulisan ini setidaknya menyodorkan gagasan-gagasan dan pemikiran mengenai bagaimana memandang konsep aset dari kaca mata yang lebih utuh dan holistik. Tambahan dan gagasan inilah yang kelak nantinya dapat diturunkan menjadi sebuah rumus atau formula dalam hal pengakuan, pengukuran, pencatatan maupun pelaporan laporan keuangan seperti yang digunakan dalam dunia akuntansi saat sekarang ini.

Adapun dimensi dan tujuan konsep aset berbasis sifat zuhud dalam tulisan ini sejatinya hanyalah sebuah tambahan pemikiran tentang bagaimana seharusnya manusia memandang harta yang ada di dunia. Konsep aset berbasis zuhud yang dalam tulisan ini berfokus pada bagaimana menyodorkan gagasan tentang bagaimana hidup menjadi manusia yang dicintai oleh manusia lainnya dan juga oleh Tuhan. Pandangan inilah yang kelak setidaknya akan menciptakan manusia yang memiliki sifat kedermawanan dan tidak rakus akan apa yang ia miliki saat sekarang ini. Konsep aset dalam tulisan ini sejatinya adalah sebuah konsep yang tidak melarang umat manusia untuk tidak mencari harta dunia, melainkan

mendoktrin pemahaman manusia untuk menganggap pencarian harta di dunia adalah suatu jalan ibadah. Jika ia telah memiliki pemahaman dasar ini, maka ia akan dapat mengerti jalan yang mana yang harus ia lalui dan yang harus ia jauhi.

Keimanan yang telah tumbuh dari pemahaman konsep ini akan menciptakan manusia yang tidak tamak dan sombong terhadap apa yang dimilikinya. Pada muaranya ia akan memiliki sifat welas asih dan dapat bermanfaat bagi sesamanya.

Konsep ini juga secara tidak langsung dapat menjadi jalan yang patut untuk dilakukan guna menyelesaikan permasalahan-permasalahan klasik dalam dunia akuntansi seperti yang telah dibahas pada pengantar tulisan ini.

Adapun hasil dari penelitian ini ialah menemukan bahwa aset yang berbasis zuhud adalah suatu nikmat dunia yang berupa sumber daya materi, non-materi, sosial, spiritual dan *wasilah* yang bertujuan untuk menjadikan manusia dapat dicintai oleh Tuhan dan manusia lainnya, yang diperoleh dari bekerja dan berusaha dengan pemilik sejatinya ialah Tuhan yang dipercayakan untuk dikelola oleh manusia.

Konsep ini dapat memberikan sebuah kesadaran bagi setiap orang untuk mengembalikan jati dirinya sebagai makhluk Allah yang paling mulia. Manusia harus kembali kejalan Allah dengan kepatuhan pada agama dan dengan melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik. Pada intinya sifat zuhud ini adalah sifat batin terhadap dunia, di mana hati dan jiwanya sama sekali tidak memiliki ketergantungan pada dunia, akan tetapi terhadap tugas dunia ia tetap aktif, progresif dan produktif.

8.2. Implikasi

Setiap penelitian yang sederhana maupun yang sudah sangat kompleks, idealnya dapat memberikan dampak atau implikasi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan tataran praktis. Beberapa implikasi dari hasil penelitian ini

sebagai berikut. Pertama, implikasi dalam ilmu teoritis. Pandangan manusia modern mengenai konsep aset yang telah dijabarkan dalam penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai bagaimana keadaan ilmu akuntansi hari ini. Pengetahuannya mengenai permasalahan dalam akuntansi modern dapat memberikan kontribusi pemikiran yang baru bagi para akademisi dalam mengembangkan ilmu akuntansi ke arah yang lebih baik.

Adapun mengenai konsep aset berbasis zuhud yang telah ditemukan dalam penelitian ini bertujuan untuk dapat memberikan sebuah kesadaran bagi setiap orang bahwa manusia harus kembali kejalan Allah dengan kepatuhan pada agama namun tetap melaksanakan tugas-tugasnya di dunia dengan baik. Implikasi teoritis lainnya dari penelitian ini bahwa ilmu akuntansi seharusnya tidaklah boleh dipahami hanya dalam bentuk laporan keuangan yang tertulis semata, melainkan juga memiliki nilai dan makna dibaliknya.

Implikasi kedua yaitu pada tataran praktis. Temuan konsep dan konstuksi konsep aset berdasarkan sifat zuhud dilakukan dengan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan. Tujuannya agar ketika konsep tersebut dipraktikkan tidak hanya menjadi akuntansi yang bebas nilai tetapi sarat akan nilai yang tidak hanya bermanfaat bagi sesama manusia maupun juga kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian manfaat akuntansi ini bisa lebih dirasakan khususnya bagi orang-orang yang mempraktikkannya.

Implikasi terakhir yaitu implikasi kebijakan. Perkembangan ilmu akuntansi syariah hari ini telah menjadi fokus pembelajaran akuntansi di seluruh dunia. Perkembangan akuntansi syariah ini sedikit banyaknya akan mendorong lahirnya kebijakan baru yang dapat mendorong para pembuat kebijakan maupun instansi untuk menerapkan ilmu akuntansi syariah ini kedepannya. Hasil penelitian

mengenai konsep aset berbasis zuhud ini agar dapat menjadi sebuah acuan rujukan dalam menyusun sebuah kebijakan akuntansi syariah secara utuh.

8.3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah merumuskan konsep aset berbasis zuhud, namun untuk kualitas penerapan dan penggunaannya masih dibutuhkan usaha yang lebih keras lagi. Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan sama dengan penelitian yang lainnya yang masih memiliki kelemahan atau keterbatasan. Keterbatasan pertama ialah keterbatasan waktu dalam menggunakan metodologi penelitian religonis-spiritualis. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal sejatinya paradigma ini membutuhkan waktu yang cukup lama dalam penggunaannya. Hal ini dikarenakan metode ini tidak hanya bersumber dari pemikiran peneliti semata, namun juga berasal dari pendalaman spiritual yang waktunya tidak dapat ditentukan baik oleh peneliti itu sendiri. Oleh sebab keterbatasan waktu tersebut penggunaan metode ini belumlah dapat maksimal.

Kedua yaitu tentang aspek pengakuan, pengukuran, pencatatan dan pelaporan akuntansi aset yang dimasukkan ke dalam tulisan ini yang masih memerlukan pendalaman yang lebih mendetail lagi dikarenakan oleh sebuah dasar pemahaman filosofi yang berbeda satu sama lainnya. Terakhir, penemuan informan, dalam penelitian kualitatif informan menjadi salah satu faktor yang dapat menentukan hasil dari sebuah penelitian. Tidak mudah untuk menemukan informan yang memahami secara mendalam tentang konsep aset dan konsep zuhud. Terlebih lagi pada tahun 2020 ini penyakit berbahaya melanda seluruh belahan dunia yang mengharuskan untuk mengurangi interaksi sosial di antara sesama manusia. Hal ini sedikit banyaknya telah mengurangi nilai dan rasa dalam penelitian ini.

8.5 Saran Penelitian Selanjutnya

Penelitian mengenai konstruksi konsep aset berbasis nilai-nilai ketuhanan merupakan isu yang masih sedikit diteliti khususnya di Indonesia. Penelitian mengenai konstruksi konsep aset ini membuka peluang lebih besar untuk melakukan penelitian dalam berbagai konteks kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti mengenai konstruksi konsep aset untuk meneliti konsep aset dalam konteks yang berbeda dengan penelitian ini. Peneliti selanjutnya dapat memperluas lingkup penelitian ini dengan tidak hanya menemukan konsep aset yang baru lagi, melainkan juga pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat secara langsung.

Peneliti selanjutnya juga dapat meneliti mengenai bagaimana perkembangan penerapan konsep aset berbasis zuhud hingga periode waktu tertentu dan pengaruhnya terhadap perkembangan keilmuan akuntansi syariah secara umum.

Daftar Pustaka

Abdullah. (2016). Maqamat Makrifat Hasan Al-Basri dan Al-Gazali. *AL-FIKR*, 20(2), 304–317.

Abidin, M. Z. (2009). Gagasan Tasawuf Kontekstual K. H. Hamdani Bakran Adz Dzakiy Al Banjari. *AL-BANJARI*, 8(2), 133–150.

ACFE. (2018). *Report To the Nations 2018 Global Study on Occupational Fraud and Abuse Government Edition*. United States of America: Association of Certified Fraud Examiners.

al-Asqalani, I. (2012). *Syarah Bulughul Maram* (I; A. A. Ahmad, Ed.). Jogjakarta: Raja Publishing.

Alim, M. N. (2015). Utilization and Accounting of Zakat for Productive Purposes in Indonesia: A Review. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211(September), 232–236. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.028>

Bakhtiar, Y. (2015). *Rekonstruksi Konsep Tujuan Pendidikan Akuntansi Melalui Nilai-Nilai Pemikiran Ki Hadjar Dewantara (Studi Kasus Fakultas Ekonomi Universitas Pembelajaran Sehati)*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

Bryer, R. (1993). The Late Nineteenth-Century Revolution In Financial Reporting: Accounting For The Rise of Investor or Managerial Capitalism. *Accounting, Organizations and Society*, 18(7), 649–690.

Catchpole, L., Cooper, C., & Wright, A. (2004). Capitalism, States and Accounting. *Critical Perspectives on Accounting*, 15(8), 1037–1058. [https://doi.org/10.1016/S1045-2354\(02\)00214-9](https://doi.org/10.1016/S1045-2354(02)00214-9)

Chiapello, E. (2007). Accounting and the birth of the notion of capitalism. *Critical Perspectives on Accounting*, 18(3), 263–296. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2005.11.012>

Cooper, C. (2015). Accounting for the fictitious: A Marxist contribution to understanding accounting's roles in the financial crisis. *Critical Perspectives on Accounting*, 30, 63–82. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2014.08.002>

Credit Suisse International. (2019). *The Global Wealth Report*. Switzerland: Credit Suisse Research Institute.

Creswell, J. W., & Fawaid, A. (2012). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* (3rd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dascălu, D. I. (2014). Individualism and Morality in the Post-communist Capitalism. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 149, 280–285. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.08.230>

Fahrudin, A. (2007). Keadilan Dan Kebenaran Perspektif Akuntansi Syariah. *Iqtishoduna - Jurnal Ekonomi & Bisnis Islam*, 3(2), 89–112. <https://doi.org/10.18860/iq.v2i2.224>

FASB. (2008). *Statement Of Financial Accounting Concept no. 6*. Norwalk, United States of America: Financial Accounting Standards Board.

Fudholi, M. (2015). Konsep Zuhud al-Qushayrî dalam Risâlah al-Qushayrîyah. *Teosofi: Jurnal Tasawuf, Dan Pemikiran Islam*, 1(1), 38–54. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2011.1.1.38-54>

Hafiun, M. (2017). Zuhud Dalam Ajaran Tasawuf. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 14(1), 77–93. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2017.141-07>

Hamid, M. F. A., Suliaman, I. H., & Ariffin, M. F. M. (2016). The Concept of Zuhud Based on Fiqh Al-Hadith. *Intelek*, 11(1), 24–30.

Harari, Y. N. (2018). *Homo Deus "Masa Depan Umat Manusia"* (II; N. Wiyati, Ed.). Tangerang Selatan: Pustaka Alvabet.

Herho, sandi hardian susanto. (2016). *Pijar Filsafat Yunani Klasik* (A. Wijaya, Ed.). Bandung: Perkumpulan Ilmu Studi Kemasyarakatan ITB.

Hidayati, T. W. (2016). Perwujudan Sikap Zuhud dalam Kehidupan Pendahuluan Kemajuan teknologi melahirkan berbagai kemudahan dalam hidup. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1(2), 243–258. <https://doi.org/10.18326/millati.v1i1.243-258>

Hukom, H. F., Morasa, J., & Pangerapan, S. (2018). Evaluasi Penyajian Dan Pengungkapan Aset Tetap Berdasarkan Psak No. 16 Pada Pt. Akam. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*, 13(02), 442–452. <https://doi.org/10.32400/gc.13.02.19642.2018>

IAI. (2018). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.

IAI. (2019). *Standar Akuntansi Keuangan Syariah*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.

Ismail, A. M. (2014). Jurnal Konsep Zuhud Menurut Imam Ghazali dan Ibnu Qayyim. *International Conference On Islamic Educations, At UKM Bangi Selangor*.

Jihad, Z. A. (2011). Kisah Cinta Platonik Jalâl al-Dîn al-Rûmî. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 1(2), 196–212. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2011.1.2.196-212>

Kamayanti, A. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi: Pengantar Religiositas Keilmuan* (II). Jakarta Selatan: Yayasan Rumah Peneleh.

Kamla, R., & Haque, F. (2017). Islamic accounting, neo-imperialism and identity staging: The Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions. *Critical Perspectives on Accounting*, 1–63. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2017.06.001>

Lau, T. C., Choe, K. L., & Tan, L. P. (2013). The moderating effect of religiosity in the relationship between money ethics and tax evasion. *Asian Social Science*, 9(11), 213–220. <https://doi.org/10.5539/ass.v9n11p213>

Madany, A. M. (2015). Syukur dalam Perspektif al-Qur'an. *Az Zarga'*, 7(1), 1–28.

Mahat, M. A., Jaaffar, M. Y., & Rasool, M. S. A. (2015). Potential of Micro-Waqf as an Inclusive Strategy for Development of a Nation. *Procedia Economics and Finance*, 31(15), 294–302. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)01193-4](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)01193-4)

Maknin, N. A. K. (2011). KEBUTUHAN PRIMER SANTRI (Studi pada beberapa Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Malang). *PROGRESIVA*, 5(1), 109–122.

Marx, K., & Engels, F. (2009). *Manifesto Partai Komunis*. ECONARH Institute.

Mautz, R. K., & Sharaf, H. A. (1993). *The Philosophy Of Auditing* (17th ed.). United States of America: American Accounting Association.

Mulawarman, A. D. (2010). Integrasi Paradigma Akuntansi: Refleksi Atas Pendekatan Sosiologi Dalam Ilmu Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 1(1), 155–171.

Mulawarman, A. D. (2012). Akuntansi Syariah Di Pusaran Kegilaan "IFRS-IPSAS" Neoliberal: Kritik Atas IAS 41 Dan IPSAS 27 Mengenai Pertanian. *6th Hasanuddin Accounting Days, Universitas Hasanuddin, Makassar*, 1–24.

Mulawarman, A. D. (2018). *2024: Hijrah untuk Negeri; Kehancuran atau Kebangkitan Indonesia dalam Ayunan Peradaban*. Jakarta Selatan: Yayasan Rumah Peneleh.

Mulawarman, A. D., & Kamayanti, A. (2018). Towards Islamic Accounting Anthropology. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 9(4), 629–647. <https://doi.org/10.1108/JIABR-02-2015-0004>

Mulawarman, A. D., Triuwono, I., & Ludigdo, U. (2007). Rekonstruksi Teknologi Integralistik Akuntansi Syari'Ah: Sharfate Value Added Statement. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 1–24. <https://doi.org/10.21002/jaki.2007.01>

Muslimin, & Arifin, Z. (2019). Kajian Pemikiran Dakwah dan Komunikasi Hasan Basri. *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI)*, 3(2), 137–155.

Muthahhari, M. (2013). *Pengantar Filsafat Islam: Filsafat Teoritis & Filsafat Praktis*. Yogyakarta: Rausyanfikir Institute.

Nurcholis, A. (2012). Peran Tasawuf dalam Merekonstruksi Krisis Spiritualitas Manusia Modern. *Sosio-Religia*, 10(1), 109–132.

Pepinsky, T. B. (2013). Development, Social Change, and Islamic Finance in Contemporary Indonesia. *World Development*, 41(1), 157–167. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2012.06.007>

Puxty, A. G., Willmott, H. C., Cooper, D. J., & Lowe, T. (1987). Modes of Regulation In Advanced Capitalism: Locating Accountancy In Four Countries. *Accounting Organizations and Society*, 12(3), 273–291.

Richard, J. (2015). The Dangerous Dynamics of Modern Capitalism (From Static to IFRS' Futuristic Accounting). *Critical Perspectives on Accounting*, 30, 9–34. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2014.09.003>

Rusdi, A. (2016). Syukur Dalam Psikologi Islam Dan Konstruksi Alat Ukurnya. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 2(2), 37–54.

Sagir, A. (2014). Pertemuan Sabar Dan Syukur Dalam Hati. *Jurnal Studia Insania*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.18592/jsi.v2i1.1089>

Saliyo. (2016). Mencari Makna Hidup Dengan Jalan Sufi di Era Modern. *Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf*, 2(1), 110–128. <https://doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1910>

Sari, D. P., Triuwono, I., Rosidi, & Kamayanti, A. (2015). Human's Behavior towards Income in the Perspective of Mother Teresa. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211(September), 977–983. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.130>

Sattar, A. (2011). Konstruksi Fiqh Bukhari Dalam Kitab Al-Jami' Al-Shahih. *Journal de Jure*, 3(1), 36–46. <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v3i1.1318>

Septyan, K., & Julianto, W. (2018). Model Pembelajaran Syariah di Jurusan Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis (JPEB)*, 6(1), 15–24. <https://doi.org/10.21009/jpeb.006.1.2>

Shadr, M. B. (2018). *Falsafatuna: Materi, Filsafat dan Tuhan dalam Filsafat Barat dan Rasionalisme Islam*. Yogyakarta: Rausyanfikir Institute.

Siswanto, E. (2018). Zuhud Tapi Kaya Dalam Perspektif Hadits. *Al-Bukhārī: Jurnal Ilmu Hadis*, 1(2), 223–238.

Sonhaji. (2017). Sistem Informasi Akuntansi Manajemen Syariah Untuk Organisasi Islam. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 8(1), 47–62. <https://doi.org/10.18202/jamal.2017.04.7039>

Stake, R. E. (1995). *The Art of Case Study Research*. Thousand Oaks, California: SAGE Publications.

Sukoharsono, E. G. (2010). Akuntansi dan Ideologi. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*

(Eksis), 3(3), 45–62.

Sulistiyo, A. B. (2010). Memahami Konsep Kemanunggalan Dalam Akuntansi: Kritik Atas Upaya Mendekonstruksi Akuntansi Konvensional Menuju Akuntansi Syariah Dalam Bingkai Tasawuf. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 8(1), 20–30.

Susanti, R. (2017). Sejarah Transformasi Uang Dalam Islam. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 2(1), 33–42. <https://doi.org/10.30984/ajip.v2i1.509>

Syaikhu, A. (2019). Pemikiran Islam dan Proses Dinamikanya. *FALASIFA*, 10(1), 129–138.

Takdir, M. (2017). Kekuatan Terapi Syukur dalam Membentuk Pribadi yang Altruis: Perspektif Psikologi Qur'ani dan Psikologi Positif. *Jurnal Studia Insania*, 5(2), 175–198.

Triana, R. (2017). Zuhud Dalam Al-Quran. *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(03), 57–90. <https://doi.org/10.30868/at.v2i03.195>

Triyuwono, I. (2006). Akuntansi Syari'ah: Menuju Puncak Kesadaran Ketuhanan Manunggaling Kawulo-Gusti. *Pidato Pengukuhan Guru Besar Akuntansi Syari'ah Di Gedung Ppi Universitas Brawijaya 2 September 2006*.

Triyuwono, I. (2013). [Makrifat] Metode Penelitian Kualitatif [Dan Kuantitatif] Untuk Pengembangan Disiplin Akuntansi. *Simposium Nasional Akuntansi Ke-16 Manado*, (September), 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.tetlet.2010.08.113>

Walker, M. (2010). Accounting for varieties of capitalism: The case against a single set of global accounting standards. *British Accounting Review*, 42(3), 137–152. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2010.04.003>

Winkel, E. A. (1989). Remembering Islam: A Critique of Habermas and Foucault. *The American Journal Of Islamic Social Sciences*, 6(1), 13–25.

Yazan, B. (2015). Three Approaches to Case Study Methods in Education: Yin, Merriam, and Stake. *The Qualitative Report*, 20(2), 134–152. <https://doi.org/10.1007/BF00243003>

Yin, R. K. (1994). Case Study Research: Design and Methods. In *SAGE Publications* (2nd ed., Vol. 5). <https://doi.org/10.4324/9780429059056-6>

Yin, R. K. (2011). *Qualitative Research from Start to Finish*. New York: The Guilford Press.

Lampiran-Lampiran

Nomor Dokumen : 01
 Hari/Tanggal Wawancara : 03 Maret 2020
 Tempat Wawancara : Kantor PT. Tapada Indonesia
 Nama Informan : Irfan Alwi
 Pekerjaan : Pengusaha
 Kelompok : Pengusaha
 Pewawancara : Nur Alim Bahri

ISI WAWANCARA

Pewawancara : Assalamu alaikum kak, saya mau bertanya ini kak tentang pendapat kakak tentang harta. kalau menurut kakak itu harta itu seperti apa?

Informan : Wa alaikum salam. Eee...harta lebih ke anu saya, lebih ke apa-apa yang kumiliki, yang wujudnya terlihat. Seperti kalau saya pribadi *nah*, ee.. kendaraan, rumah, ee... mungkin tabungan dan lain-lain

Pewawancara : Kalau ini kak, kalau..dalam mencari harta ada tidak pertimbangan?

Informan : Pasti ada! Ee.. saya yang paling utama itu mencari karena sesuai dengan apa yang saya yakini *toh!* Kalau misalnya harta yang masuk kedalam tubuhnya istriku sama anak-anakku itu haram, doa-doanya *nda* diterima, makanya saya selalu mencari harta itu ee.. dia pasti dilandaskan dengan syariat, apakah dia sesuai dengan anjuran dan ajaran atau tidak, kalau tidak sesuai saya *nda* main di situ.

Pewawancara : Ee.. kalau harta ini kak darimana diperoleh?

Informan : Yang ini?

Pewawancara : /ye kak, yang kakak miliki.

Informan : Kalau saya itu yang paling utama dari percetakan, dari hasil gaji ku disablon, di perusahaan ini. Di perusahaan ini *digajika* juga, walaupun kita termasuk *owner*, kita juga digaji dan perusahaan ini itu dia *nda* terima pekerjaan-pekerjaan yang melanggar syariat, misalnya ada pekerjaan dari ee..sifatnya lembaga ribawi , saya

nda terima, kemudian sifatnya dari ee..misalnya itu yang kayak misalnya yang nota kosong atau apa yang lain lain itu kita *nda* terima. Kemudian kan ada hadits mengenai gambar, larangan menggambar kita juga *nda* kerja. Banyak-banyaklah, pokoknya yang tidak sesuai syariat kita *nda* kerja.

Pewawancara :Kalau ini, kalau mengukur harta itu seperti apa menurut kakak?

Informan :Mengukur apanya ini?

Pewawancara :Nilainya, banyak tidaknya dan sebagainya kak.

Informan :Nilainya? Ee.. kalau saya pribadi *nda* pernahka saya hitung-hitung harta, karena memang lebih kepada dibagi-bagikan, ketabungan, sedekah dan lain-lain. Kita itu *nda* terlalu berpikiran hal-hal tersebut.

Pewawancara :Kalau menurut kakak ada tidak harta yang paling disenangi?

Informan :Harta yang paling disenangi? *Nda* ada saya harta yang paling disenangi!

Pewawancara :Kalau ini lagi kak, menurut kakak itu kalau satu hari berapa jam kerja yang ideal?

Informan :Kalau..di sini itu dia 8 jam diluar istirahat, tapi kalau kita owner itu sampainya menutup mata *hahaha*, mau *peki* tidur baru berhenti kerja, bangun langsung kerja juga *hehe*...

Pewawancara :Jadi ini kak, kalau menurutta mencari harta itu sampai kapan?

Informan :Kalau saya pribadi pasti dicari terus, karena kalau orang Islam itu harus kaya, kalau dia *nda* kaya dia *nda* bisa bersedekah.

Pewawancara :Jadi memiliki harta itu penting kalau menurut kakak?

Informan :Penting! Karena sahabat saja orang kaya *toh!* Masa kita *nda* bisa kaya *hehehe*

Pewawancara :Kalau ini kak ee..menurutta pentingnya harta untuk ekonomi, sosial dan budaya?

Informan :*Pentingki*, kalau saya pribadi *toh*, kalau misalnya dari segi ekonomi tentu untuk keluarga, misalnya saya orang yang berkeluarga secara otomatis butuh biaya untuk istriku, anakku, untuk orang tuaku, kemudian untuk ee.. dari segi sosial ketika saya bergaul ee.. dengan teman-teman otomatis ada biaya-biaya pertemanan, apalagi kalau kita di orang bisnis ada namanya ee..biaya *entertain hahaha*

Pewawancara :Kalau budaya kak?

Informan :Kalau dari segi budaya pasti butuh!

Pewawancara :Kalau ini kak, kan kalau bicara tentang akuntansi, standar akuntansi itu kalau harta atau aset itu artinya kan ee.. sesuatu yang dimiliki dan dikuasai oleh perusahaan untuk digunakan untuk memperoleh manfaat dimasa yang akan datang, kalau menurut kakak itu bagaimana?

Informan :Harta pribadi atau harta perusahaan?

Pewawancara :Harta perusahaan kak!

Informan :Kalau harta perusahaan tentu sangat apa *dih*, sangat penting karena misalnya ini perusahaan, misalkan kalau saya pribadi ee..harta perusahaan itu berbanding lurus dengan perkembangan perusahaan, karena kalau perusahaan dia *nda* punya harta dan aset yang membantu untuk dia bekerja pasti susahki.

Pewawancara :oh iya iya kak. Selanjutnya kak kalau ini kan dalam Islam itu ada yang namanya konsep kesederhanaan,kalau dalam Islam itu namanya konsep zuhud, kalau menurut kakak kesederhanaan itu seperti apa?

Informan :Kalau saya sederhana dalam islam itu ee..bukan sederhana bukan berarti kita tidak mengapresiasi diri, karena Allah menyukai keindahan toh! Jadi kita wajib apresiasi diri juga beli pakaian-pakaian yang baik toh, kebutuhan-kebutuhan yang terbaik, tapi tidak berlebihan, ada *standarnya*, misalnya ini oo..memang kebutuhan, bedakan antara kebutuhan dan kemauan, kalau kebutuhan memang kita butuh, mau itu cuma karena sesaatji,

Pewawancara :Ini kak, terakhir, kalau yang semuanya dimiliki ini yang punya siapa?

Informan :Kalau ini perusahaan mergerki, jadi dulu perusahaanku namanya "juku", ada tiga perusahaan di sini namanya "juku", "padaidi" sama "bow". Nah saya punya inisiatif untuk *merger* supaya pekerjaannya semakin mudah, jadi ini perusahaan dimiliki tiga orang.

Pewawancara :Mungkin itu saja kak

Informan :Oh ituji *dih hahaha*, cepatnya

Pewawancara :Terima kasih kak

Nomor Dokumen : 02
 Hari/Tanggal Wawancara : 02 Maret 2020
 Tempat Wawancara : Kantor PT. Tazkiyah Global Mandiri
 Nama Informan : Ahmad Yani
 Pekerjaan : Pengusaha
 Kelompok : Pengusaha
 Pewawancara : Nur Alim Bahri

ISI WAWANCARA

Pewawancara : Kalau menurut bapak harta itu seperti apa pak?

Informan : Yaa harta itu adalah bentuk kekayaan, bisa berbentuk dalam eee..bergerak dan tidak bergerak. Kalau bergerak kayak kendaraan, binatang, kalau tidak bergerak yaa banyak! Tanah, bangunan, ee.. apalagi ee..apa namanya bangunan, termasuk juga uang itu termasuk harta.

Pewawancara : ee.. begini pak, kalau menurut bapak harta itu penting tidak?

Informan : Ya penting *dong!* Orang hidup di dunia kan dengan harta. Kalau agamakan sudah disebutkan bahwa ee.. harta dan keturunan itu *almaalul baluna zinatul hayatid dunya* itu adalah bahagian dari hidup ini, yang orang harus penuhi, karena hanya dengan harta orang bisa memberikan manfaat. Bahkan kan agama kita memerintahkan untuk zakat, bagaimana *anda* bisa berzakat kalau *anda* tidak punya harta?

Pewawancara : Iya iya. Ee..kalau ini pak dalam mencari harta apa-apa yang menurut bapak pertimbangannya?

Informan : Ya pertama harta itu memang harus dicari supaya kita bisa memberikan manfaat kepada orang, ee.. dalam agamakan memang diperintahkan! Harus mencari harta, cuma dalam mencari itu ada caranya dan ketika sudah *mendapatkan* itu juga ada caranya, yaitu dibutuhkan cara yang halal, yang jujur, yaa *ayyuhallazina amanu la takkulu amwalakum bainakum bilbatil inna antakuna tijaratan*, jadi jangan kita mengambil harta orang dengan cara yang batil kecuali dengan cara berbisnis. *Wahallahul baia waharrama riba*, Tuhan menghalalkan jual beli, mengharamkan riba. Itukan dalam proses untuk *mendapatkan* harta semua, dan memang orang harus *mendapatkan* harta, karena kita diperintahkan untuk berzakat. Berarti pada dasarnya sebenarnya

orang islam itu diperintahkan untuk bekerja, berusaha untuk mendapatkan harta supaya dia bisa memberi, dan bahkan dia disuruh ee..jadi menurut saya itu mencari harta itu wajib, dalam hal makanya orang wajib bekerja. Orang tidak boleh malas, orang harus bekerja untuk mendapatkan harta karena hanya dengan harta anda bisa bermanfaat. Bagaimana anda bisa memberikan makan kepada keluarganya kalau tidak punya harta? bagaimana anda membantu orang yang banyak kalau anda tidak punya harta? makanya nabi mengatakan tangan di atas lebih bagus daripada tangan di bawah, berarti kita disuruh untuk menjadi tangan di atas.

Pewawancara :Kalau menurut bapak itu harta yang dimiliki bapak ini yang punya siapa pak?

Informan :Kalau kita memang ada ee..ada harta milik pribadi ada harta milik perusahaan. Nah kalau milik pribadi itu saya sepenuhnya yang punya, kalau milik perusahaan yaa milik perusahaan. Itukan mengenai kepemilikannya, bisa bermacam-macam.

Pewawancara :Kalau ini pak, ada tidak hubungannya ee..harta dengan ekonomi, sosial dan budaya?

Informan :Oiyaa..yakan pasti akan menyentuh semua, harta ee..hartakan memang dari awalnya ya dari ekonomi ada transaksi apa namanya. Kalau sosial itu tadi apakah kepedulian sosialnya, membantu orang yang miskin, mendirikan sekolah, pesantren dan hal-hal yang sifatnya sosial. Itu setelah harta itu dimiliki.

Pewawancara :Kalau budaya tadi pak?

Informan :Yakan akan berhubungan juga nanti, karena apapun kita nanti pasti tidak bisa terpisah dari harta. Kita tidak bisa terpisah dengan rumah, tidak bisa terpisah dengan uang, kita butuh makan, rumah, kitakan tidak bisa berpisah dengan harta!

Pewawancara :Kalau ini pak, menurut bapak berapa jam dalam sehari kita mencari harta?

Informan :Itu tergantung. Kalau agamakan menjelaskan bahwa ee..siang diciptakan untuk mencari rezeki, malam diciptakan untuk istirahat, itu saja pedomannya! Kan manusia itukan waktunya dibagi bahwa memang ada waktu untuk tidur,ada waktu untuk bekerja. Kitakan cuman punya 24 jam dalam sehari, katakanlah 8 jam itu untuk tidur, kan tidur minimal itu 8 jam, belum lagi prosesi sebelum tidur, terus sesudah tidur, yaa wajarlah kalau jam kerja itu 8 jam-10 jam setiap hari. Itukan tergantung dari ini saja.

Pewawancara :Kalau ini pak, sampai kapan bapak mau mencari harta atau memiliki harta?

Informan :Selama kita hidup, itukan perintah! Jadi mencari harta itukan artinya bekerja, dan kita harus bekerja, selama hidup kita itu harus bekerja, makanya orang yang pensiun itu makin cepat pikun, tetapi bukan dalam artian ketamakan, tamak mau mengumpulkan harta ini-ini, bukan, tapi itu perintah bekerja! Selama kita diberikan kesempatan ya kerja.

Pewawancara :Ini pak terakhir, kan ini pak kalau menurut standar akuntansi aset itu adalah sesuatu yang dimiliki dan dikuasai oleh perusahaan untuk kelangsungan usaha perusahaan. Kalau menurut bapak ee..definisi itu bagaimana pak?

Informan :Hmm..betul! Kan dalam perusahaan itu ada beberapa *stakeholder*, orang yang berkepentingan, ada karyawan, ee.. ada hubungan-hubungan yang lain, itu yang harus kita jaga! Terutama hubungan dengan pekerja, ya jadi perusahaan itukan yang paling terkait dengan adanya hubungan dengan pekerjaan ee..dan itu hak-hak yang harus dijaga, orang yang kerja berapa gajinya, nanti ketika pensiunpun bagaimana kalau ee.. apa namanya bagaimana memberikan perlindungan selama bekerja. Keamanan, keselamatan terus bagaimana kalau mereka sakit, bagaimana nanti kalau dia pensiun, itukan tugas perusahaan untuk itu, makanya orang selama hidup tidak boleh berhenti mencari harta, karena sebenarnya harta itu harus terus berputar, makanya Tuhan ee..melarang harta itu disimpan, karena harta itu harus diputar. *Wallazina yaknizuna zahabu wa fiddatul wala inhaid* orang yang menyimpan emas ee..itu mereka akan mendapatkan azab di hari kemudian karena itu tidak bisa disimpan! Harta itu harus diputar. Bagaimana caranya ya membuat perusahaan, dengan berputar itu banyak orang yang akan merasakan manfaatnya. Ada orang yang bekerja, misalnya umpamanya saya mejual batik pasti ada orang yang bikin batik, orang yang bikin batik berarti ada orang yang bikin kain, bikin ini, pasti berputar. Saya juga di sini membeli batiknya, nanti di sini saya jual lagi, *pake* karyawan lagi, saya bayar pajak, saya bayar sedekah, kelebihan-kelebihan nanti untuk sosialkan? Sosial itu bangun masjid apa sebagainya, ya gunanya juga akan mempengaruhi budaya hidup kita. Kita bisa lebih sehat dengan mampu membeli makan yang bergizi, itu harus!

Pewawancara :Kalau dalam memberikan harta ada tidak pertimbangan bapak?

Informan :Ya memberikan saja. Cuma kalau memberikan itu ada banyak hal, ada yang sifatnya wajib, yang wajib itu zakat, terserah mau dikasih kemana *nda* masalah. Eee..pajak, itu kepada negara. Kemudian ada hal-hal yang besar dikelola, membangun masjid kalau memang uangnya banyak, itukan harus diberikan seperti itu. Kemudian ke siapa saja kita mampu memberi, memberi juga itu bukan dalam artian saya memberikan kamu uang 100 ribu, tapi menciptakan lapangan pekerjaan itu juga bagian dari memberi, makanya dalam agama itu yang namanya memberi itu ada persyaratannya juga, yang paling krusial itu anda tidak boleh ria

dalam memberi, anda tidak boleh mengungkit-ungkit apa yang diberikan, anda tidak boleh menyakiti, karena ketika anda melakukan semua itu di mata Tuhan itu tidak nilainya, makanya Tuhan mengatakan kalau perlu apa yang diberikan tangan kanan itu tidak perlu tangan kiri tau. Itu bahasanya tinggi sekali, bahwa dalam memberi itu ya memberi, tidak ada motifnya. Jadi motif memberi itu harus semua motifnya karena Allah, tidak boleh, karena memang agama mengatakan bahwa *latubetilu sadakatikum bilmanni wal aza* jangan kau ee..hancurkan pemberianmu karena dengan menyebut-nyebutnya, ee..apalagi menyakiti orang lain, makanya Tuhan mengatakan orang yang memberi dengan menyebut-nyebutnya ee..hanya orang yang memberikan hartanya cuman karena ingin dikatakan punya harta, ingin dikatakan dia memberi, makanya Tuhan memberikan contoh bahwa dia seperti debu di atas batu lalu tiba-tiba hujan besar maka debu itu jadi hilang. Jadi harta itu memang sangat sensitif sekali, dalam hal mendapatkannya, dalam hal mengelolanya, bahkan dalam hal memberikannya pun *anda* butuh persyaratan. Dalam agama kitakan zakat itu menjadi wajib, *anda* harus keluarkan harta.

Pewawancara :Ini pak terakhir, kalau menurut bapak soal kesederhanaan atau zuhud itu seperti apa pak?

Informan :*Nah* ini yang banyak masalah di kita! Zuhud terkadang dijadikan alasan orang untuk malas. Sudahlah kita cukup begini *aja*, *ngapain* kaya-kaya nanti begini-begini. Jadi sebenarnya sederhana itu anda harus sederhana kepada anda yang miliki, kepada yang kita miliki. Jadi yang namanya sederhana itu adalah orang yang punya lalu hidup sederhana. Kalau anda miskin bukan anda hidup sederhana! Karena anda memang harus hidup begitu. Jadi zuhud itu adalah apa yang sudah kita miliki, bukan terhadap apa yang belum anda miliki. Kalau anda miskin baru mengatakan saya mau zuhud, tidak mau mengejar dunia, itu salah! Anda mesti berdosa karena anda diperintahkan untuk berzakat. Berarti anda tidak menjalankan suatu kewajiban agama. Jadi zuhud itu artinya tidak mengejar dunia setelah kita memiliki dunia, kalau anda tidak memiliki dunia itu bukan zuhud, itu anda malas! Itu anda beralasan! Saya di masjid aja *deh*, terus siapa yang mau kasih hidup keluarganya? Apakah anda mau hidup meminta-minta? Makanya itu tadi kembali kepada harta, kita ini harus jadi orang islam ini harus punya harta, dan harus punya harta yang sebanyak-banyaknya, yang nanti anda harus zuhud itu adalah nanti ketika anda sudah punya harta. Anda hidup sederhana, harta *anda* gunakan untuk sosial, untuk ini, untuk itu, tapi itupun anda dalam memberikan itu kalau perlu tidak perlu orang lain tau, nah itu seperti itu.

Pewawancara :Oh iya iya pak mungkin sampai situ saja pak, terima kasih banyak.

Nomor Dokumen : 03
 Hari/Tanggal Wawancara : 11 Maret 2020
 Tempat Wawancara : Kantor PT. Putra Gas Mandiri
 Nama Informan : Sherly
 Pekerjaan : Pengusaha
 Kelompok : Pengusaha
 Pewawancara : Nur Alim Bahri

ISI WAWANCARA

Pewawancara : Siang ibu..

Informan : Iya dek siang, silahkan

Pewawancara : Saya mau bertanya bu terkait pandangan ibu terhadap aset, kalau aset itu menurut ibu seperti apa yah ?

Informan : Aset adalah sesuatu barang yang memiliki nilai ekonomi, komersial maupun nilai tukar yang dimiliki oleh suatu individu atau perusahaan.

Pewawancara : Menurut ibu pentingkah memiliki harta itu?

Informan : Penting! Tanpa memiliki harta yang cukup orang-orang tidak bisa membiayai kehidupannya.

Pewawancara : Ada tidak bu unsur dari aset atau harta yang ibu paling disenangi?

Informan : Ya, karena dapat menambah nilai kekayaan perseorangan atau perusahaan.

Pewawancara : Ini bu kalau menurut ibu ada tidak pertimbangan dalam memperoleh aset atau harta itu?

Informan : Ada, menurut saya aset itu harus baik agar bisa memperoleh suatu manfaat yang baik. Apabila aset tidak berjalan dengan baik maka ada baiknya untuk melepas aset tersebut.

Pewawancara : Menurut ibu memiliki aset itu sampai kapan bu?

Informan : Sampai jangka waktu yang lama. Tergantung perseorangan atau perusahaan masih dapat mengelola asetnya atau tidak.

Pewawancara : Kalau ini ibu, kalau menurut ibu dari mana aset yang ibu miliki ini diperoleh?

Informan : Dari manfaat ekonomi yang muncul dari hasil usaha perseorangan atau perusahaan.

Pewawancara : Kalau cara mengukur aset menurut ibu itu bagaimana?

Informan : Dengan cara menghitung semua aset milik perseorangan atau perusahaan, kemudian dikurangi jumlah utangnya.

Pewawancara : Kalau seluruh aset ini yang miliki siapa bu?

Informan : Seseorang atau perusahaan yang melakukan atau menghasilkan suatu manfaat ekonomi.

Pewawancara : Ini bu seandainya harta yang ibu miliki ini dijual murah atau diberikan kepada orang lain secara cuma-cuma bagaimana bu?

Informan : Ya tergantung situasi dan kondisinya.

Pewawancara : Kalau dalam sehari itu menurut ibu dalam bekerja itu minimal berapa jam?

Informan : Ya ini *kan* sudah menjadi PT *yah* jadi mengikuti aturan pemerintah saja 8-9 jam.

Pewawancara : Ini bu kalau menurut ibu ada tidak pentingnya harta secara ekonomi, sosial dan budaya?

Informan : Ya kalau ekonomi dapat mendatangkan manfaat di masa depan, kalau secara sosial dapat mengurangi tingkat kemiskinan dan secara budaya mungkin dapat mengembangkan nilai kebudayaan.

Pewawancara : Ini bu yang terakhir, ee.. *kan* dalam akuntansi itu disebutkan bahwa aset itu adalah sesuatu yang dimiliki dan dikuasai oleh perusahaan untuk kelangsungan proses usaha perusahaan. Nah kalau menurut ibu itu bagaimana bu? Maksudnya definisinya bu

Informan : Saya setuju dengan konsep aset menurut PSAK. Menurut saya aset adalah suatu sumber daya yang dimiliki oleh seseorang atau perusahaan yang baik dalam bentuk benda ataupun dalam bentuk sebuah hak kuasa yang bisa memberikan manfaat.

Pewawancara : Mungkin itu saja bu, terima kasih banyak atas waktunya bu. Selamat siang bu.

Nomor Dokumen : 04
 Hari/Tanggal Wawancara : 25 Juni 2020
 Tempat Wawancara : Via Telepon
 Nama Informan : Achmad Zaky
 Pekerjaan : Anggota Dewan Syariah Nasional
 Kelompok : Praktisi
 Pewawancara : Nur Alim Bahri

ISI WAWANCARA

Pewawancara : Assalamu alaikum pak, maaf mengganggu waktunya pak.

Informan : Wa alaikumussalam

Pewawancara : Kalau menurut bapak aset itu seperti pak?

Informan : Aset itu segala sesuatu yang diamanahkan Alloh Azza Wa Jalla kepada kita, baik yang dititipkan, disalurkan melalui, dan menjadi milik kita, yang dapat digunakan untuk kebermanfaatn kehidupan kita yang umumnya dinilai secara nominal dan didapatkan melalui ikhtiar (usaha).

Pewawancara : Kalau menurut bapak aset atau harta itu sebenarnya apa pak?

Informan : Yang sebenarnya menjadi harta kita ada 2 hal, yaitu pertama, yang menjadi milik kita, yaitu: 1) apa-apa yang sudah kita konsumsi, 2) segala sesuatu yang sudah kita sedekahan (dalam hal ini segala belanja dijalan Alloh, baik yang wajib (zakat) maupun yang Sunnah (infak, wakaf), 3) apa-apa yang sedang kita gunakan (melakat pada badan). Kedua, adalah amanah berupa anak, yaitu anak yang sholeh.

Pewawancara : Apakah ada pertimbangan bahwa aset itu harus baik?

Informan : Perintah Alloh agar mengambil harta dari jalan yang baik, dan menghindari cara yang batil. Selain itu, segala sesuatu yang diamanahkan akan dimintai pertanggungjawabannya kelak. Pertimbangan terakhir, khusus yang menjadi milik kita berupa harta fisik (bukan anak) merupakan bagian dari rezeki, keyakinan saya dalam memahami Takdir adalah bahwa rezeki ini sudah ditetapkan dari usia 120 hari dalam kandungan, sehingga secara kuantitas tidak akan berubah dan juga tidak mungkin tertukar dengan orang lain, sedangkan kita dimintai tanggung jawab terkait

bagaimana cara mendapatkannya dan bagaimana cara membelanjakannya.

Pewawancara : Dari mana aset tersebut diperoleh?

Informan : “menjemput” rezeki nya melalui ibadah bekerja dan menukarkannya dalam berbagai bentuk aset lain dengan jalan perniagaan (jual beli) serta sebagian ada yang dari hibah keluarga.

Pewawancara : Kalau cara mengukur aset bagaimana pak?

Informan : Ya..ada yang menggunakan harga perolehan, ada yang menggunakan nilai pasar (untuk obyek yang terkena zakat dan tanah), dengan alat ukur adalah matauang.

Pewawancara : Pemilik harta ini siapa pak?

Informan : Ya, sebagaimana didefinisi di atas, untuk yang kategori milik, Alhamdulillah memang sudah menjadi milik sempurna, sedangkan yang lain dalam kategori amanah dibawa kendali saya.

Pewawancara : Ada tidak harta yang bapak senang?

Informan : Anak yang sholeh, wakaf dan sedekah jariyah.

Pewawancara : Kalau bapak dalam memberi harta itu seperti apa pak?

Informan : Tidak jadi masalah, jika memang mereka membutuhkannya dan digunakan untuk hal yang positif atau memenuhi kebutuhannya. Wal hamdulillah sudah terbiasa “bertransaksi” yang demikian.

Pewawancara : Menurut bapak memiliki aset itu sampai kapan?

Informan : Untuk yang diamanahkan berakhir sampai tertunaikan penyalurannya, atau meninggal dunia, sedangkan untuk yang menjadi kategori dimiliki dan sifatnya jariyah secara substansi “manfaat kepemilikannya” terus mengalir hingga jariyah tersebut tidak lagi dimanfaatkan.

Pewawancara : Kalau mencari harta sehari berapa jam pak menurut bapak?

Informan : Tidak menentukan secara pasti, namun diupayakan tidak lebih 8 jam dalam sehari.

Pewawancara : Menurut bapak memiliki harta itu penting tidak?

Informan : Iya, termasuk penting, karena juga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan beribadah dan kemaslahatan dalam hidup.

Pewawancara : Kalau pentingnya secara sosial, ekonomi dan budaya bagaimana

pak?

Informan :Memenuhi kebutuhan hidup, sarana penunjang (modal) dalam beribadah, dapat digunakan untuk saling tolong menolong (social, melalui zakat infak/sedekah, wakaf).

Pewawancara :Konsep aset menurut PSAK hari ini menurut bapak seperti apa?

Informan :Dalam konteks perniagaan, tidak terlalu menjadi masalah, hanya saja memang maknanya sempit dibatasi pada kaitannya dengan hubungan perniagaan, namun itu relevan dengan tujuan atau peruntukan PSAK nya.

Pewawancara :Kalau menurut bapak konsep kesederhanaan dalam islam atau zuhud itu seperti apa?

Informan :Secara sederhana saya suka menggunakan jargon “saat saya bisa membeli Lamborghini, saya akan tetap membeli karimun untuk memenuhi kebutuhan transportasi. Maka poin penting dalam zuhud adalah membelanjakan harta secara adil dan tidak berlebih-lebihan, bukan hidup sederhana yang dimaknai kesusahan atau menyulitkan diri sendiri.

Pewawancara :Terakhir pak kalau menurut bapak takaran cukup itu seperti apa?

Informan :Adil (menempatkan segala sesuatu sesuai pada tempatnya dan sesuai kebutuhan masing-masing) sehingga yang cukup ini bergantung pada kebutuhan pokok setiap individu dengan mengedepankan prinsip zuhud.

Pewawancara :Terima kasih banyak pak, mungkin itu saja

Informan :Oh iya sama-sama

Pewawancara :Assalamu alaikum pak

Informan :Wassalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Nomor Dokumen : 05
 Hari/Tanggal Wawancara : 30 Juni 2020
 Tempat Wawancara : Via Telepon
 Nama Informan : Ahmad Djalal
 Pekerjaan : Dosen
 Kelompok : Akademisi
 Pewawancara : Nur Alim Bahri

ISI WAWANCARA

Pewawancara : Assalamualaikum ustad, menurut ustad harta itu seperti apa?

Informan : Iyaa harta itu dalam islam itu disebut dengan Mal, biasanya mal itu disandingkan dengan manfaat, muncul pertanyaan apakah mal itu masuk kategori harta atau tidak, nah ini ada beda pendapat dalam ulama, ada yang mengatakan manfaat itu bukan harta, sekedar manfaat saja, sebab tidak ada sewa atas manfaat tertentu, tetapi ada zakat atas harta, karena harta ada konsekuensi ada harta ada konsekuensi hukumnya, seperti zakat kan konsekuensi dari harta. Tapi kan tidak ada, misalnya saya punya rumah, rumah ini untuk kos-kosan, kan *nggak* ada zakat atas manfaat kos-kosan, tapi ada zakat atas hasil kos-kosan itu berupa uang itu berupa harta. Itu sebagian ulama mengatakan seperti itu.

Informan : Tapi kalo ulama lain berpendapat begini, seperti Abu hanifah harta itu definisinya sesuatu yang bisa disimpan, sehingga manfaat itu dianggap sebagai harta tadi itu kan. Kalau jumhur mengatakan manfaat itu disebut juga dengan harta juga sehingga bisa ditransaksikan. Makanya seperti merek hak cipta, itu dianggap sebagai harta juga. Secara umum itu ada perbedaan secara fiqh, nanti itu konsekuensi hukum yang lain, ketika harta itu terikat dengan misalnya dengan zakat terikat dengan itu sekarang, pertanyaannya sekarang zakat itu ada manfaatnya atau tidak? Tapi kalau misalnya dipastikan zakat itu ada manfaatnya ya itu bisa disebut dengan harta.

Pewawancara : Penting tidaknya berarti tidak tentu, tingkat kepentingannya beda beda *nggeh* ustadz?

Informan : Oh *iyaa*, jadi disebut harta itu kan karena itu kan macam-macam definisinya, kalau kata dasarnya kan, *mala ya milu* yang menjadi kegandrungan orang, orang itu senang yang disenengi orang, dan

dia ingin memilikinya, dan harta itu bisa dipindah tangankan, baik melalui transaksi bisnis maupun transaksi sosial, itu yang disebut dengan harta

Pewawancara :Menurut ustad harta yang paling baik yang harus dimiliki apa?

Informan :Ehh, ya sebaik-baik harta ya istri sholeha, sebaik-baik perhiasan, kalo perspektif hadist adalah *ni'mal malu shalih nirosuli sholih*, sebaik-baik harta adalah sebaik-baik yang dimiliki orang yang shalih. Jadi bukan dilihat oleh hartanya itu tapi dilihat siapa yang memilikinya *gitu*.

Pewawancara :Jadi pertimbangannya itu ustad bukan hartanya tapi pemilikinya? Ohh pertimbangannya begitu..

Informan :Kalau pemiliknya itu baik, jadi perputarannya, sirkulasinya, konsumsinya, kemudian investasinya, belanjanya itu baik

Pewawancara :Idealnya itu orang 1x24 jam idealnya untuk mencari harta?

Informan :Kalau dalam pengertian al-quran kan *waja'alanaharo manasya* siang untuk mencari harta, malam untuk istirahat. Menempatkan waktu pada tempatnya ya, ya walaupun pada saat sekarang ini kecenderungannya perputaran uang di waktu malam lebih tinggi dari pada siang, kalau seperti di kota-kota besar ya lebih parah lagi, ya ekonomi malamnya berputar pada sektor-sektor dalam tanda kutip ya, pada sisi sisi yang gelap ya. Satu sisi gelap.

Pewawancara :Kalau ustad setuju *nggak* kalau harta untuk pengembangan budaya?

Informan :Lho budaya itu apa?

Pewawancara :Budaya secara umum ustad..

Informan :Kalau dalam bahasa istilah arab budaya itu kan ada dua kategori, ada yang disebut dengan *al-hadhoroh*, ada yang disebut dengan *tammadun* dan ada yang *faqhofah*. Jadi budaya itu diistilahkan dengan *hadhoroh*, *faqhofah*, dan *tammadun*. Kalo *faqhofah* itu kaitannya dengan keilmuan, seperti ini harus begitu, nah harta juga ada yang *tammadun* yang berhubungan dengan peradaban-peradaban fisik, fisik pun juga ketika memberikan manfaatnya *nggak* jadi masalah, tinggal skala prioritas.

Pewawancara :Kalau cara mengukur harta itu bagaimana ustad?

Informan :Kalo dalam islam itu cara mengukur harta kaya dan miskin itu pada kepemilikan harta, itu secara umum ini kalau kaitannya dengan perspektif hukum. Ada juga yang tidak terkait dengan perspektif hukum, makanya hadist nabi mengatakan, orang miskin itu bukan yang meminta-minta, kemudian dikasih atau tidak

dikasih, kemudian kalau perspektif asmaul husna itu ketika Allah itu *Al-Ghani* (kaya) disebut kaya ketika sudah tidak membutuhkan lagi, tidak ditentukan dilihat dari banyak atau sedikitnya uang yang diterima, kalau ada orang misalnya gajinya satu hari 10.000 tapi orangnya itu puas dan cukup dengan 10.000 ya dia kaya.

Pewawancara :Maksudnya ustad?

Informan :Cuma dilihat dari aspek hukum zakat dia tidak tergolong kaya, karena pendapatannya belum satu nisab, jadi dia banyak perspektifnya.

Pewawancara :Ustad ada barang yang disenangi?

Informan :Aset yang disenangi itu ada 4 kebahagiaan, menurut hadist nabi 4 kunci bahagia, satu istri shalihah, rumah yang lapang, kendaraan yang nyaman dan tetangga yang baik.

Pewawancara :Kalau ustad ada tidak barang yang disenangi ustad?

Informan :Apa yah? Kalau bagi saya *tuh* biasa-biasa saja *sih hahaha*. Apa *yah* yang disenangi *yah*? Rumah biasa saja, kendaraan juga biasa, apa *yah*, apa mas? *Hahaha*.

Pewawancara :Kalau menurut ustad itu definisi aset sekarang itu seperti apa ustad?

Informan :Iya jadi aset itu memang sesuatu yang betul bahwa apa yang dikuasai dan dimiliki termasuk dalam aset, kan begitukan memang. Kalau apa namanya kan sebenarnya memahami konsep itu bukan soal definisi saja kan *yah*, terkait definisi, fungsi, cara memperoleh dan sebagainya, tapi memang secara umum apa yang kita miliki itu ya aset milik kita yang kita kuasai.

Pewawancara :Oiya ustad iya.

Informan :Tapi nantikan kaitannya dengan fungsi, kemudian cara memperoleh. *Nah* kalau cara memperolehnya itu dengan apa, asal milik sendiri itu diakui sebagai milik sendiri. Kalau kemudian nanti diperoleh dengan cara utang itu bagian dari milik walaupun nanti dikembalikan. Kalau nanti kaitannya dengan bagi hasil *yah* itukan nanti tidak bisa dikatakan milik sendirikan. Kalau dari apa namanya kan ada kaidah kaidah seperti itukan *yah*.

Pewawancara :Sampai kapan orang mencari harta ustad?

Informan :Pada dasarnya begini, muslim itu harus produktif, tidak boleh nganggur selama diberikan kekuatan itu produktif, meskipun tingkat hasilnya berbeda ketika masih kuat dengan ketika sudah sepuh, karena ada hadist nabi, Bila besok kiamat dan sementara tunas maka hendaklah menanam, seperti Abu Darda itu sudah tua

itu *nanam*, ketika ditanya oleh para pemuda *ngapain nanam?* Antara dirimu dengan ini berbuah sebenarnya kamu mati duluan. Tugasku hanya menanam masalah hasilnya itu masalah belakangan. Artinya orang ketika mencari itu bukan semata-mata hartanya, kalau dalam islam itu saya bekerja itu bukan semata-mata cari uang, kadang uang itu tidak bisa langsung saya gunakan, dan ketika belum saya gunakan itu bukan milik saya, tapi yang dicari itu adalah ridho Allah dan pahala dari Allah SWT.

Pewawancara :Selanjutnya ustad kalau menurut ustad konsep zuhud atau kesederhanaan itu seperti apa ustad?

Informan :Zuhud itu lebih kepada motif *yah*, bukan kepada kepemilikan. Artinya eee..seorang yang dikatakan zuhud tidak selamanya identik dengan tidak memiliki. Boleh jadi orang yang memiliki itu dikatakan sebagai zuhud. Jadi zuhud lebih kepada kata *iradah*, yaitu kemauan dan ambisi. Jadi boleh jadi orang memiliki harta banyak tapi keinginan dia, kehendak dia terhadap harta itu tidak terlalu karena memahami harta itu bukan tujuan, tapi ada juga orang yang tidak memiliki harta dan kekayaan tapi *iradahnya*, keinginannya, nafsunya itu sangat kuat terhadap memiliki harta itu.

Pewawancara :Kalau ini ustad, kalau menurut ustad takaran cukup terhadap harta itu seperti apa?

Informan :Cukup terhadap harta? ya kalau saya cukup terhadap harta itu seperti apa namanya pengertian dari hadits nabi itukan ada beberapa versinya, misalnya konteks cukup bagi seorang hamba itu yang menyangga perutnya, bisa juga *gitu*. Kalau bagi saya disamping menggunakan definisi itu cukup untuk memenuhi kewajiban-kewajiban pokok. Kewajiban saya terhadap diri saya, terhadap keluarga saya, dan cukup untuk menjalankan kewajiban-kewajiban saya.

Pewawancara :Ini ustad kalau menurut ustad mencari harta itu penting ustad?

Informan :Loh ya penting! Kenapa penting ya tapi mencari harta itu penting sebab masih ada kewajiban yang lebih yang didukung oleh harta tersebut. Jadi bukan semata-mata untuk mencari hartanya, tapi ada kewajiban yang ditopang oleh harta tersebut.

Pewawancara :Ooo.. berarti lebih ke kewajibannya ya ustad?

Informan :Iya..Mencari harta itukan perintah Allah kan, ya kalau ditinjau dari apa namanya ini perintah untuk mencari harta. Ini adalah perintah. Perintah Allah penting kan? Kemudian ada perintah untuk menjaga dan mencari harta dengan *maqashid syariah* kan juga penting. Apalagi ditambah dengan ayat yang mengatakan bahwa harta itu penopang kehidupan. Kalau dalam surah An-Nisa ayat 5 itukan sebagai penegak kehidupan itukan harta.

Pewawancara :Mungkin cuman itu ustad *hehehe*.

Informan :Oo sudah yah? *Hahaha* aduh saya ini bukan orang zuhud ini, masih *pengen* duit soalnya *hahaha*. Sayakan tadi bilang zuhud itu soal keinginan, saya masih *kepengen* duit ini *hahaha*. Tapi ada juga ungkapan ulama Said bin zaid itu mengatakan tidak ada kebaikan pada orang yang tidak suka duit, tapi ada kelanjutannya, karena dengan suka duit itu dan memilikinya dia bisa beribadah kepada Tuhannya, dia bisa menunaikan amanahnya, dia bisa menjaga kehormatannya. Jadi suka duit tetapi ada kelanjutannya, bukan sekedar suka.

Informan :Pewawancara Ohh bgitu yah ustad. Mungkin segitu saja ustad. Terima kasih banyak. Wassalamu alaikum.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



Nomor Dokumen : 06
 Hari/Tanggal Wawancara : 29 Juni 2020
 Tempat Wawancara : Via Telepon
 Nama Informan : Azfi Manzilati
 Pekerjaan : Dosen
 Kelompok : Akademisi
 Pewawancara : Nur Alim Bahri

ISI WAWANCARA

Pewawancara : Halo assalamu alaikum ibu, maaf mengganggu waktunya ibu.

Informan : Hmm iya wa alaikumussalam. Iya *dah* silahkan.

Pewawancara : ee... saya mau bertanya bu terkait *pandangan* terhadap aset, kalau aset itu menurut ibu seperti apa?

Informan : Aset bahasa indonesianya harta yoo??

Pewawancara : Iya bu.

Informan : Eee.. yang pertama aset itu menurutku tidak hanya berupa harta yang bersifat materi. Kalau yang bersifat materi, apalagi yang di akuntansikan harus ada nilai ekonomi finansialnya kan. Jadi menurutku harta itu bisa materi, bisa non materi. Bisa bersifat fisik, bisa bersifat non fisik. Bisa hal yang tidak hidup, bisa hal yang hidup. Ee.. yang kedua bahwa harta dalam arti luas artinya segala sesuatu yang ada dikita, *entah* itu berupa apa saja, materi non materi, fisik non fisik dan seterusnya tadi itu ee.. pada hakikatnya itu bukan milik saya, itu milik Allah.

Pewawancara : Kalau ini ibu, kalau memiliki harta itu penting tidak bu?

Informan : Ya kan milik Allah, jadi aku *nggak* memiliki *toh hehehe*. Artinya lebih tepatnya bukan memiliki atau tidak memiliki, tapi kita diamanahi sesuatu itu atau tidak. Kalau *nggak* merasa memiliki kan *enteng toh mas? Hehehe*..

Pewawancara : *Hehehe* iya bu *bener*. Kalau ini bu, ada tidak pertimbangan ibu dalam mencari harta?

Informan : Okee.. saya cerita ke *sampean* apa adanya *yah* bahwa ee..alhamdulillah saya itu dididik oleh orang tua yang

pandangannya menurut saya ya mirip-mirip dengan apa yang saya sampaikan tadi. Jadi boleh dibilang kalau ditanya mencari itu menurut saya *nggak* mencari, tapi saya berikhtiar bagaimana apa yang diamanahkan itu bermanfaat. Jadi gampangnya begini, pada saat saya masih sebelum katakanlah berpenghasilan kalau bahasa akuntansinya pendapatan itu, sayakan sudah diamanahi saya punya diberi akal, diberi fisik. Contohnya *nih* saya itu bisa *mijit* dari kecil, *nah* buat saya itu amanah dari Allah berupa harta yang nonmaterial, yaitu skill. Jadi misalnya saya berkonsentrasi pada bagaimana *sih* saya menafkahkan kemanfaatan dari apa yang diamanahkan, begitu. *Nah* contoh *nih* misalnya mas, ini saya *nggak* nyombong tapi memang pamer *yah hahaha* saya dulu itu lulus paling cepat dengan IPK tertinggi, tidak hanya di fakultas, waktu itu untuk jadi dosen hanya butuh IPK 2,75 tapi IPK ku sudah 3,52. Untuk bisa *cumlaude* itu cukup 3,0 dan itu sefakultas itu cuman dua atau tiga orang. Itu aku 3,52 sampai pak rektorpun kaget. Peluang untuk memperoleh uang besar itu dari kementerian keuangan, kementerian luar negeri, perbankan, pasar modal dan seterusnya. Aku dikasih rekomendasi itu *diem* aja. Kenapa? Saya *kepengennya* jadi guru. Karena saya merasa bahwa ada yang diamanahkan kesaya itu bermanfaat kalau saya itu jadi guru. Waktu itu dianggap aneh saat itu, karena gajinya temen saya yang di beberapa tempat tadi, saya ditawari Unilever juga, saya dapat beasiswa dari sana. *Nggak* usah langsung tes bisa masuk di Unilever ya kayak dibagian MT nya gitu yah, langsung seperti itu. Aku *nggak* mau, gaji pertamaku jadi CPNS itu enam puluh ribu delapan ratus. Temenku sudah dua juta. Itu kalau dihitung dalam harta kamu di akuntansi ya pasti sudah dibilang kamu kok bodoh *sih!* Sudah lulus tercepat *kok* cuman jadi dosen.

Pewawancara :Iya iya bu. Selanjutnya kalau ini bu, kalau menurut ibu aset yang ada di dalam kehidupan ibu itu dari mana saja bu?

Informan :Kalau pertanyaannya dalam arti materi *yah mmm*..aku susah bilangnyanya, karena *gini*, contohnya *gini* aku ini pegawai negeri *yah* mas, pegawai negeri itu dapat gaji pokok. Kedua *dapet* tambahan remunerasi karena apa yang saya kerjakan melebihi yang wajib, terus diremunerasi itu nanti ada poin maksimalnya dua ratus persen, tapi seringnya remunku itu poinnya lebih dua ratus sehingga banyak pekerjaan saya kerjakan itu tidak dibayar. Tahun kemarin Desember itu baru *ngeh* karena saya *nggak* liat, saya *nggak* mau konsentrasi ke hasil, saya mau konsentrasi ke proses. Jadi bagi saya *nggak* ada nyesel, *nggak* ada sedih, *nggak* ada kecewa ketika bagian yang saya kerjakan *nggak* dibayar. Saya juga *nggak* *ngerasain* gimana kalau dapet dua juta, tiga juta, bahkan Desember kemarin itu sebelas juta. Menurut saya itu *nggak* ada, dalam arti bahwa rejeki itu sudah tercatat, walaupun apa yang saya terima dalam bentuk materi lebih sedikit dari poin yang saya hasilkan ya saya berdoa semoga hal-hal yang

semestinya saya kerjakan itu ada kekurangannya itu bisa menambal *gitu loh*. Terlebih lagi mas ini saya perempuan, sebagai istri tidak punya kewajiban untuk menafkahi. Karena tidak ada kewajiban maka saya lebih nyantai lagi. Kan kalau saya bantu suami kan berarti saya sodakoh.

Pewawancara :Ini bu, selanjutnya kalau menurut ibu cara mengukur harta atau aset itu seperti apa bu?

Informan :Semakin banyak yang dikeluarkan maka itulah sebenarnya harta yang kita miliki pada akhirnya. Jadi kalau misalnya harta yang saya simpan, *sampean* percaya atau *nggak* atmku banyak tapi *nggak* ada isinya. Kalau mengisi itu harta kekayaan sebagai PNS atau sebagai KPS kemarin itu ya nyantai saja saya, *wong nggk* punya aset saya, rumah sama suami, mobil sama suami. Saya Cuma punya motor satu, udah selesai. Tabungan mau dicetak ya dicetak aja, nyantai mah saya, *ngurus* itu mah simple jadinya, *gitu...* apakah saya kemudian tidak berfikir kan anaknya sekolah, kuliah *macem-macem*, ya ada *sih* setengah-setengah *prepare* itu tapi dibilang *prepare nggk* juga, saya *nggak* ikut aturan *sih*, saya *nggak* nabung khusus buat pendidikan anak, *nggak!* Jadi untuk perencana keuangan sekarang *sih* mungkin cara saya itu *nggak* pas, tapi saya meyakini bahwa dengan konsentrasi kepada ikhtiar bagaimana bermanfaat nanti Allah yang mencukupi.

Pewawancara :Ada tidak bu harta yang ibu paling senangi?

Informan :Harta *opo yoo mas*. Kalau harta materi *sih* biasa saja, *nggak* ada yang ini saya. Kalau yang berupa materi loh yah..biasa aja, *wong* aku *nggak* punya apa-apa, yang kamu *tanyain* apa coba *hahaha*. Mobil *oran duwe*, rumah atas nama saya juga *nggak* ada, trus *opo menneh* coba? Misalnya perhiasan permata atau emas *nggak* juga, biasa aja. Ya ada cincin, tapi ya bukan berlian juga, trus *opo?* Ya biasa aja. Kalau misalnya ibu-ibu punya guci ya aku *nggak* punya, rumahku mah fungsional aja, alat dapur ya alat dapur aja, meja ya meja, ya *gitu*.

Pewawancara :Kalau menurut ibu sampai kapan orang itu memiliki atau mencari harta?

Informan :Mmm..ketika nafasnya telah berhenti tapi pahalanya tidak berhenti itulah hakikatnya harta. Jadi *opo loh* kamu nanya harta *wong* aku *nggak* punya apa-apa, yang kamu *tanyain* yang mana ayo *hahaha*.

Pewawancara :Kalau ini ibu dalam sehari menurut ibu mencari harta itu dalam sehari berapa jam bu?

Informan :Karena niatnya *nggak* mencari harta yah saya *nggak* peduli jam. Jadi lebih kepada gimana saya bermanfaat aja. Contohnya apa yang disebut dengan kerja, ya aku ini dosen, KPS, PKK RT iya,

PKK RW iya, pengurus takmir iya, takmir di kampus iya, takmir perumahan iya, kemudian banyak yang lain juga, di FORDEBI, IAEI iya, banyak banget. Jadi buatku bekerja itu tidak harus menghasilkan, setiap aktivitas yang saya lakukan buat saya itu bekerja tapi tidak bertujuan untuk mencari harta. Sering pulang kampus habis itu ke masjid, apa langsung kemana, *gitu*.

Pewawancara :Kalau menurut ibu mencari harta itu penting tidak ibu?

Informan :Bukan mencari harta, tapi menjemput rezeki. *Toh* harta menurut saya bukan cuman yang fisik tadi, ada juga yang non fisik. Begitu juga dengan rezeki. Rezeki itu lebih luas lagi. Lebih tepatnya menjemput rezeki, makanya saya nyantai, *nggak* usah mikir yang lain-lain. Terus kamu pikir *yah emang* bu Asfi itu *nggak* pernah kehabisan uang *yah*? Bukan *nggak* pernah *mas*, tapi sering *haha*. Tapi kalau itu menganggap itu bukan masalah kan ya nyantai aja *toh*. Allah itu selalu mencukupkan. Uang itu dalam Islam milik publik dan sifatnya *flow*, bukan untuk disimpan. Jadi saya yakin sekali kalau kita itu ringan mengeluarkan untuk meringankan orang lain maka yang menjamin itu Allah, *nggak* perlu minta. Minta ke manusia itu atau istilahnya mendapat balikan atau di akuntansi itu jurnal pembaliknya, kalau ada debit ya ada kredit, *yaa* *nggak* perlu begitu. Cara Allah gimana ya *wallahu a'lam* kita *nggak* tau, *gitu*. Jadi nyantai aja.

Pewawancara :Iya bu bener! Kalau ini ibu, ada tidak pentingnya harta untuk ekonomi, sosial dan budaya?

Informan :Jadi tadi pandangan pertama tentang uang, uang itu *flow* dan milik publik. Harta itu amanah. Sewaktu amanah itu maka dia akan dimanfaatkan untuk apa. Ketiga dalam Islam setiap aktivitas dari manusia itu sebenarnya berdimensi individu dan berdimensi sosial. Setiap aktivitas itu ada dimensi *habbluminallah* dan *habbluminannas*. Jadi setiap amanah termasuk dalam hal ini harta yang bersifat materi maka itu mestinya berdampak kepada individu dan kepada sosial. Contohnya kalau mau haji saja itu *habbluminallah* kita pengen beribadah kepada Allah kita dimampukan, sudah bisa bayar. Kalau tetangga kita masih ada yang kelaparan, disuruh mendahulukan untuk membantu tetanggakan? Jadi antara individu dan sosial itu, secara finansial individu, ekonomi, secara masyarakat dan kemudian secara sosial itu adalah satu kesatuan yang holistik, jadi *nggak* *kepisah-pisah*, *gitu*.

Pewawancara :Selanjutnya bu kalau di akuntansi itukan dalam PSAK aset itu adalah sesuatu yang dimiliki dan dikuasai oleh perusahaan untuk kelangsungan usaha perusahaan. Kalau menurut ibu ee..definisi itu bagaimana bu?

Informan :Hmm.. saya kasih contoh *mas*, di tahun 97 aku *tuh* udah pegang hp. Kamu tau nomernya bu Asfi yang ini? Itu nomer lama, lama

banget. Itu dimiliki sejak Telkomsel baru buka di Jawa Timur dan di Malang. Saat itu kita dosen PNS dengan gaji yang minimal, kalau diukur dari harta dalam arti akuntansi. Iya *nggak*? Nah bagaimana saya bisa punya hp itu? Karena waktu itu suami saya juga mengajar ekonomi waktu itu ada mata kuliah namanya IAD, jadi anak ekonomi itu menghubungi, *mas* Telkomsel mau buka di Malang, mau *nggak* kerja sama kita untuk mencari tempat untuk antenanya, oke siap! Aku kan *nggak* punya harta dalam arti akuntansi itu kan? *Nggak* punya sama sekali, tapi diajak kerja sama. Dari situ kemudian kita mendapatkan kepercayaan dari rekanan itu. Oo.. orang ini bisa dipercaya. Setelah itu ditawarkan untuk menjadi dealernya Telkomsel. Nah waktu jadi dealernya Telkomsel itu hanya tiga orang *mas* yang dikasih itu, tiga CV. Berapa modal dari bentuk uangnya? Nol *mas*, nol, kita *nggak* punya. Waktu itu hanya kepercayaan dan keyakinan orang yang menganggap kalau kita kredibel dan bisa dipercaya. Itu aja modalnya! Nah terus kemudian kita jualan hp, *nggak* punya modal *mas*, modal dari mana. Tapi karena kita dipercaya kita ambil di toko kemudian kita jual pada orang, kalau laku baru kita bayar, kita ambil marginnya. Sudah *gitu* aja. Nah kalau kamu *itung* akuntansi itu harta sama dengan modal ditambah utang, lah aku utang *tok* berarti. Ngambil barang dulu, abis itu baru bayar. Bukan utang *sih*, lebih kepada bayar mundur. Lebih semacam ee.. *dropshipper*.

Pewawancara :Ini ibu, kan dalam Islam ada konsep kesederhanaan tentang memandang dunia. Kalau menurut ibu konsep ini bagaimana bu?

Informan :Oke ya sebenarnya covid ini mengajarkan kita untuk kembali yah. Hakikatnya bahwa kita itu hanya apa namanya kemarin itu *lebay*, berlebih-lebihan, terlalu *hyper-sosialita*. Jadi ee..sebenarnya diaturan itu ada, apakah persoalan itu bersifat *daruriyat*, *hajiat*, ataukah *taqiniyat*. *Daruriyat* itu harus dipenuhi. Kalau memang ini butuh makan ya harus dipenuhi. *Kepengen* makan enak rasanya kayaknya bakso seru *nih*, *nggak* apa-apa selama tidak berlebih-lebihan dan bisa dikendalikan. Belebih-lebihan juga *nggak* baik untuk kesehatankan. Oke sekali-kali *kepengen* yang nyaman, misalnya apa *gitu*, boleh-boleh saja, tetapi bahwa yang bersifat berlebihan tidak *israf*, tidak mubazzir, ya itu mestinya jadi kendali bagi seorang itu untuk berkonsumsi atau melakukan apa saja. Tetapi tidak berarti bahwa saya menjauhi *lo mas* ya. Contoh misalnya begini, bu Asfi ini *nggak* ada mobil, mobilnya ikut suami, kalau *nggak* ada suami ya *ngegrab*, naik angkot, itu cukup, karena ke kampus itu *nggak* terlampau jauh. Naik angkot itu *nggak* bikin saya telat. Nah itu bagi saya itu cukup *gitu loh*. Tapi ketika saya ke Amerika, ada tugas ke Amerika ya *nggak* mungkinlah saya itu naik angkot untuk ke bandara, *yakan*? Maka itu harusnya naik taksi, itu bukan bermewah-mewahan, tapi lebih ke fungsional. Oke kalau saya hanya mau ke Jakarta saja menurut saya *nggak* ada bedanya mau Garuda, Citilink, mau apa. Tapi ketika saya mau ke Amerika ya *nggak* mungkin *dong* nanti saya harus pindah-pindah

pesawat cari yang murah seperti itu. Itukan *nggak* ini, yang terusan kan apa tersedia ya Etihad, Qatar dan sebagainya. Saya milih yang sederhana. Di situ ternyata yang paling secara keamanan oke, secara fungsional juga cukup, tidak terlampau lama transitnya, nanti harganya yang paling murah mana, *gitu*. Jadi sesuai kebutuhan *gitu*.

Pewawancara :Ini bu terakhir bu, kan ini terkadang orang berpikiran yang penting cukup, kalau menurut ibu kadar cukup itu seperti apa bu?

Informan :*Nggak* mau pake definisi itu *sih*. Karena sebenarnya yang bertugas mencukupkan itu bukan manusia. Jadinya *gini loh* bukan berarti tadi aku bilangkan apakah bu Asfi pernah kesulitan uang? Apakah bu Asfi sering *nggak* punya uang? Ya sering juga. Anak mau berangkat kuliah *nggak* punya duit ya sering. Cuman maksud saya bahwa ee..cara Allah mencukupkan itu kita *nggak* tau. Saya contohkan *gimana* ketika mau *nengok* anak *yah*, kan *nggak* tau saya, jalannya ada-ada aja. Jadi misalnya kamu mahasiswa *yah*, bikin tesis *nih*, nilaiku *gimana*, *ngapain*, pikir nilai, itukan tugasnya dosen *gitu loh*. Konsentrasi saja bagaimana membuat tesis yang bagus, yang bermanfaat. Jadi *wallahu a'lam*, *wong* niatnya nanti dinilai sama Allah *kok*. Jangan bingung sama penilaian manusia. Jadi kalau dibilang ada orang yang bilang bu Asfi itu cukup terus *yah*, *nggak* ada susahnyanya, melihatnya itu selalu ketawa, ya *ngapain disusahin*, *wong* yang bagi rejeki itu tugasnya malaikat bukan kita. *Yakan?*

Pewawancara :*Hahah* iya bu *bener*. Terima kasih banyak bu. Assalamu alaikum ibu.

Informan :Wa alaikumussalam